



Dr. SIGIT SURAHMAN, S.Sn., M.Si

EKONOMI POLITIK MEDIA

DINAMIKA INTERAKSI TEKNOLOGI, MEDIA,
DAN KEKUASAAN ERA 5.0

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. SIGIT SURAHMAN, S.Sn., M.Si

EKONOMI POLITIK MEDIA

DINAMIKA INTERAKSI TEKNOLOGI, MEDIA,
DAN KEKUASAAN ERA 5.0



EKONOMI POLITIK MEDIA: DINAMIKA INTERAKSI TEKNOLOGI, MEDIA, DAN KEKUASAAN ERA 5.0

Penulis : **Dr. SIGIT SURAHMAN, S.Sn., M.Si.**
Tata Letak : **Tim Madani**
Desain Cover : **Tim Madani**
Editor : **Annisarizki, S.I.Kom., M.I.Kom**

14 x 20,5 cm, 176 Halaman
Cetakan pertama, Januari 2024

ISBN : 978-623-473-331-0

Diterbitkan oleh:

Madani Berkah Abadi

IKAPI No.159/DIY/2022

Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta 55282

Telepon: (0274) 737-2012

Penerbitan: 0851-7514-8998

Percetakan: 0857-1388-8005/0851-7998-1819

Email: madaniberkahabadi@gmail.com

Instagram: [@madanikreatif](#)/[@percetakanmadani](#)

Facebook: Madani Berkah Abadi

Website: www.madanikreatif.co.id

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	1
BAGIAN 1 PENGANTAR EKONOMI POLITIK MEDIA	4
1. Konseptualisasi Ekonomi Politik Media.....	4
2. Transformasi Media.....	11
BAGIAN 2 TRANSFORMASI EKONOMI MEDIA	20
3. Platform Digital dan Model Bisnis Baru.....	20
4. Datafikasi dan Ekonomi Data dalam Media.....	22
5. Monopoli Media dan Kekuasaan Korporat	24
BAGIAN 3 POLITIK MEDIA DAN PENGARUHNYA	30
6. Media dan Kontrol Politik: Propaganda, Censorship, dan Manipulasi Informasi	30
7. Media, Aktivisme, dan Partisipasi Publik	34
8. Regulasi Media dalam Era 5.0	38
9. Representasi Budaya dalam Media Era 5.0.....	45
BAGIAN 4 MEDIA, BUDAYA, DAN IDENTITAS	45
10. Media, Identitas Digital, dan Konstruksi Diri.....	66
11. Tantangan Multikulturalisme dan Kesetaraan dalam Media.....	82

BAGIAN 5 PENDIDIKAN, LITERASI, DAN ETIKA MEDIA	108
12. Pendidikan Media di Era 5.0	108
13. Literasi Media dan Kritisisme Informasi	126
14. Etika Media dalam Konteks Era 5.0	131
PENUTUP: Membangun Ekonomi Politik Media Yang Berkelanjutan Di Era 5.0.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141
GLOSARIUM	150
INDEKS	165
PROFIL PENULIS.....	169

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Sunarto., M.Si.

[Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)]

Buku ini, yang memusatkan perhatiannya pada perkembangan ekonomi politik media dalam era 5.0, mencerminkan fenomena yang terkait dengan percepatan digitalisasi, konektivitas yang semakin kuat, dan transformasi fundamental dalam dunia media yang telah mendefinisikan periode ini. Era 5.0 secara khusus ditandai oleh pergeseran yang signifikan dalam bagaimana media dan teknologi berinteraksi serta cara dampaknya dirasakan dalam ekosistem media. Percepatan digitalisasi, dengan berkembangnya teknologi tingkat tinggi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan jaringan 5G, telah membawa perubahan dramatis dalam cara media memproses, menyebarkan, dan mengonsumsi konten. Kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data dengan presisi yang belum pernah terjadi sebelumnya memengaruhi strategi iklan, personalisasi konten, dan interaksi media dengan pengguna.

Konektivitas yang semakin kuat melalui infrastruktur jaringan yang lebih canggih dan dapat diandalkan telah mengubah cara media berinteraksi dengan audiensnya. Platform digital yang mendominasi telah memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat, memungkinkan partisipasi publik yang aktif, dan membuka pintu bagi keberagaman suara dalam pemberitaan. Selain itu, peran media dalam membentuk opini publik dan agenda berita semakin tergantung pada bagaimana pesan disebarkan melalui platform ini.

Transformasi fundamental dalam dunia media mencakup perubahan dalam model bisnis media, dengan pergeseran dari pendapatan iklan tradisional ke model berlangganan dan berbayar. Media kini harus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat, mencari cara untuk mempertahankan pendapatan sambil memenuhi kebutuhan dan harapan audiens yang semakin beragam. Regulasi media juga telah menghadapi tekanan untuk mengatasi isu-isu baru terkait privasi data, berita palsu, dan dominasi platform digital.

Era saat ini, yang sering disebut sebagai era 5.0 atau Era digital lanjutan, membawa implikasi yang signifikan bagi hubungan antara teknologi, media, dan kekuasaan. Era ini ditandai oleh transformasi mendalam dalam bagaimana teknologi digital memengaruhi cara kita memproses, mengakses, dan menyebarkan informasi. Fenomena seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), konektivitas 5G, dan komputasi awan telah membuka pintu untuk inovasi dalam media dan teknologi. AI memungkinkan analisis data yang lebih mendalam dan personalisasi konten media. IoT menghubungkan perangkat elektronik dan memungkinkan pengalaman media yang lebih terintegrasi. Konektivitas 5G mempercepat transfer data, memungkinkan *streaming* video dan interaksi media yang lebih lancar. Komputasi awan memungkinkan penyimpanan dan akses data yang lebih besar dan lebih efisien.

Perubahan ini juga mengubah dinamika kekuasaan dalam ekosistem media. Platform digital besar seperti Google, Facebook, dan Amazon memiliki kendali yang semakin besar atas iklan digital dan berperan sebagai penentu aturan dan regulasi dalam media. Di sisi lain, masyarakat yang semakin

terkoneksi dan aktif di media sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk agenda berita dan opini publik. Keterlibatan masyarakat dalam proses berita dan produksi konten telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan penyebaran informasi.

Dalam buku ini, kita akan melakukan perjalanan eksploratif yang mendalam untuk memahami bagaimana kekuatan ekonomi dan politik berinteraksi dengan media dalam konteks era 5.0 yang sedang berlangsung. Era ini, yang dicirikan oleh percepatan teknologi digital, konektivitas yang kuat, dan transformasi fundamental dalam dunia media, membuka pintu bagi perubahan yang mendalam dalam bagaimana media memainkan peran penting dalam membentuk budaya, menyebarkan informasi, dan mendorong partisipasi publik.

Ketika kita menggali permasalahan ini, akan sangat penting untuk memahami implikasi dan konsekuensi dari pengaruh ekonomi dan politik terhadap media. Perubahan dalam ekonomi politik media dapat menciptakan pengaruh yang kuat pada cara berita disajikan, jenis informasi yang diutamakan, dan bahkan tingkat kebebasan dan keadilan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Implikasi ini dapat mengarah pada perubahan dalam budaya dan pandangan yang diterima oleh masyarakat, serta bagaimana partisipasi publik dalam diskusi dan keputusan yang berkaitan dengan isu-isu penting.

Jakarta, Desember 2023

BAGIAN 1

PENGANTAR EKONOMI POLITIK MEDIA

1. **Konseptualisasi Ekonomi Politik Media**

Konseptualisasi ekonomi politik media adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan kompleks antara media massa, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ekonomi dan politik memengaruhi konten media, kepemilikan media, dan dinamika media dalam suatu masyarakat (Jaycox, 2011).

Konseptualisasi ekonomi politik media merupakan suatu kerangka kerja atau metode analisis yang telah digunakan secara luas untuk menjelaskan dan menggali hubungan yang rumit antara media massa, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini membantu kita menggali bagaimana faktor-faktor ekonomi dan politik dapat berpengaruh secara signifikan terhadap berbagai aspek media. Dalam kerangka ini, kita menyelidiki bagaimana faktor ekonomi, seperti kepemilikan media dan model bisnis yang digunakan, dapat memengaruhi apa yang disiarkan atau dicetak oleh media. Selain itu, kita juga mempertimbangkan bagaimana pengaruh politik, termasuk regulasi dan kebijakan pemerintah, memainkan peran penting dalam membentuk cara media menyajikan berita dan informasi kepada masyarakat.

Dalam esensi, konseptualisasi ekonomi politik media membantu kita untuk lebih memahami bagaimana kepentingan politik dan ekonomi, yang sering kali terkait erat, dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan editorial di media, pengambilan keputusan tentang berita apa yang akan diprioritaskan atau diabaikan, dan bahkan bagaimana media berkontribusi dalam membentuk opini publik di dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan ini membantu kita menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana media dapat menjadi alat yang kuat dalam proses politik dan ekonomi yang lebih besar.

Penggunaan istilah “era 5.0” dalam konteks ekonomi politik media mungkin belum begitu umum dan terdefinisi dengan jelas seperti era sebelumnya, seperti era industri media (era 4.0) atau era internet (era 3.0). Namun, kita dapat mencoba menggambarkan beberapa tren dan perkembangan yang mungkin memengaruhi ekonomi politik media dalam era yang lebih modern ini.

Berdasarkan tren dan perkembangan yang umumnya terlihat dalam dunia media dan teknologi saat ini bisa digolongkan dalam beberapa poin:

1) Teknologi Tingkat Tinggi dan Konektivitas Luas

Era 5.0, sebagai ungkapan yang belum sepenuhnya terdefinisi, mungkin mencirikan periode waktu di mana teknologi tingkat tinggi mencapai puncak perkembangannya. Teknologi-teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan jaringan 5G diperkirakan akan menjadi pemandu utama dalam mengubah lanskap media secara

fundamental. Kecerdasan buatan, sebagai contoh, mampu melakukan analisis data yang canggih, memungkinkan media untuk mengidentifikasi preferensi pengguna secara lebih akurat. Internet of Things akan memungkinkan integrasi yang lebih kuat antara perangkat elektronik dan media, dengan potensi untuk menyediakan konten yang sangat terpersonalisasi. Konektivitas 5G yang sangat cepat akan membuka peluang untuk *streaming* konten dengan kualitas tinggi yang belum pernah terjadi sebelumnya, menciptakan lebih banyak saluran distribusi media dan mengubah cara orang mengonsumsi berita dan hiburan.

Tren ini mungkin memiliki dampak signifikan pada ekonomi politik media. Dengan teknologi-teknologi ini mendominasi, perusahaan media dan platform digital akan terus bersaing untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan audiens. Kemampuan untuk menargetkan pengguna secara lebih spesifik berdasarkan preferensi dan perilaku mereka dapat mengubah cara iklan digital disusun dan diarahkan. Ini juga bisa memengaruhi bisnis berlangganan media, di mana personalisasi konten dapat menjadi daya tarik utama bagi pelanggan. Di samping itu, pertimbangan regulasi dan kebijakan terkait privasi dan keamanan data akan menjadi semakin penting karena media menghadapi tantangan baru dalam pengolahan dan menyimpan data pengguna.

2) Dominasi Platform Digital

Pada saat ini, kita menyaksikan peran semakin mendominasi dari platform digital raksasa seperti Google, Facebook, Amazon, dan berbagai yang sejenisnya dalam industri media. Peran mereka tidak lagi terbatas pada penyediaan layanan pencarian, jejaring sosial, atau perdagangan elektronik semata. Sebaliknya, mereka telah menjadi pemain utama dalam ekosistem media modern. Mereka memiliki kontrol yang signifikan atas iklan digital, menguasai sebagian besar pasar iklan *online*. Selain itu, mereka memiliki pengaruh besar dalam mengatur aturan dan regulasi yang memengaruhi berbagai aspek media, termasuk privasi data, masalah hak cipta, dan konten yang diizinkan atau dilarang. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting tentang sejauh mana kekuasaan mereka dalam mengendalikan ekosistem media dapat memengaruhi berita, pengambilan keputusan editorial, dan akhirnya pembentukan opini publik. Beberapa pihak mungkin mengkhawatirkan konsentrasi kekuasaan ini dan kemungkinan dampaknya terhadap keragaman pandangan dan informasi yang disajikan kepada masyarakat.

3) Kepemilikan Media dan Konsolidasi

Pemusatan kepemilikan media dalam tangan perusahaan besar adalah salah satu isu yang semakin memunculkan perhatian dalam era ini. Ketika sejumlah besar media dipegang oleh beberapa perusahaan besar, terdapat potensi besar untuk pengaruh yang sangat kuat terhadap konten yang

disajikan kepada publik. Kepemilikan yang terpusat ini dapat memengaruhi cara berita disajikan, mana yang diprioritaskan, dan mana yang diabaikan. Kebijakan editorial, dalam hal ini, dapat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik perusahaan induk, dengan potensi dampak yang signifikan pada pembentukan opini publik. Kurangnya keragaman kepemilikan dapat menciptakan kurangnya keragaman pandangan dan informasi dalam media mengakibatkan terbatasnya perspektif yang disajikan kepada masyarakat.

4) Regulasi dan Privasi

Dalam era 5.0 yang terus berubah dengan teknologi tingkat tinggi, regulasi dalam konteks ekonomi politik media menjadi semakin kompleks dan mendesak. Beberapa masalah kunci yang mungkin menjadi fokus utama adalah regulasi seputar privasi data, penyebaran berita palsu (hoaks), dan kontrol atas platform digital. Regulasi privasi data menjadi semakin penting karena penggunaan data pribadi dalam *targeting* iklan digital dan analisis konsumen yang sangat canggih. Isu keamanan data dan privasi telah mendapatkan perhatian lebih besar setelah insiden-insiden besar terkait pelanggaran data.

Selain itu, penyebaran berita palsu atau hoaks di platform digital menjadi perhatian yang mendalam dalam konteks ekonomi politik media. Propagasi informasi palsu dengan cepat dan mudah, dan hal ini dapat memengaruhi berita dan opini publik. Regulator

mungkin mencari cara untuk mengatasi masalah ini tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi.

Kontrol platform digital adalah isu lain yang muncul dalam era ini. Dengan perusahaan besar yang memiliki pengaruh besar atas arus informasi, pertanyaan tentang transparansi, netralitas, dan dampak sosial mereka mungkin menjadi bagian penting dari regulasi media. Mungkin ada upaya untuk mengawasi dan mengatur perilaku perusahaan teknologi agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendukung keragaman pendapat dan informasi yang sehat dalam masyarakat.

5) Perubahan dalam Model Bisnis Media

Perubahan dalam model bisnis media telah menjadi ciri khas era 5.0 yang menarik perhatian. Kita dapat mengidentifikasi pergeseran yang signifikan dari pendapatan iklan tradisional ke model bisnis berlangganan dan berbayar. Model bisnis media yang lebih tradisional, seperti pendapatan iklan, telah mengalami tekanan karena perubahan perilaku konsumen yang semakin sukar diprediksi dalam lingkungan digital yang berlimpah. Hal ini telah mendorong banyak perusahaan media untuk mencari pendapatan alternatif, seperti berlangganan dan model berbayar.

Model bisnis berlangganan muncul sebagai respons terhadap pergeseran ini. Di sini, media mengandalkan pendapatan rutin dari pelanggan yang membayar untuk mengakses konten mereka. Ini memungkinkan media untuk menciptakan konten

yang lebih dalam, berkualitas tinggi, dan fokus pada kebutuhan audiens mereka. Selain itu, model berlangganan juga dapat membantu meminimalkan ketergantungan pada pendapatan iklan yang sering kali bervariasi.

Selain perubahan dalam pendapatan, perubahan dalam model bisnis media juga memengaruhi bagaimana berita dipilih, diproduksi, dan disajikan kepada publik. Dalam model bisnis iklan, ada kecenderungan untuk menghasilkan konten yang menarik bagi iklan, yang dapat mengarah pada isu-isu selektif dan bias dalam penyajian berita. Di sisi lain, dalam model berlangganan, media mungkin lebih fokus pada memberikan nilai kepada pelanggan mereka, dengan konten yang lebih seimbang dan independen.

6) Keterlibatan Masyarakat dan Pengaruh Sosial

Dalam era media sosial yang melekat dalam keseharian dan partisipasi publik yang semakin aktif dalam dunia digital, keterlibatan masyarakat dan pengaruh sosial semakin mengemuka dalam memahami ekonomi politik media. Media sosial telah menciptakan platform di mana setiap individu memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, berbagi pandangan, dan memengaruhi diskusi publik. Masyarakat tidak lagi hanya sebagai penerima pasif berita, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi yang kuat.

Keterlibatan masyarakat dalam proses berita dan produksi konten bukan hanya sebatas berbagi

berita di media sosial, tetapi juga melibatkan penyumbangan, pembuatan konten, komentar, dan respons terhadap berita. Inisiatif seperti jurnalisme warga dan investigasi bersama di media sosial telah memengaruhi bagaimana cerita dibentuk dan disebar. Ini mencerminkan perubahan dalam ekonomi politik media di mana masyarakat memiliki peran yang lebih aktif dalam membentuk agenda berita dan opini publik.

2. **Transformasi Media**

Transformasi Media mengacu pada perubahan mendasar dalam industri media yang terjadi sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan perubahan dalam perilaku konsumen. Transformasi ini mencakup berbagai aspek, seperti digitalisasi konten, perkembangan platform digital, pergeseran model bisnis, partisipasi masyarakat dalam produksi konten, dan regulasi media yang berkembang. Transformasi Media merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Interaksi media dengan masyarakat adalah fenomena yang sangat penting dalam studi media dan sosial. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyajikan informasi dan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga memainkan peran yang lebih mendalam dalam proses sosial. Dalam perannya sebagai cerminan masyarakat, media mencerminkan nilai-nilai, keinginan, dan tantangan yang ada dalam masyarakat. Media menciptakan representasi tentang bagaimana masyarakat melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dalam hal ini, media memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan budaya (Hesmondhalgh & Toynbee, 2008).

Media juga dapat dianggap sebagai pengaruh yang membentuk norma-norma sosial. Media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak. Melalui representasi yang mereka hasilkan, media dapat mempromosikan nilai-nilai tertentu, memengaruhi persepsi tentang isu-isu sosial, dan membentuk opini publik. Media juga memengaruhi tren budaya dan gaya hidup, menciptakan tren yang diadopsi oleh masyarakat.

Dalam era digital, interaksi media dengan masyarakat semakin kompleks. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan distribusi konten media. Ini mengubah dinamika hubungan antara media dan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi yang kuat. Perubahan ini menciptakan dinamika yang lebih kuat dalam memahami bagaimana media dan masyarakat saling memengaruhi, menciptakan budaya, politik, dan membentuk norma-norma sosial.

Peran media dalam perubahan sosial dan politik adalah hal yang sangat krusial dalam masyarakat modern. Media bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga merupakan agen perubahan yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi tindakan, sikap, dan pandangan masyarakat. Ini terutama berlaku dalam konteks perubahan sosial dan politik di mana media

memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, memobilisasi masyarakat, dan mendukung demokrasi.

Dalam mendorong perubahan, media memiliki kemampuan untuk menyoroti isu-isu yang penting dan sering kali diabaikan. Mereka dapat menggambarkan masalah-masalah sosial, hak asasi manusia, ketidaksetaraan, atau permasalahan lingkungan yang memerlukan perubahan dan perhatian. Dengan memberikan cakupan yang luas terhadap isu-isu tersebut, media dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak dan mendukung perubahan sosial yang lebih baik.

Media adalah penjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Mereka berperan sebagai pemeriksa pemerintah dengan mengungkapkan tindakan yang tidak etis, korupsi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Ini penting dalam menjaga keseimbangan kekuasaan dan memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab kepada warganya. Dalam demokrasi, media juga berfungsi sebagai forum di mana berbagai pandangan politik dapat diungkapkan dan diperdebatkan, yang merupakan elemen penting dalam proses pengambilan keputusan (Gross, 2012).

Namun, di samping dampak positifnya, perlu diakui bahwa media juga memiliki dampak yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, telah memperkenalkan tantangan baru dalam bentuk penyebaran informasi palsu (hoaks) dan polarisasi politik. Media sosial memungkinkan penyebaran cepat informasi yang tidak diverifikasi, yang dapat membingungkan masyarakat dan menciptakan ketidakpastian. Selain itu, polarisasi politik sering kali diperparah oleh media

yang memihak atau menciptakan gelembung informasi di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri.

Karena kompleksitas peran media, sangat penting untuk mengkaji peran mereka dengan kritis. Hal ini mencakup pemahaman tentang sumber informasi, media literasi, dan kemampuan untuk menganalisis berita dan informasi yang diterima. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih baik memahami dampak media dalam masyarakat dan politik, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa media tetap berfungsi sebagai penjaga transparansi, mendukung perubahan yang positif, dan memelihara demokrasi yang kuat dan berdampak pada masyarakat.

Dampak media pada masyarakat mengacu pada pengaruh yang media massa memiliki terhadap budaya, opini publik, dan perilaku konsumen dalam masyarakat. Dampak media pada masyarakat adalah topik yang dianalisis secara luas dalam bidang komunikasi dan studi media. Dampak tersebut di antaranya pada budaya, opini publik, dan perilaku konsumen (McQuail, 2016).

Berikut penjelasan terkait hal tersebut:

1) Budaya

Peran media dalam membentuk dan memengaruhi budaya suatu masyarakat adalah fenomena yang sangat kompleks dan memiliki dampak yang dalam dalam kehidupan sehari-hari kita. Media memiliki kemampuan untuk menjadi cermin bagi nilai-nilai, norma sosial, identitas kolektif, dan norma budaya

yang ada dalam masyarakat. Ini berarti media tidak hanya mencerminkan apa yang ada dalam budaya kita, tetapi juga ikut membentuknya.

Salah satu aspek kunci dalam interaksi media dengan budaya adalah bagaimana media menciptakan representasi. Media memiliki kendali dalam menggambarkan cerita, karakter, dan situasi, dan melalui representasi ini, mereka dapat membentuk cara kita memahami nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Sebagai contoh, media dapat memilih untuk menyoroti cerita yang mendukung atau menentang kesetaraan gender, keragaman rasial, atau toleransi agama. Ini dapat berdampak pada pandangan masyarakat tentang isu-isu tersebut.

Media juga memiliki kekuatan untuk memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau bahkan menggantikannya dengan norma baru. Ketika media secara konsisten menampilkan norma-norma yang mendukung inklusi dan keragaman, ini dapat memengaruhi masyarakat untuk menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, media juga dapat menggambarkan pandangan yang memperkuat bias atau diskriminasi.

Contoh yang nyata adalah bagaimana media memengaruhi pandangan tentang gender. Melalui representasi tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan sukses, media dapat merangsang perubahan dalam pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam masyarakat. Media juga dapat berperan dalam memerangi stereotipe rasial dengan cara yang serupa.

Dalam hal ini, peran media dalam membentuk budaya sangat berpengaruh dan kompleks. Kita perlu memahami bahwa media bukan hanya cermin realitas sosial, tetapi juga pemain aktif dalam membentuk realitas tersebut. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang peran ini, kita dapat lebih kritis terhadap apa yang kita konsumsi melalui media dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pandangan kita tentang dunia.

2) Opini Publik

Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memengaruhi opini publik di berbagai aspek kehidupan. Kemampuan media dalam membentuk opini publik berasal dari sejumlah faktor yang termasuk dalam peran mereka sebagai pemberi informasi, pembentuk sudut pandang, dan penggabung isu-isu yang relevan. Media tidak hanya sekadar penyampai fakta, tetapi juga memiliki kekuatan dalam mengatur dan merangkai berita dan cerita sesuai dengan pandangan tertentu.

Salah satu peran kunci media adalah sebagai sumber informasi. Media memberikan informasi tentang berbagai isu, termasuk isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat. Mereka memainkan peran sebagai penghubung antara apa yang terjadi di dunia dengan pemahaman publik tentang dunia tersebut. Informasi yang disajikan oleh media menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman masyarakat tentang isu-isu tersebut.

Media juga memiliki kemampuan untuk menyajikan sudut pandang tertentu. Melalui pilihan dalam penyajian berita, pemilihan narasumber, dan bahasa yang digunakan, media dapat membentuk pandangan masyarakat tentang isu-isu tertentu. Misalnya, media dapat memberikan perhatian lebih pada satu sudut pandang atau kelompok tertentu dalam sebuah isu, yang dapat memengaruhi cara masyarakat melihat isu tersebut. Dalam hal ini, media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk diskusi dan perdebatan publik. Mereka menentukan agenda, yaitu isu-isu yang dibahas dalam berita, dan dapat memicu diskusi yang lebih luas di masyarakat. Ini sering kali melibatkan eksposur yang berulang terhadap isu tertentu, yang dapat memengaruhi tingkat perhatian masyarakat dan kesadaran tentang isu tersebut.

Akibatnya, media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu yang dibahas. Media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, pengetahuan, dan pandangan masyarakat tentang dunia di sekitar mereka. Dalam era informasi digital, peran media dalam membentuk opini publik semakin kompleks, dengan pengaruh media sosial, situs berita daring, dan sumber-sumber informasi lainnya yang semakin beragam. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana media memengaruhi opini publik sangat penting dalam analisis media dan komunikasi kontemporer.

3) Perilaku Konsumen

Pengaruh media terhadap perilaku konsumen adalah aspek yang sangat penting dalam ekosistem media dan periklanan. Media memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk perilaku konsumen dengan berbagai cara. Salah satu cara utama adalah melalui iklan. Iklan adalah bentuk promosi yang dirancang untuk memengaruhi keputusan pembelian dan preferensi konsumen. Media menjadi wadah utama untuk menyajikan iklan kepada audiens yang luas. Dengan cara ini, media memainkan peran kunci dalam membujuk konsumen untuk membeli produk atau jasa tertentu. Misalnya, iklan yang kreatif dan persuasif dapat memengaruhi seseorang untuk mencoba produk baru atau memilih merek tertentu daripada yang lain.

Selain pengaruh melalui iklan, media juga dapat memengaruhi perilaku sosial dan pola konsumsi. Media sering kali menjadi sumber inspirasi untuk tren budaya, gaya hidup, dan preferensi. Melalui program televisi, film, majalah mode, dan platform media sosial, media membentuk citra tentang apa yang dianggap “tren” dan “kekinian.” Hal ini dapat memengaruhi perilaku konsumen, seperti gaya berpakaian, makanan, hobi, dan sebagainya. Dengan kata lain, media tidak hanya menciptakan keinginan untuk produk tertentu, tetapi juga menggambarkan gaya hidup yang diidentifikasi dengan produk tersebut.

Media juga dapat memengaruhi tindakan individu dalam masyarakat. Berita, cerita, dan informasi yang disajikan oleh media dapat memengaruhi pandangan dan tindakan individu terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Misalnya, pemberitaan yang intens tentang isu-isu lingkungan dapat memotivasi individu untuk mengambil tindakan yang lebih berkelanjutan, seperti mengurangi penggunaan plastik atau mendukung upaya pelestarian alam.

Pada era digital, pengaruh media pada perilaku konsumen semakin kompleks dengan adanya iklan berbasis data dan rekomendasi berbasis algoritma. Media sosial juga berperan dalam membentuk citra diri dan identitas konsumen. Oleh karena itu, memahami peran media dalam membentuk perilaku konsumen adalah penting untuk pelaku industri, peneliti, dan konsumen sendiri. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara media dan perilaku konsumen, kita dapat lebih bijak dalam merespons pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari.

BAGIAN 2

TRANSFORMASI EKONOMI MEDIA

3. Platform Digital dan Model Bisnis Baru

Platform digital dan model bisnis baru merujuk pada peran yang dimainkan oleh platform digital dalam mengubah model bisnis dalam berbagai industri. Platform digital adalah infrastruktur atau teknologi yang memungkinkan pertemuan antara produsen, konsumen, atau pengguna yang menciptakan nilai tambah. Mereka mencakup platform seperti aplikasi ponsel, situs web, atau pasar daring yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan.

Platform digital dan model bisnis baru adalah konsep yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Hal ini merujuk pada peran yang sangat signifikan yang dimainkan oleh platform-platform digital dalam mengubah cara bisnis di berbagai sektor dan industri beroperasi. Untuk lebih memahami konsep ini, mari kita perinci lebih lanjut.

Platform digital adalah infrastruktur atau teknologi yang menciptakan titik pertemuan di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti produsen, konsumen, atau pengguna, dengan tujuan menciptakan nilai tambah. Ini bisa berwujud aplikasi ponsel, situs web, pasar daring, atau berbagai jenis platform *online* lainnya. Platform-platform ini berfungsi sebagai perantara yang

memungkinkan berbagai pihak untuk berinteraksi, bertransaksi, berbagi informasi, atau berkolaborasi dalam berbagai cara.

Peran utama platform digital adalah menyediakan lingkungan di mana pertukaran informasi, produk, atau layanan dapat terjadi dengan lebih efisien dan efektif. Mereka menciptakan ekosistem yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk terhubung satu sama lain, membuka peluang bagi bisnis baru, mengubah cara bisnis tradisional beroperasi, dan memberikan nilai tambah kepada konsumen.

Contoh nyata platform digital termasuk *e-commerce* seperti Amazon atau Alibaba, di mana berbagai penjual dapat menciptakan toko daring mereka dan mencapai pasar global. Di sini, platform digital berperan sebagai penghubung antara penjual dan pembeli, menciptakan model bisnis baru yang memungkinkan pertumbuhan bisnis yang lebih besar.

Oleh karena itu, platform digital dan model bisnis baru adalah konsep yang menggambarkan bagaimana teknologi digital telah mengubah lanskap bisnis dan menciptakan peluang baru untuk inovasi dan pertumbuhan. Mereka mengubah cara kita berinteraksi dengan produk, layanan, dan satu sama lain, dan merupakan pendorong utama dalam transformasi bisnis di era digital ini.

Dalam konteks ini, platform digital menciptakan peluang bagi model bisnis baru. Mereka memfasilitasi transaksi, berbagi data, dan kolaborasi yang memungkinkan bisnis untuk mengakses pasar yang lebih luas, menciptakan produk atau layanan yang lebih

inovatif, dan merespons perubahan pasar dengan lebih cepat.

4. **Datafikasi dan Ekonomi Data dalam Media**

Datafikasi adalah konsep yang sangat relevan dalam dunia digital saat ini. Ini mencerminkan perubahan mendasar dalam bagaimana data telah menjadi elemen utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk bisnis, interaksi sosial, dan penyampaian informasi. Secara sederhana, datafikasi mengacu pada proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pemanfaatan data dalam berbagai konteks. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, data telah menjadi salah satu aset paling berharga dalam dunia kontemporer (Schneier, 2015).

Dalam era digital yang penuh dengan informasi, datafikasi memiliki peran yang semakin penting dalam berbagai industri, termasuk media. Di sektor media, datafikasi mendorong perubahan signifikan dalam cara media beroperasi dan berinteraksi dengan audiensnya. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pengumpulan data tentang perilaku audiens, analisis data untuk memahami preferensi mereka, dan pemanfaatan data ini untuk mengoptimalkan berbagai aspek media.

Pada konteks ekonomi data dalam media, datafikasi menjadi elemen kunci. Ini merujuk pada penggunaan data untuk menginformasikan dan meningkatkan berbagai aspek bisnis media. Sebagai contoh, pengambilan keputusan editorial dalam media saat ini sering didasarkan pada data mengenai apa yang diminati oleh audiens, bagaimana mereka berinteraksi dengan

konten, dan bagaimana mereka merespons berita atau artikel tertentu. Data ini membantu para editor untuk menghasilkan konten yang lebih relevan dan menarik bagi audiens mereka.

Selain itu, datafikasi juga memungkinkan personalisasi konten. Dengan memahami preferensi individu melalui data, media dapat menyajikan konten yang lebih sesuai dengan minat setiap pengguna. Ini menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Di bidang pengelolaan iklan, datafikasi memungkinkan penargetan iklan yang lebih tepat. Data dapat digunakan untuk mengidentifikasi audiens yang tepat untuk produk atau layanan tertentu, yang menguntungkan baik pemasar maupun konsumen.

Dengan demikian, datafikasi telah membuka peluang baru dalam industri media, mengubah cara media beroperasi, berinteraksi dengan audiens, dan mengelola bisnis mereka. Ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan data yang bijak dan etis dalam era digital ini, untuk memastikan bahwa data digunakan dengan benar dan sesuai dengan kebijakan privasi dan etika yang berlaku. Datafikasi adalah salah satu aspek paling menonjol dari pergeseran menuju dunia yang semakin didorong oleh data di mana data bukan hanya elemen pelengkap, tetapi juga elemen inti dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Sebuah studi pada tahun 2018 dengan judul *Personalization in News Recommendation: The Impact of User Profile Aggregation and Diversity-Accuracy Trade-Off*, yang dilakukan oleh Paolo Cremonesi, Roberto Pagano, dan Luca Maria Aiello, di mana studi ini mengeksplorasi

bagaimana platform berita digital menggunakan data pengguna untuk memberikan rekomendasi berita yang lebih personal. Mereka mengumpulkan data pengguna, seperti riwayat penelusuran, preferensi bacaan, dan aktivitas sebelumnya, dan menggunakan algoritma rekomendasi untuk menyajikan berita yang paling sesuai dengan minat individu.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa personalisasi berita dengan memanfaatkan data pengguna dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan membuat mereka lebih cenderung untuk terus menggunakan platform berita tersebut. Namun, ada juga tantangan dalam mencapai keseimbangan antara personalisasi yang tinggi dan keragaman konten. Beberapa pengguna mungkin terjebak dalam gelembung informasi di mana mereka hanya melihat berita yang sejalan dengan pandangan mereka, sementara yang lain mungkin menginginkan variasi berita yang lebih luas.

Studi ini mencerminkan bagaimana data pengguna dimanfaatkan dalam industri media, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan interaksi dengan konten berita dan memenuhi preferensi audiens. Hal ini adalah contoh konkret dari bagaimana datafikasi dan ekonomi data telah berdampak pada pengalaman konsumen dan model bisnis media di era digital (Cremonesi, Pagano, & Aiello, 2018)

5. Monopoli Media dan Kekuasaan Korporat

Monopoli Media dan Kekuasaan Korporat adalah dua aspek penting yang berpengaruh pada industri media dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Monopoli

media merujuk pada situasi di mana satu atau beberapa perusahaan media besar menguasai sebagian besar, bahkan seluruh, pasar media dalam suatu wilayah atau sektor tertentu. Hal ini menciptakan dominasi yang signifikan dalam industri media dan menggiring terjadinya konsentrasi kekuatan yang dapat memengaruhi cara informasi disebarkan dan dipahami (Bagdikian, 2004).

Ketika monopoli media hadir, ada potensi risiko terhadap keragaman perspektif dan opini. Perusahaan media yang memiliki sedikit atau tidak ada pesaing yang signifikan dapat memanfaatkan posisi dominannya untuk mengontrol aliran informasi dan memengaruhi narasi berita sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Ini dapat mengancam prinsip-prinsip demokrasi, di mana kebebasan pers dan akses yang adil ke berbagai sudut pandang menjadi sangat penting.

Di sisi lain, kekuasaan korporat dalam media merujuk pada pengaruh dan kendali yang dimiliki oleh perusahaan besar atau korporasi dalam industri media. Kekuasaan ini dapat berasal dari kepemilikan media yang luas, kendali atas pendapatan iklan, atau pengaruh keuangan yang kuat dalam industri. Dengan kekuasaan ini, perusahaan media dapat memengaruhi keputusan editorial, menentukan berita yang akan disajikan, dan bahkan memengaruhi cakupan terhadap isu-isu yang relevan.

Monopoli media dan kekuasaan korporat menciptakan konsentrasi kekuatan yang signifikan dalam industri media, yang memiliki implikasi penting terhadap kontrol informasi, pengaruh terhadap opini publik, dan keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat (Bagdikian, 2004). Berikut penjelasan lebih rinci:

1) Monopoli Media

Monopoli media adalah fenomena yang terjadi ketika satu perusahaan atau entitas media mendominasi secara eksklusif atau mendapatkan penguasaan yang sangat besar atas pasar media dalam suatu wilayah geografis atau dalam sektor media tertentu. Dalam konteks ini, perusahaan tersebut memegang kendali yang nyaris mutlak atas berbagai aspek industri media, termasuk produksi, distribusi, dan pengiriman berita dan konten media lainnya. Keunikan monopoli media adalah bahwa dalam situasi ini, pesaing yang potensial hampir tidak ada atau sangat terbatas, sehingga perusahaan yang mendominasi tidak menghadapi tekanan pesaing yang signifikan dalam hal persaingan pasar.

Dampak monopoli media dapat dirasakan dalam berbagai aspek. Pertama, perusahaan media yang mendominasi dapat memiliki kendali yang sangat kuat atas sumber daya media, yang mencakup staf jurnalis, peralatan produksi, dan infrastruktur distribusi. Ini berarti mereka dapat mengendalikan dengan lebih besar bagaimana berita dan informasi disajikan kepada masyarakat. Pengaruh ini mencakup tidak hanya apa yang dilaporkan, tetapi juga bagaimana berita tersebut disajikan dan narasi yang mungkin disertakan.

Kemudian dampak lain dari monopoli media adalah potensi terjadinya kurangnya keragaman perspektif dan opini dalam berita dan konten media. Karena tidak adanya pesaing yang signifikan, monopoli

media cenderung memiliki kendali penuh atas narasi dan sudut pandang yang diungkapkan dalam berita. Ini dapat mengarah pada situasi di mana suara-suara atau pendapat yang berbeda-beda kurang terwakili atau bahkan diabaikan.

Selain itu, dalam situasi monopoli media, ada potensi penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau politik. Perusahaan media yang mendominasi dapat menggunakan kontrol mereka untuk memajukan agenda tertentu atau memanfaatkan posisi dominan mereka untuk keuntungan pribadi atau politik. Hal ini dapat mengancam independensi dan objektivitas media.

Dengan kata lain, monopoli media dapat mengakibatkan ketidakseimbangan informasi dan pengaruh yang berlebihan dalam industri media, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dunia, opini publik, dan keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengawasi dan mengatur industri media guna menjaga keberagaman perspektif, akses yang adil, dan prinsip-prinsip demokrasi.

2) Kekuasaan Korporat

Kekuasaan korporat dalam konteks media adalah fenomena di mana perusahaan-perusahaan besar atau korporasi memiliki pengaruh dan kontrol yang signifikan dalam industri media. Ketika beberapa perusahaan media yang mendominasi menguasai sebagian besar atau bahkan seluruh

media dalam suatu wilayah atau sektor tertentu, mereka mendapatkan kemampuan yang luar biasa untuk memengaruhi bagaimana berita dan informasi disajikan kepada masyarakat. Pengaruh ini mencakup berbagai aspek, seperti narasi berita, konten yang diliput, dan prioritas dalam pemberitaan.

Pengaruh korporat dalam media dapat berasal dari beberapa faktor kunci. Salah satunya adalah kepemilikan media yang luas. Ketika sejumlah besar media berada dalam kepemilikan tunggal atau dominasi sekelompok perusahaan, perusahaan-perusahaan ini memiliki kendali atas sejumlah besar saluran komunikasi yang mencapai audiens yang sangat luas. Dengan begitu banyak media di bawah kendali mereka, mereka memiliki kontrol atas apa yang disebut “gerbang informasi” yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi jenis berita yang diungkapkan kepada masyarakat.

Selain itu, kekuasaan korporat juga bisa berasal dari kendali mereka terhadap iklan dan pendapatan. Perusahaan-perusahaan besar yang memiliki pengaruh finansial yang kuat dalam industri media dapat menggunakan kendali mereka atas iklan untuk memengaruhi bagaimana berita disajikan atau bahkan untuk mengecualikan berita yang mungkin mengganggu kepentingan mereka. Hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan antara keuntungan finansial dan integritas editorial dalam media.

Dampak terbesar dari kekuasaan korporat dalam media adalah risiko terjadinya bias berita atau pengaruh yang tidak seimbang terhadap isu-isu yang diliput. Dalam upaya untuk memenuhi kepentingan pemilik atau pengiklan, media dapat tergoda untuk mengutamakan atau mengabaikan berita tertentu. Hal ini dapat mengancam independensi media, objektivitas, dan peran media dalam menyampaikan berita yang berimbang.

Oleh karena itu, kontrol yang ketat dan etika dalam industri media sangat penting untuk menjaga keberagaman perspektif, integritas, dan akuntabilitas dalam pemberitaan. Perlu ada mekanisme yang memastikan bahwa kepentingan finansial tidak menggantikan tugas media untuk memberikan informasi yang akurat dan seimbang kepada masyarakat.

BAGIAN 3

POLITIK MEDIA DAN PENGARUHNYA

6. **Media dan Kontrol Politik: Propaganda, *Censorship*, dan Manipulasi Informasi**

Media dan kontrol politik adalah konsep yang menggambarkan interaksi antara media massa dan dunia politik. Media massa termasuk surat kabar, televisi, radio, dan media digital, sementara dunia politik mencakup pemerintahan, partai politik, dan pemegang kekuasaan. Kontrol politik atas media melibatkan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok politik tertentu untuk memengaruhi atau mengendalikan informasi yang disampaikan melalui media (Curran & Seaton, 2010).

Ini dapat mencakup praktik *sensorship*, yaitu penekanan atau pembatasan berita atau laporan yang dianggap tidak sesuai dengan agenda politik mereka. Selain itu, regulasi media juga merupakan aspek penting dari kontrol politik, di mana pemerintah dapat memberlakukan undang-undang atau aturan yang mengatur operasi media, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kontennya. Propaganda adalah alat lain yang digunakan untuk memengaruhi opini publik melalui media dengan tujuan mempromosikan pesan politik tertentu. Pengawasan dan pemotongan akses informasi juga dapat terjadi, terutama dalam situasi otoriter di mana pemerintah berusaha mengontrol aliran informasi

untuk menjaga kekuasaannya. Selain itu, intervensi dalam pemilihan dan kampanye politik melalui media juga merupakan bagian dari kontrol politik, seperti berita palsu yang dapat digunakan untuk memengaruhi hasil pemilihan (Hallin & Mancini, 2004).

Di sisi lain, media juga dapat berperan sebagai kontrol politik yang memeriksa dan mengawasi pemerintah serta memberikan forum bagi berbagai pandangan politik. Ini adalah peran penting yang disebut sebagai “pengawas keempat” dalam sistem demokratis, di mana media berfungsi sebagai penjaga kekuasaan dengan mengungkapkan ketidakpatuhan, kecurangan, atau ketidakberesan dalam pemerintahan. Selain itu, media memberikan suara kepada berbagai kelompok dan pandangan politik, sehingga menciptakan ruang bagi perdebatan dan dialog yang kaya (McChesney, 1999).

Dalam sebuah masyarakat, hubungan yang kompleks antara media dan kontrol politik dapat memiliki dampak signifikan pada pembentukan opini publik, kebijakan publik, dan stabilitas politik. Itulah sebabnya isu ini sering menjadi fokus perdebatan dan penelitian dalam studi komunikasi dan ilmu politik, terkait propaganda, *censorship*, dan manipulasi informasi.

a. Propaganda

Propaganda dalam ekonomi politik media merujuk pada penggunaan media massa untuk menyebarkan informasi atau pesan yang dimaksudkan untuk memengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku masyarakat dengan tujuan politik atau ekonomi tertentu. Propaganda dalam konteks ekonomi politik

media dapat digunakan oleh pemerintah, kelompok politik, perusahaan, atau organisasi lainnya untuk mencapai berbagai tujuan, seperti memengaruhi pemilihan, mendukung kebijakan tertentu, mempromosikan produk atau merek, atau meredam perlawanan terhadap suatu agenda politik atau ekonomi (Jowett & O'Donnell, 2015).

Propaganda dalam ekonomi politik media dapat mencakup berbagai teknik, seperti penyajian informasi yang bias atau tendensius, manipulasi gambar atau suara, penekanan pada cerita atau narasi tertentu, dan penggunaan retorika emosional untuk menciptakan reaksi yang diinginkan dari audiens. Propaganda sering kali dimaksudkan untuk menciptakan opini publik yang sesuai dengan tujuan pihak yang menggunakannya, bahkan jika informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya objektif atau akurat.

Ini adalah salah satu aspek penting dalam ekonomi politik media karena memahami cara propaganda digunakan dalam media dapat membantu analisis tentang bagaimana media massa dapat menjadi alat yang kuat untuk memengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai bagaimana media harus bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi dan berfungsi sebagai pengawas kekuasaan (Chomsky & Herman, 1988).

b. *Censorship*

Censorship dalam ekonomi politik media merujuk pada praktik atau tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, badan pengawas, atau entitas lainnya untuk mengawasi, mengendalikan, atau membatasi konten yang disebar oleh media massa, dengan tujuan politik atau ekonomi tertentu. *Censorship* dapat mencakup berbagai tindakan, seperti sensorship informasi, sensorship berita, sensorship konten *online*, atau sensorship terhadap pendapat yang dianggap kontroversial atau merugikan kepentingan pihak yang berkuasa (Noam, 2017).

Censorship dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk sensorship berita yang membatasi pelaporan berita yang tidak sesuai dengan pandangan politik yang berkuasa, atau sensorship konten *online* yang dapat menghambat akses informasi yang dianggap mengancam bagi pihak yang berkuasa. Dalam banyak kasus, praktik *cancel* ini memunculkan pertanyaan yang kompleks tentang atasan-batasan yang dapat dikenakan pada kebebasan pers dalam sebuah masyarakat yang demokratis. Meskipun terkadang diklaim sebagai langkah untuk menjaga ketertiban dan keamanan, *cancel* media juga dapat menimbulkan isu-isu serius terkait dengan hak asasi manusia, pluralisme informasi, dan akuntabilitas pemerintah. Oleh karena itu, *cancel* dalam ekonomi politik media adalah subjek yang penting dalam diskusi seputar dinamika media dan pemerintahan (Sapairo, 2003).

c. Manipulasi Informasi

Manipulasi informasi dalam ekonomi politik media merujuk pada upaya sengaja untuk mengubah atau mengarahkan informasi atau fakta yang disampaikan oleh media massa dengan tujuan politik atau ekonomi tertentu. Manipulasi informasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, kelompok politik, perusahaan, atau entitas lainnya, dan sering kali bertujuan untuk menciptakan persepsi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun mungkin tidak sepenuhnya akurat atau objektif (Chomsky & Herman, 1988).

Manipulasi informasi dapat mencakup berbagai teknik, seperti penyajian informasi yang tendensius, penonjolan atau penekanan terhadap aspek tertentu dari suatu cerita, retorika emosional yang dimaksudkan untuk memengaruhi reaksi audiens, atau penyampaian fakta yang salah atau disalahartikan. Dalam banyak kasus, tujuan manipulasi informasi adalah untuk mengelabui atau memengaruhi opini publik, terutama dalam konteks politik atau ekonomi, demi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi.

7. **Media, Aktivisme, dan Partisipasi Publik**

Media, aktivisme, dan partisipasi publik merupakan elemen esensial dalam kerangka kerja ekonomi politik media, dan ketiganya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan membentuk dinamika yang sangat kompleks dalam masyarakat.

a. Media

Media massa, termasuk surat kabar, televisi, radio, dan media digital, memainkan peran sentral dalam ekosistem informasi masyarakat modern. Sebagai saluran utama di mana informasi disebarkan, media memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan berita, laporan, dan analisis mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk isu-isu politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Media massa membantu membentuk pandangan masyarakat tentang dunia di sekitar mereka, menyediakan akses ke berita dan informasi, dan memfasilitasi komunikasi antara pemerintah, institusi politik, dan masyarakat (McQuail, 2010).

Selain menjadi sumber informasi, media massa juga memiliki peran penting sebagai pengawas kekuasaan. Mereka memeriksa dan mengawasi tindakan pemerintah, institusi politik, dan pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Melalui laporan investigatif, jurnalisme yang kritis, dan analisis mendalam, media membantu menjaga akuntabilitas pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Dengan memberikan informasi yang kritis, media membantu menciptakan kesadaran di antara masyarakat tentang tindakan pemerintah dan dampaknya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi opini publik dan kebijakan yang ditempuh.

b. Aktivisme

Aktivisme adalah ekspresi tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk mempromosikan

perubahan sosial atau politik dalam masyarakat. Aktivistis mungkin mengidentifikasi beragam isu-isu yang memerlukan perbaikan, termasuk isu-isu hak asasi manusia, lingkungan, kesetaraan, keadilan, atau isu-isu politik yang spesifik. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang berupaya untuk mengadvokasi perubahan positif dalam masyarakat dan sering kali berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut melalui tindakan konkret (Earl & Kimport, 2011).

Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya aktivis. Aktivistis sering menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas. Media, termasuk media sosial, memungkinkan aktivis untuk berbagi cerita, informasi, bukti, dan argumen yang mendukung tujuan mereka. Dalam hal ini, media menjadi platform yang memungkinkan aktivis untuk memperluas jangkauan pesan mereka dan memobilisasi dukungan dari masyarakat. Melalui media, aktivis dapat mengorganisasi kampanye, mendokumentasikan kejadian-kejadian penting, dan memicu diskusi serta kesadaran publik tentang isu-isu yang mereka perjuangkan (Porta, & Diani, 2009).

Selain itu, media juga dapat membantu aktivis dalam mengawasi dan mengekspos pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan, atau ketidakpatuhan pemerintah dan institusi terhadap prinsip-prinsip demokratis. Dalam peran ini, media berkontribusi pada mengungkapkan pelanggaran yang memerlukan perhatian, mendukung advokasi perubahan, dan

memegang pihak yang berwenang bertanggung jawab atas tindakan mereka.

c. Partisipasi Publik

Partisipasi publik dalam ekonomi politik media merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses politik yang dipengaruhi oleh informasi dan isu-isu yang disampaikan melalui media massa. Partisipasi publik mencakup berbagai bentuk seperti pemilihan umum, kampanye politik, diskusi masyarakat, demonstrasi, atau interaksi dengan institusi politik. Dalam konteks ekonomi politik media, partisipasi publik sangat dipengaruhi oleh akses informasi dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu politik dan sosial yang disampaikan oleh media (Bennett, 2008).

Partisipasi publik dapat memainkan peran penting dalam menjaga sistem politik yang sehat dan mempromosikan akuntabilitas. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dapat memengaruhi pembuatan kebijakan dan mengawasi tindakan pemerintah. Media massa memainkan peran penting dalam membantu masyarakat memahami isu-isu politik, memberikan laporan tentang pemilihan umum, dan memberikan platform untuk diskusi dan pertukaran pandangan yang mendukung partisipasi publik (Blumler & Kavanagh, 1999).

8. Regulasi Media dalam Era 5.0

Regulasi media dalam era 5.0 merujuk pada kerangka kerja hukum dan peraturan yang mengatur industri media di tengah perubahan yang signifikan yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital, konektivitas tingkat tinggi, dan transformasi dalam dunia media. Era 5.0 mencakup perkembangan seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), jaringan 5G, dan platform digital yang semakin mendominasi lingkungan media.

Regulasi media era 5.0 merupakan upaya untuk menciptakan kerangka kerja yang sesuai dengan tantangan dan dinamika media saat ini. Regulasi yang efektif dan seimbang diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan tanggung jawab media, serta melindungi kepentingan masyarakat dalam akses yang adil dan informasi yang berkualitas. Dalam konteks ekonomi politik media, regulasi media era 5.0 mencoba untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul, termasuk:

a. Privasi dan Perlindungan Data

Regulasi media saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era 5.0, yang merupakan era digital yang dipenuhi dengan inovasi teknologi yang mendalam. Salah satu isu kunci yang perlu dipertimbangkan dalam regulasi media adalah isu privasi dan perlindungan data. Dalam lingkungan media digital, terjadi pengumpulan data yang besar, terutama oleh perusahaan media dan platform digital. Data pribadi, termasuk informasi tentang preferensi konsumen, perilaku *online*, dan informasi sensitif

lainnya, telah menjadi komoditas berharga dalam bisnis media. Pengumpulan data ini memberikan wawasan penting tentang perilaku konsumen dan preferensi mereka (Cate & Dempsey, 2015).

Namun, dalam konteks pengumpulan data yang masif ini, perlindungan data pribadi menjadi sangat penting. Konsumen harus merasa aman dan terlindungi dari potensi penyalahgunaan data oleh perusahaan media. Penyalahgunaan data pribadi dapat mencakup penggunaan yang tidak etis, seperti penargetan iklan yang berlebihan atau tidak diinginkan, atau bahkan risiko kebocoran data yang dapat membahayakan privasi individu. Dalam era di mana data pribadi memiliki nilai ekonomi yang signifikan, perlindungan data adalah krusial untuk memastikan keamanan dan privasi konsumen.

b. Kekuasaan Platform Digital

Perusahaan teknologi besar yang mengendalikan platform digital memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan konten berita dan informasi yang disajikan kepada pengguna. Keberadaan platform digital seperti jejaring sosial, mesin pencari, dan situs berbagi video telah membuat perusahaan-perusahaan ini menjadi salah satu penentu utama tentang apa yang akan dilihat dan dikonsumsi oleh jutaan pengguna di seluruh dunia. Mereka memiliki kontrol atas algoritma yang menentukan urutan dan jenis konten yang ditampilkan kepada pengguna, serta bisa memengaruhi konten yang mendapatkan prioritas dan populer.

Pentingnya mengawasi dan mengatur kekuasaan platform-platform ini sangat penting dalam upaya untuk memastikan persaingan yang sehat dalam industri media dan untuk mempromosikan akses yang adil kepada berbagai perspektif dan sumber informasi. Kekuasaan yang besar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan teknologi ini menciptakan risiko bahwa mereka dapat memonopoli pasar informasi dan mengontrol narasi yang disampaikan kepada publik. Ini bisa mengarah pada masalah seperti bias berita, ketidakseimbangan perspektif, atau bahkan penyebaran informasi palsu (Finley, 2019).

Dalam menghadapi isu ini, regulasi media harus mencari cara untuk mengatur dan mengawasi platform-platform digital ini. Hal ini bisa melibatkan penetapan aturan dan standar yang jelas yang mengatur bagaimana algoritma dan konten disusun, serta mendorong transparansi dalam proses ini. Selain itu, regulasi juga harus mempertimbangkan masalah persaingan dan mungkin perlu mengambil tindakan untuk mencegah penyalahgunaan posisi dominan oleh perusahaan teknologi tersebut.

c. Berita Palsu dan Disinformasi

Penyebaran berita palsu dan disinformasi adalah salah satu tantangan yang signifikan dalam era 5.0. Dalam ekosistem media digital yang penuh dengan informasi, sering kali sulit membedakan antara berita yang sah dan informasi yang salah atau direayasa. Fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran

serius karena berpotensi merusak pemahaman publik, memicu konflik, dan memengaruhi proses demokrasi. Oleh karena itu, regulasi media menjadi semakin penting dalam upaya mengatasi masalah ini.

Regulasi media dalam era 5.0 harus mencari cara-cara inovatif untuk menghadapi tantangan penyebaran berita palsu dan disinformasi. Salah satu langkah yang dapat dipertimbangkan adalah melalui tindakan hukum yang menghukum penyebaran berita palsu. Ini bisa mencakup peraturan yang mengatur sumber daya hukum yang dapat digunakan untuk menuntut individu atau entitas yang dengan sengaja menyebarkan informasi palsu dengan niat menyesatkan atau merugikan publik. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengaturan semacam ini juga harus mempertimbangkan masalah kebebasan berbicara dan tidak menghambat penyampaian informasi yang sah (Phillips & Milner, 2020).

Selain itu, regulasi media juga perlu mempromosikan literasi media yang lebih baik di kalangan masyarakat. Pendidikan media yang lebih baik dapat membantu individu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi berita palsu dan disinformasi, serta meningkatkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh informasi yang salah.

d. Kepemilikan Media yang Terpusat

Pemusatan kepemilikan media dalam tangan sejumlah kecil perusahaan besar adalah isu yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam era 5.0. Ketika sejumlah besar media dikuasai oleh beberapa entitas

yang dominan, terdapat risiko bahwa keragaman perspektif dan pendapat dalam berita dan informasi akan terbatas. Ini karena perusahaan besar tersebut mungkin memiliki kontrol yang signifikan atas narasi yang disajikan dalam berita, konten media, dan pandangan yang diungkapkan dalam liputannya. Dalam situasi semacam ini, mungkin ada kecenderungan untuk mengutamakan atau mengharmonisasi berita sesuai dengan kepentingan atau pandangan pemilik media, yang dapat mengakibatkan pengurangan keragaman dalam media.

Regulasi media dapat memainkan peran penting dalam menjaga keragaman kepemilikan media untuk memastikan adanya beragam perspektif. Salah satu pendekatan adalah dengan mengenakan batasan terhadap sejauh mana satu entitas dapat memiliki berbagai media yang berbeda. Batasan semacam ini bertujuan untuk mencegah akumulasi terlalu besar dalam kepemilikan media oleh satu pemain, sehingga beragam perspektif dan sumber berita dapat dipertahankan (Noam, 2017).

Selain itu, regulasi media juga dapat mendorong pembentukan dan pemeliharaan media independen dan nirlaba yang dapat menyediakan platform untuk berbagai pandangan dan suara dalam masyarakat. Inisiatif yang mendukung media independen dapat membantu memastikan bahwa media tidak hanya dikuasai oleh perusahaan besar dengan kepentingan komersial.

Pentingnya regulasi yang efektif adalah untuk memastikan bahwa media memiliki peran yang seimbang dalam memajukan demokrasi dan menyediakan wadah bagi berbagai suara dalam masyarakat. Upaya regulasi harus sejalan dengan prinsip-prinsip kebebasan pers, etika, dan akuntabilitas dalam menjaga keragaman perspektif dalam era media yang terus berubah.

e. **Transparansi dan Etika**

Regulasi media dalam era 5.0 harus mencakup aspek-aspek yang lebih luas dan lebih kompleks daripada sekadar mengatur struktur kepemilikan atau menindak tindakan penyebaran berita palsu. Salah satu aspek yang penting adalah mempertimbangkan standar etika dalam pemberitaan. Etika dalam media mencakup prinsip-prinsip seperti kebenaran, keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab dalam menyajikan berita kepada masyarakat. Regulasi dapat mencoba untuk mempromosikan dan menegakkan standar-standar etika ini, baik melalui kode etik yang dikeluarkan oleh badan regulasi atau melalui peraturan yang mengharuskan media untuk mengikuti prinsip-prinsip tersebut.

Selain itu, transparansi juga menjadi hal yang sangat penting dalam regulasi media. Transparansi dalam kepemilikan media dan sumber pendanaan adalah kunci untuk memahami siapa yang mengontrol dan mendanai media. Dalam banyak kasus, kepemilikan media yang tidak transparan dapat menyebabkan potensi konflik kepentingan

dan pengaruh yang tidak terlihat. Oleh karena itu, regulasi media dapat mendorong media untuk secara jelas mengungkapkan kepemilikan dan sumber pendanaan mereka. Ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang siapa yang ada di balik berita dan konten yang mereka konsumsi (Christian, Fackler, and Richardson, 2016).

Regulasi media yang sejalan dengan standar etika dan mendorong transparansi dapat membantu memastikan bahwa media beroperasi dengan integritas, memberikan informasi yang akurat, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Ini juga dapat membantu menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap media.

BAGIAN 4

MEDIA, BUDAYA, DAN IDENTITAS

9. Representasi Budaya dalam Media Era 5.0

Representasi budaya dalam media era 5.0 merujuk pada cara di mana media menyajikan, menginterpretasikan, dan menggambarkan berbagai aspek budaya dalam masyarakat yang semakin terhubung dan terdigitalisasi. Era 5.0 menandai periode di mana teknologi tingkat tinggi, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan konektivitas 5G, menjadi mendominasi. Dalam konteks ini, representasi budaya tidak hanya mencakup tradisi, nilai-nilai, dan identitas budaya, tetapi juga mencerminkan bagaimana teknologi dan media digital membentuk dan membawa pengaruh terhadap dinamika budaya.

Media Era 5.0 menciptakan platform yang memungkinkan berbagai ekspresi budaya dan memperkenalkan cara baru untuk berbagi dan mengonsumsi konten budaya. Misalnya, melalui media sosial dan platform berbagi video, individu dapat dengan mudah menyuarakan identitas budaya mereka, mengunggah konten yang merefleksikan warisan budaya, atau berpartisipasi dalam diskusi global tentang isu-isu budaya (Lidgren, 2017).

Meskipun representasi budaya dalam media era 5.0 membawa potensi positif dalam memperkaya

keragaman ekspresi budaya, perlu ditekankan bahwa hal ini juga turut membawa sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Seiring dengan berkembangnya algoritma yang mendukung personalisasi konten, terdapat risiko yang signifikan bahwa individu akan terpapar secara lebih eksklusif pada konten yang secara serupa mencerminkan pandangan atau budaya yang mereka miliki. Fenomena ini, dikenal sebagai “filter gelembung,” dapat menciptakan lingkungan di mana pengguna hanya terpapar pada perspektif yang sudah dikenal atau disukai, sedangkan perspektif yang berbeda atau mungkin kontroversial dihindari (Couldry&Turow, 2018).

Dampak filter gelembung ini pada representasi budaya menjadi sangat relevan dalam konteks media era 5.0. Personalisasi konten yang berlebihan dapat membatasi eksposur individu terhadap keragaman budaya, menghambat pertukaran ide dan pengalaman lintas budaya yang kaya. Ini membawa implikasi serius terhadap pembentukan opini publik, toleransi budaya, dan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan filter gelembung dan dampak algoritma personalisasi pada representasi budaya dalam media era 5.0, diperlukan suatu pendekatan kritis dan tindakan konkret untuk memastikan bahwa keragaman budaya tidak hanya diakui, tetapi juga dipertahankan dan diperkaya. Sebagai langkah awal, penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana algoritma personalisasi bekerja dan bagaimana mereka memengaruhi cara individu terhubung dengan konten budaya. Analisis kritis

terhadap algoritma ini dapat membantu mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang mungkin membatasi akses pengguna terhadap beragam perspektif (Zuboff, 2019).

Selain itu, kebijakan dan regulasi yang mendukung keadilan informasional dan keragaman budaya perlu dikembangkan dan diterapkan. Langkah-langkah ini dapat mencakup penetapan batasan terhadap tingkat personalisasi yang diperbolehkan untuk memastikan bahwa pengguna tetap terbuka terhadap keragaman ide dan pandangan. Regulasi juga dapat meminta platform media untuk secara transparan mengungkapkan cara algoritma mereka memilih dan menyajikan konten, memberikan pengguna pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme di balik filter gelembung.

Pentingnya inklusivitas dalam pengalaman media juga perlu ditekankan. Pemikiran desain yang mempertimbangkan keberagaman budaya dapat membantu menciptakan lingkungan media yang lebih responsif dan mampu mengakomodasi berbagai perspektif. Inisiatif untuk mempromosikan representasi yang adil dan seimbang dari berbagai budaya juga dapat didorong, baik melalui dukungan finansial terhadap konten budaya yang kurang dikenal maupun melalui kerja sama antara media, pemerintah, dan kelompok masyarakat.

Peran teknologi dalam membentuk dinamika masyarakat di era digital memiliki dampak yang mendalam dan beragam, khususnya dalam konteks media. Teknologi membentuk cara kita berinteraksi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam ruang publik digital

(Noam, 2009); (Pariser, 2011); (Lane *et al*, 2014); (Krug, 2014); (Schneier, 2015); (Brynjolfsson & McAfee, 2016); (Eubanks, 2018); (Zuboff, 2019); (Falbe, *et al*, 2019); (Abdulla, 2020). Beberapa peran kunci teknologi dalam membentuk dinamika masyarakat dan kebijakan yang mungkin diperlukan untuk menjaga keadilan dan keragaman dalam media digital antara lain:

1) Akses dan Partisipasi

a. Peran Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendalam dalam cara kita mengakses, mengelola, dan berpartisipasi dalam dunia informasi. Teknologi tidak hanya memfasilitasi akses lebih luas terhadap berbagai bentuk informasi, tetapi juga memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam pembuatan dan berbagi konten. Munculnya internet, media sosial, dan platform berbagi konten telah membuka pintu bagi siapa saja dengan akses ke perangkat digital dan koneksi internet untuk mengakses sumber daya informasi secara global.

Dengan semakin meluasnya akses ini, individu memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan, mengikuti perkembangan terkini, dan terlibat dalam dialog global tanpa batasan geografis. Ini menciptakan lingkungan di mana pengetahuan dan ide dapat dengan mudah berpindah tangan di seluruh dunia,

meruntuhkan batasan-batasan tradisional dalam hal aksesibilitas informasi.

Selain itu, teknologi juga memberdayakan individu untuk menjadi produsen dan kontributor konten. Melalui platform berbagi, siapa pun dapat mengunggah, membagikan, dan mempromosikan kontennya sendiri. Fenomena ini tidak hanya mendukung keberagaman dalam representasi, tetapi juga memungkinkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan atau tidak terwakili untuk ikut serta dalam dialog publik. Kreativitas dan inovasi berkembang seiring dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara langsung dalam menciptakan narasi dan budaya digital.

Meskipun teknologi memberikan manfaat yang signifikan dalam hal akses dan partisipasi, perlu diingat bahwa tantangan seperti kesenjangan digital dan masalah privasi juga perlu diatasi. Seiring dengan perluasan akses, penting untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi ini tanpa hambatan. Selain itu, pertimbangan etika dan keamanan data perlu diintegrasikan ke dalam perkembangan teknologi untuk menjaga keadilan dan keberagaman dalam penggunaan dan dampaknya.

Pengembangan kebijakan yang mendukung inklusivitas digital, edukasi teknologi yang merata, dan pemikiran etis dalam penggunaan

teknologi adalah langkah-langkah kritis yang diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dalam memberdayakan akses dan partisipasi dapat dirasakan secara adil oleh seluruh masyarakat.

b. Kebijakan yang Diperlukan

Pentingnya kebijakan untuk memastikan akses yang setara terhadap teknologi tidak hanya terletak pada aspek ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada upaya untuk mengurangi kesenjangan digital dan mendorong partisipasi aktif dalam lingkungan digital. Pertama, dalam konteks kesenjangan digital, kebijakan harus merangkul pendekatan inklusif yang memastikan bahwa aksesibilitas teknologi tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Ini mungkin melibatkan langkah-langkah seperti penyediaan akses internet yang terjangkau, pelatihan keterampilan digital untuk kelompok yang kurang beruntung, dan insentif bagi penyedia layanan untuk memperluas jangkauan geografis mereka.

Kebijakan juga harus mempertimbangkan aspek pendidikan agar masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan manfaat teknologi. Ini dapat mencakup integrasi keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, serta penyediaan sumber daya dan dukungan untuk guru dan instruktur. Dengan cara ini, akses yang setara tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fisik teknologi,

tetapi juga dengan pemahaman dan pemanfaatan efektif teknologi oleh seluruh masyarakat.

Selanjutnya, dalam mendukung partisipasi aktif dalam lingkungan digital, kebijakan perlu merangsang minat dan keterlibatan masyarakat. Ini dapat mencakup insentif untuk proyek-proyek inovatif, pengembangan konten lokal yang menarik, dan promosi keamanan digital. Peningkatan partisipasi juga dapat dicapai melalui pengembangan platform dan aplikasi yang ramah pengguna, memotivasi kontribusi positif, dan menciptakan ruang diskusi yang inklusif.

Aspek kebijakan ini perlu diterapkan dengan pemahaman kontekstual untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tidak hanya bersifat universal tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan tantangan setempat. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, kebijakan dapat menjadi instrumen penting untuk menciptakan ekosistem teknologi yang adil, merata, dan berdaya guna bagi seluruh masyarakat.

2) Filter dan Algoritma

a. Peran Teknologi

Peran algoritma dan filter dalam membentuk tampilan informasi bagi pengguna merupakan aspek krusial dalam dinamika digital kontemporer. Algoritma, sebagai serangkaian aturan dan prosedur komputasional, berfungsi sebagai otak di balik layar teknologi informasi yang kita

gunakan sehari-hari. Mereka menyortir, memilah, dan menyajikan informasi berdasarkan sejumlah faktor, termasuk riwayat pencarian, preferensi pengguna, dan data demografis. Ini menciptakan suatu lingkungan di mana pengguna diberikan konten yang diindikasikan sebagai yang paling relevan atau sesuai dengan kecenderungan dan minat mereka.

Namun, perlu diakui bahwa meskipun algoritma dirancang untuk meningkatkan pengalaman pengguna, mereka juga memiliki potensi untuk menciptakan filter gelembung, di mana pengguna terpapar secara eksklusif pada pandangan, opini, atau informasi yang sejalan dengan apa yang telah mereka konsumsi sebelumnya. Dalam kata lain, algoritma dapat menciptakan “echo chambers” yang membatasi eksposur terhadap keragaman perspektif. Ini menciptakan tantangan dalam memastikan bahwa pengguna mendapatkan informasi yang seimbang dan tidak terjebak dalam lingkungan informasi yang terpolarisasi.

Selain itu, filter juga merupakan elemen penting dalam menyajikan informasi kepada pengguna. Filter ini dapat berupa preferensi editorial, peraturan sensor, atau kebijakan platform yang menentukan apa yang diperbolehkan atau tidak dalam ruang digital. Sebagai contoh, beberapa platform media sosial menerapkan filter terhadap konten yang dianggap melanggar norma-norma etika atau hukum. Meskipun hal ini dapat

membantu dalam menghormati standar tertentu, ada risiko bahwa filter semacam itu juga dapat digunakan untuk menyensor atau membatasi kebebasan berbicara.

Dalam konteks ini, penting bagi kebijakan dan regulasi untuk menciptakan panduan yang jelas dan transparan dalam penggunaan algoritma dan filter. Regulasi ini dapat melibatkan pemantauan yang cermat terhadap dampak algoritma terhadap akses informasi dan keragaman perspektif, serta memastikan bahwa kebijakan filter yang diterapkan oleh platform tidak menyebabkan sensor berlebihan atau ketidakadilan informasi. Dengan cara ini, teknologi dapat tetap menjadi alat yang membantu, tanpa menciptakan pembatasan informasional yang tidak diinginkan.

b. Kebijakan yang Diperlukan:

Pentingnya regulasi yang transparan dan adil terhadap algoritma tidak dapat diabaikan, terutama ketika kita mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap pembentukan filter gelembung dan eksposur terhadap keragaman budaya serta perspektif. Regulasi yang memastikan transparansi dalam penggunaan algoritma dapat membuka jalan bagi pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana algoritma bekerja dan bagaimana mereka memengaruhi tampilan informasi yang disajikan kepada pengguna. Dengan memiliki regulasi yang memerlukan penyedia layanan untuk menjelaskan

logika dan kriteria di balik algoritma, pengguna dapat memiliki gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana keputusan komputasional dibuat, dan ini dapat membantu mencegah terbentuknya filter gelembung yang membatasi variasi perspektif.

Selain transparansi, aspek keadilan juga perlu diperhatikan dalam regulasi terhadap algoritma. Keadilan dalam konteks ini mencakup aspek-aspek seperti perlakuan yang setara terhadap berbagai jenis konten dan perspektif, serta upaya untuk menghindari bias yang tidak disengaja atau ketidaksetaraan dalam eksposur informasi. Regulasi ini dapat merinci standar-standar etika yang harus diterapkan oleh penyedia layanan dalam merancang, menerapkan, dan mengoptimalkan algoritma mereka.

Regulasi yang efektif juga harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mengingat bahwa algoritma dan teknologi terkait dapat mengalami perubahan cepat. Oleh karena itu, regulasi perlu dirancang untuk tetap relevan dan efektif seiring waktu, dengan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus.

Selain aspek-aspek regulasi, upaya kolaboratif antara pemerintah, industri, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk memastikan bahwa regulasi yang diterapkan mencerminkan kebutuhan dan nilai bersama. Ini dapat melibatkan dialog terbuka dan keterlibatan publik dalam proses

pembuatan regulasi untuk memastikan bahwa berbagai perspektif diakomodasi.

Dengan demikian, regulasi yang transparan, adil, dan responsif terhadap perkembangan teknologi dapat membentuk dasar yang kuat untuk memitigasi potensi dampak negatif algoritma terhadap eksposur terhadap keragaman budaya dan perspektif, serta mendukung penggunaan teknologi yang lebih beretika dan inklusif.

3) Kontrol Kepemilikan dan Monopoli:

a. Peran Teknologi:

Peran besar yang dimainkan oleh beberapa perusahaan raksasa dalam mengendalikan platform digital menjadi pemandangan yang semakin umum dalam lanskap media kontemporer. Dengan mengakumulasi kekuatan finansial dan teknologi yang signifikan, perusahaan seperti Google, Facebook, dan Amazon memiliki kemampuan untuk memengaruhi distribusi dan presentasi konten secara substansial di platform digital mereka. Kendali ini mencakup aspek-aspek seperti penentuan algoritma yang menentukan konten yang muncul di feed pengguna, pengaturan aturan main dalam iklan digital, dan bahkan keputusan terkait dengan kebijakan sensor dan moderasi.

Pentingnya kendali semacam ini terletak pada pengaruh yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut terhadap arus informasi

dan interaksi digital sehari-hari. Sebagai contoh, dalam hal iklan digital, perusahaan besar tersebut dapat menentukan cara iklan disegmentasikan dan disajikan kepada pengguna berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menentukan tampilan konten yang dapat diakses oleh pengguna, tetapi juga memengaruhi dinamika ekonomi digital dengan menentukan bagaimana dan kepada siapa iklan digital disajikan.

Tantangan utama yang timbul dari kendali semacam itu adalah potensi risiko kehilangan keragaman perspektif dan informasi. Ketika sejumlah kecil perusahaan menguasai sebagian besar platform digital, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan filter gelembung yang membatasi eksposur pengguna pada variasi perspektif dan konten. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut dapat memiliki kecenderungan untuk mempromosikan konten yang menguntungkan atau sejalan dengan kepentingan bisnis mereka sendiri.

Untuk mengatasi tantangan ini, ada panggilan untuk peraturan dan kebijakan yang memastikan transparansi, keadilan, dan keberagaman dalam pengelolaan platform digital. Regulasi semacam itu dapat membantu menghindari monopoli informasi dan memastikan bahwa platform digital tetap menjadi ruang yang terbuka untuk beragam suara dan perspektif. Selain itu, adanya pemantauan eksternal dan partisipasi masyarakat

sipil dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat kontrol demokratis atas pengelolaan platform digital.

b. Kebijakan yang Diperlukan:

Kebijakan antimonopoli dan regulasi yang mempromosikan keragaman kepemilikan media memainkan peran krusial dalam menjaga keberagaman perspektif dan mencegah dominasi perusahaan besar di ranah media. Kebijakan antimonopoli dirancang untuk mencegah konsentrasi kekuatan yang berlebihan di tangan sedikit entitas, dengan demikian mencegah terbentuknya monopoli atau oligopoli yang dapat mengendalikan mayoritas pasar media. Dalam konteks ini, regulasi dapat membatasi akuisisi perusahaan besar terhadap media lainnya atau menerapkan pembatasan terhadap tingkat kepemilikan yang dimiliki oleh satu entitas di berbagai platform media.

Lebih jauh lagi, regulasi yang mendukung keragaman kepemilikan media dapat mencakup insentif atau langkah-langkah khusus untuk mendorong partisipasi pemilik media yang beragam. Misalnya, pemberian insentif pajak atau dukungan finansial untuk media yang dimiliki oleh kelompok minoritas atau masyarakat lokal dapat menjadi strategi untuk mengurangi dominasi oleh entitas besar. Dengan menciptakan kondisi yang mendukung kepemilikan media yang beragam, regulasi semacam itu dapat memberikan

kontribusi positif terhadap representasi yang lebih luas dan inklusif dalam ruang media.

Namun, penting untuk mencatat bahwa kebijakan antimonopoli dan regulasi kepemilikan media juga perlu diseimbangkan dengan prinsip kebebasan pers. Menetapkan batasan yang terlalu ketat atau melarang sepenuhnya akuisisi atau kepemilikan media dapat menimbulkan pertanyaan tentang kebebasan ekspresi dan hak untuk berbisnis. Oleh karena itu, perancangan regulasi harus mempertimbangkan dengan cermat keseimbangan antara melindungi keragaman dan mencegah dominasi, sambil tetap menghormati hak-hak individu dan perusahaan.

Sebagai hasilnya, kebijakan dan regulasi yang seimbang ini dapat menciptakan lingkungan media yang lebih sehat dan dinamis. Mereka mendukung ekosistem media yang terdiri dari berbagai suara dan pandangan, menciptakan ruang untuk beragam perspektif dan membantu mencegah manipulasi informasi atau penyalahgunaan kekuasaan yang mungkin timbul dari konsentrasi kepemilikan yang terlalu besar.

4) Privasi dan Keamanan Data:

a. Peran Teknologi:

Pengumpulan besar-besaran data oleh platform digital memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam hal privasi individu dan keamanan data.

Seiring berkembangnya teknologi dan penetrasi platform digital dalam kehidupan sehari-hari, volume besar data pribadi yang dikumpulkan dapat mencakup informasi sensitif, seperti preferensi pengguna, lokasi, kebiasaan browsing, dan detail pribadi lainnya. Meskipun tujuan utama pengumpulan data ini mungkin untuk mempersonalisasi pengalaman pengguna atau menyediakan layanan yang lebih relevan, ada risiko besar terkait dengan potensi penyalahgunaan dan pelanggaran privasi.

Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana melindungi privasi individu sambil memungkinkan kemajuan teknologi dan inovasi. Dalam konteks ini, regulasi privasi dan kebijakan perlindungan data menjadi semakin penting. Regulasi semacam itu perlu merinci batasan dan persyaratan yang jelas terkait dengan pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data pribadi. Selain itu, mereka juga dapat menetapkan mekanisme yang memberikan kontrol lebih besar kepada individu atas data mereka sendiri, seperti hak untuk menghapus atau mengontrol akses terhadap informasi pribadi mereka.

Penting untuk diingat bahwa ancaman terhadap privasi dan keamanan data tidak hanya berasal dari pihak ketiga yang tidak bermoral, tetapi juga dapat timbul dari kebocoran data internal atau penyalahgunaan oleh penyedia layanan itu sendiri. Oleh karena itu, regulasi perlu

mencakup standar keamanan data yang ketat, mewajibkan implementasi langkah-langkah keamanan seperti enkripsi dan pemantauan keamanan yang terus-menerus.

Sementara pengumpulan data memberikan keuntungan bagi platform digital dan pengguna, menghadapi tantangan ini dengan cara yang seimbang dan etis akan menjadi kunci dalam mengembangkan ekosistem digital yang berkelanjutan dan dapat dipercaya. Dengan memprioritaskan privasi dan keamanan data melalui regulasi yang tepat, dapat dibangun fondasi yang kokoh untuk inovasi teknologi yang memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan hak privasi individu.

b. Kebijakan yang Diperlukan:

Perlindungan privasi dan penerapan kebijakan keamanan data yang ketat adalah langkah krusial dalam memastikan hak individu terlindungi dan mencegah potensi penyalahgunaan informasi. Dalam era di mana teknologi informasi dan platform digital memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, volume besar-besaran data pribadi dikumpulkan dan diolah setiap hari. Penting untuk mengenali bahwa data pribadi ini mencakup informasi sensitif tentang kehidupan pribadi individu, seperti preferensi, kebiasaan, dan lokasi, yang jika jatuh ke tangan yang salah, dapat menyebabkan risiko privasi yang signifikan.

Oleh karena itu, perlindungan privasi menjadi prioritas utama, dan kebijakan keamanan data yang ketat adalah fondasi untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan privasi yang baik harus merinci bagaimana data pribadi dikumpulkan, diolah, disimpan, dan digunakan, serta menetapkan batasan yang jelas tentang cara data tersebut dapat dibagikan atau diakses oleh pihak ketiga. Selain itu, kebijakan ini harus memasukkan mekanisme untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada individu atas data mereka, seperti hak untuk menghapus atau mengatur level akses.

Keamanan data juga memainkan peran penting dalam melindungi privasi. Kebijakan keamanan yang ketat mencakup langkah-langkah seperti enkripsi data, pemantauan keamanan secara terus-menerus, dan tindakan pencegahan terhadap ancaman siber. Ini penting untuk mencegah akses yang tidak sah, kebocoran data, atau serangan siber lainnya yang dapat membahayakan integritas dan kerahasiaan informasi pribadi.

Dalam konteks regulasi dan kebijakan, peran pemerintah, otoritas privasi, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi sangat penting. Regulasi yang baik dapat memberikan landasan hukum untuk melindungi privasi dan keamanan data, memberikan sanksi bagi pelanggaran, dan mendorong transparansi dari pihak yang mengumpulkan dan mengelola data. Dengan demikian, regulasi ini menciptakan lingkungan

yang aman dan dapat dipercaya bagi individu yang berinteraksi dengan platform digital dan menggunakan layanan *online*.

Saat ini, semakin banyak perhatian diberikan kepada isu-isu privasi dan keamanan data, dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya perlindungan hak individu dalam era digital. Dengan memahami dan menerapkan kebijakan yang efektif, dapat dibangun ekosistem digital yang menghormati privasi individu sambil memungkinkan inovasi dan kemajuan teknologi.

5) Etika Desain Produk:

a. Peran Teknologi:

Desain produk dan antarmuka pengguna memiliki peran sentral dalam membentuk cara pengguna berinteraksi dengan media digital. Desain yang baik tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan keterbacaan, keintuitifan, dan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Dalam konteks media digital, desain produk mencakup elemen-elemen seperti tata letak situs web, navigasi, ikon, warna, dan elemen visual lainnya yang memberikan struktur dan kejelasan pada platform tersebut.

Antarmuka pengguna, atau UI (*User Interface*), merujuk pada cara pengguna berinteraksi dengan produk digital. Ini mencakup elemen-elemen seperti tombol, menu, formulir, dan segala sesuatu

yang memungkinkan pengguna berkomunikasi dengan perangkat lunak atau situs web. Antarmuka pengguna yang baik memperhatikan kebutuhan dan preferensi pengguna, menciptakan pengalaman yang mulus, dan meminimalkan hambatan atau kebingungan saat menggunakan produk digital.

Desain produk dan antarmuka pengguna yang efektif dapat meningkatkan pengalaman pengguna, meningkatkan keterlibatan, dan memudahkan navigasi. Sebaliknya, desain yang buruk atau antarmuka pengguna yang rumit dapat menciptakan hambatan bagi pengguna, bahkan menyebabkan ketidakpuasan atau meningkatkan tingkat kesalahan pengguna.

Perkembangan teknologi juga memainkan peran dalam memengaruhi desain produk dan antarmuka pengguna. Misalnya, dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) atau teknologi pengenalan suara, desain produk dapat disesuaikan untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal dan responsif.

Selain itu, desain yang responsif terhadap berbagai perangkat, seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar, menjadi semakin penting dalam era *multidevice*. Desain responsif memastikan bahwa pengguna mendapatkan pengalaman yang konsisten dan optimal, terlepas dari perangkat yang mereka gunakan. Dalam mengkaji peran desain produk dan antarmuka pengguna, penting

untuk mengakui bahwa preferensi pengguna dapat bervariasi, dan desain yang sukses melibatkan pengujian dan iterasi berulang untuk memahami dan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang berkembang.

b. Kebijakan yang Diperlukan:

Inisiatif etika desain produk dan pedoman yang mendukung representasi budaya yang adil dan inklusif memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman media yang seimbang dan mendukung keragaman. Etika desain produk melibatkan pertimbangan etis dalam pengembangan produk digital, termasuk pertimbangan mengenai dampak sosial dan kultural dari desain tersebut. Pedoman etika ini mencakup aspek-aspek seperti representasi diversitas dalam konten visual, bahasa yang digunakan, dan cara berinteraksi dengan pengguna.

Dalam era di mana media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan norma budaya, inisiatif etika desain berperan dalam memastikan bahwa produk digital tidak hanya mempertimbangkan kepentingan komersial, tetapi juga dampaknya pada masyarakat secara lebih luas. Representasi budaya yang adil dan inklusif dalam desain produk dapat mengurangi risiko stereotipe, prasangka, atau ketidaksetaraan yang mungkin terkandung dalam media digital.

Sebagai contoh, inisiatif etika desain mungkin mendorong pembuat produk untuk memastikan bahwa representasi gender, etnisitas, agama, dan kelompok sosial lainnya dalam konten digital mencerminkan keberagaman masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup pemilihan gambar atau representasi visual, tetapi juga penggunaan bahasa yang sensitif terhadap keragaman dan inklusivitas.

Pedoman etika desain juga dapat mempromosikan aksesibilitas, memastikan bahwa produk digital dapat diakses dan dinavigasi dengan mudah oleh individu dengan berbagai kebutuhan dan latar belakang. Ini termasuk mempertimbangkan aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas, bahasa yang dapat diakses oleh berbagai kelompok etnis atau bahasa, serta perhatian terhadap konteks kultural yang berbeda.

Dengan memasukkan etika desain ke dalam proses pengembangan produk, pembuat dapat menciptakan pengalaman media yang lebih inklusif, menghormati keragaman audiens, dan mengurangi potensi dampak negatif pada kelompok tertentu. Inisiatif ini juga dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih positif, mendukung perkembangan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

10. Media, Identitas Digital, dan Konstruksi Diri

Media, Identitas Digital, dan Konstruksi Diri adalah konsep yang esensial dan kompleks yang merefleksikan interaksi yang semakin erat antara individu dan dunia digital. Dalam era media digital, di mana platform-platform daring dan jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang identitas dan diri menjadi semakin terkait dengan cara individu terlibat dalam lingkungan maya.

Identitas digital, sebagai konsep sentral, menyoroti bagaimana individu menciptakan dan menyajikan diri mereka melalui berbagai medium digital. Ini mencakup elemen visual seperti gambar profil, status, dan konten yang dibagikan, yang secara kolektif membentuk jejak digital individu. Identitas digital bukan sekadar representasi pribadi; lebih dari itu, ini menjadi bagian integral dari cara individu dikenali dan berinteraksi dengan dunia daring (Leonardi & Meyer, 2021).

Sementara itu, konstruksi diri merupakan suatu proses aktif dan kontinu di mana individu secara selektif membangun, mengelola, dan mengomunikasikan aspek-aspek tertentu dari identitas mereka. Ini mencakup pemilihan konten yang dibagikan, partisipasi dalam komunitas daring, dan interaksi dengan orang lain di platform-platform media sosial. Melalui konstruksi diri, individu tidak hanya menciptakan naratif tentang siapa mereka, tetapi juga berkontribusi pada dinamika sosial dan budaya di ruang digital (Gofman, 1959).

1) Media dan Identitas Digital

Media digital, yang melibatkan berbagai platform seperti jejaring sosial, blog, dan aplikasi berbagi foto, telah menjadi wahana yang sangat signifikan bagi individu dalam menyampaikan dan mengekspresikan diri secara daring. Seiring dengan itu, muncullah konsep identitas digital sebagai landasan dasar dalam memahami bagaimana individu dipahami dan dikenali dalam ranah maya. Identitas digital bukan hanya sekadar representasi statis; melainkan sebuah konstruksi dinamis yang terbentuk melalui berbagai elemen yang melibatkan visualisasi diri, interaksi *online*, dan berbagai konten yang dibagikan (David, 2015).

Dalam setiap platform, gambar profil menjadi elemen utama yang menciptakan citra pertama individu di dunia maya. Gambar ini lebih dari sekadar potret fisik, melainkan simbol visual yang mencerminkan karakter dan minat individu. Sementara itu, aktivitas *online* seperti komentar, *likes*, dan berbagai bentuk partisipasi dalam komunitas daring juga turut membentuk jejak digital seseorang.

Konten yang individu bagikan melalui berbagai platform digital, seperti tulisan di blog, foto di Instagram, atau status di jejaring sosial, menjadi cerminan dari beragam aspek identitas digital mereka. Melalui tulisan, individu dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, atau opini pribadi yang mencerminkan nilai-nilai dan minat mereka. Sementara itu, foto di platform visual seperti Instagram memungkinkan

individu untuk memvisualisasikan aspek kehidupan mereka, menciptakan narasi visual yang memberikan gambaran tentang gaya hidup, kegiatan, dan preferensi estetika.

Aspek-aspek ini bersama-sama membentuk identitas digital yang kompleks, menyoroti beragam dimensi diri individu dalam ruang digital. Konten yang dipilih untuk dibagikan juga dapat mencerminkan bagaimana individu ingin dipahami oleh audiens *online* mereka. Misalnya, seseorang mungkin memilih untuk berbagi pencapaian profesional, momen pribadi yang berkesan, atau bahkan perjalanan hidup sehari-hari mereka sebagai bagian dari upaya untuk membangun narasi identitas yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin mereka proyeksikan.

Pentingnya memahami bahwa konten yang dibagikan tidak selalu mencerminkan seluruh kehidupan seseorang dan dapat dianggap sebagai kurasi dari berbagai aspek untuk memberikan gambaran yang spesifik. Hal ini mengingatkan pada pentingnya analisis kritis terhadap representasi diri di media digital, karena konten yang diunggah dapat dipilih dan disunting untuk membangun narasi tertentu, yang mungkin tidak selalu mencakup keseluruhan kompleksitas kehidupan individu. Setidaknya ada dua hal yang bisa digaris bawahi tentang media dan identitas digital ini, di antaranya:

a. Identitas Digital

Identitas digital adalah konsep yang mencerminkan bagaimana individu secara

sengaja merancang dan mengekspresikan diri mereka di dunia maya, khususnya melalui media digital. Proses ini melibatkan representasi diri yang aktif, di mana individu secara cermat memilih dan menyusun elemen-elemen tertentu untuk membentuk citra *online* yang diinginkan. Elemen-elemen ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, gambar profil yang dipilih secara khusus, aktivitas *online* yang tercatat, konten yang dibagikan seperti tulisan, foto, atau video, serta interaksi yang dijalin dalam komunitas daring (Lule, 2017).

Berbicara tentang gambar profil, individu cenderung memilih atau membuat gambar yang mencerminkan identitas mereka atau mencakup elemen yang dianggap penting dalam pembentukan citra diri *online*. Aktivitas *online*, seperti postingan di media sosial, komentar, dan partisipasi dalam forum atau platform diskusi, turut membentuk jejak digital yang menjadi bagian integral dari identitas digital.

Penting juga untuk mencatat bahwa identitas digital tidak statis; sebaliknya, ia terus berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan dalam kehidupan individu dan interaksi *online* mereka. Dalam konteks komunitas daring, identitas digital seseorang juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya, menciptakan dinamika sosial yang kompleks.

Identitas digital tidak sekadar mencakup aspek-aspek personal atau karakteristik diri secara intrinsik, tetapi juga sangat berkaitan dengan bagaimana individu menginginkan persepsi orang lain terhadap mereka dalam dunia digital. Proses ini melibatkan kegiatan aktif seperti pemilihan konten yang dibagikan, strategi presentasi diri, dan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan daring. Dalam mengelola identitas digital, individu secara sengaja memilih elemen-elemen tertentu yang diungkapkan melalui media digital untuk menciptakan naratif yang sesuai dengan citra atau pesan yang ingin mereka proyeksikan kepada audiens *online* mereka (Floridi, 2013).

Lebih jauh, konsep identitas digital juga mencakup pertimbangan etika, di mana individu harus memikirkan dampak dari setiap tindakan daring yang mereka lakukan. Ini melibatkan pemahaman akan privasi *online*, di mana individu perlu menjaga batasan antara apa yang mereka bagikan dan apa yang mereka pertahankan sebagai ruang pribadi. Selain itu, pertimbangan etika juga melibatkan kebijaksanaan dalam memilih jenis konten yang dibagikan agar tidak melanggar norma sosial atau nilai-nilai moral tertentu (Nissenbaum, 2009).

Dampak sosial dari representasi *online* individu memegang peranan krusial dalam membentuk identitas digital. Cara tindakan dan kata-kata individu diterima oleh masyarakat

daring dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap interaksi dan reputasi *online* mereka. Dalam lingkungan daring yang serba terhubung, respons terhadap setiap unggahan, komentar, atau interaksi dapat berdampak pada persepsi individu oleh orang lain.

Seiring dengan berkembangnya identitas digital, individu sering kali dihadapkan pada tanggung jawab untuk membangun dan menjaga citra *online* yang sejalan dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat daring. Ini mencakup pertimbangan etika dalam berpartisipasi di ruang digital, termasuk cara menyajikan diri secara *online* tanpa melanggar batas normatif. Misalnya, individu dapat memilih untuk menyampaikan opini dengan hormat, berkontribusi pada diskusi yang positif, dan membangun hubungan *online* yang mendukung.

Pentingnya tanggung jawab dalam membentuk identitas digital juga terkait dengan kemampuan media digital dalam menyimpan catatan jangka panjang tentang interaksi dan konten *online*. Oleh karena itu, individu sering kali berhadapan dengan tantangan untuk mempertahankan reputasi digital yang positif seiring waktu, mengingat bahwa informasi yang diunggah dapat dengan mudah diakses oleh publik dan masyarakat *online*.

b. Media dan Identitas Digital

Media digital berperan sebagai medium utama di mana identitas digital dibentuk dan diekspresikan. Platform sosial, blog, situs berbagi foto, dan aplikasi berbasis internet memberikan wadah untuk individu membangun naratif digital tentang diri mereka. Setiap tindakan *online*, termasuk komentar, *likes*, atau berpartisipasi dalam komunitas *online*, berkontribusi pada pembentukan identitas digital (Enli, 2015).

Konstruksi dan media digital merujuk pada proses di mana individu secara aktif dan sengaja membentuk dan merancang representasi diri mereka melalui berbagai platform dan teknologi digital. Proses ini melibatkan pemilihan konten yang dibagikan, presentasi diri, dan interaksi dengan orang lain secara daring. Dengan adanya beragam media sosial, blog pribadi, platform berbagi foto, dan lainnya, individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengelola dan mengontrol bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia *online* (Beer, 2014).

Melalui konstruksi identitas digital, individu dapat memilih elemen-elemen tertentu dari kehidupan mereka untuk dipublikasikan, menciptakan narasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan pribadi mereka. Sebagai contoh, seseorang mungkin memilih untuk membagikan momen kebahagiaan, pencapaian, atau pandangan hidup tertentu untuk membangun citra positif.

Di sisi lain, individu juga dapat menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan politik, mendukung gerakan sosial, atau berpartisipasi dalam diskusi *online* untuk membangun identitas yang lebih kompleks.

Penting untuk diakui bahwa konstruksi identitas digital tidak selalu mencerminkan seluruh aspek kehidupan seseorang, dan sering kali hanya menampilkan potongan-potongan selektif yang telah dipilih untuk konsumsi publik. Oleh karena itu, media digital menjadi wadah penting bagi individu untuk mengelola persepsi tentang diri mereka sendiri dan untuk berpartisipasi dalam proses sosial yang lebih besar.

Hal ini melibatkan penggunaan media digital, seperti platform sosial, blog, dan situs web pribadi, untuk menyusun narasi tentang diri mereka sendiri, mengungkapkan identitas, dan berpartisipasi dalam berbagai interaksi *online* (Baym, 2015).

Sebagai contoh, konstruksi identitas digital merupakan suatu proses yang dapat mencakup serangkaian kegiatan, seperti pemilihan konten yang dibagikan, penyuntingan foto, penulisan posting blog, dan interaksi dengan komunitas daring. Ketika individu terlibat dalam konstruksi identitas digital, mereka secara aktif memilih elemen-elemen tertentu dari kehidupan mereka yang ingin mereka bagikan melalui platform-

platform *online*. Pemilihan ini dapat mencakup momen-momen kebahagiaan, prestasi, atau aspek lain dari kehidupan sehari-hari yang dianggap relevan untuk dibagikan dan dapat membangun citra positif.

Penyuntingan foto juga menjadi bagian penting dari konstruksi identitas digital. Dengan kemajuan teknologi, individu dapat menggunakan berbagai filter, efek, dan alat penyuntingan untuk memperindah atau memodifikasi gambar mereka sesuai dengan preferensi estetika atau pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, identitas digital tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menjadi sebuah narasi yang dibentuk dengan sengaja.

Selain itu, proses konstruksi identitas digital melibatkan penulisan posting blog atau status media sosial. Melalui tulisan-tulisan ini, individu dapat menyampaikan pemikiran, pandangan, atau cerita-cerita pribadi yang mereka nilai penting untuk dibagikan. Dengan kata lain, konten yang dibagikan tidak hanya terkait dengan visual, tetapi juga melibatkan dimensi naratif yang membentuk keseluruhan identitas digital.

Interaksi dengan komunitas daring memainkan peran sentral dalam konstruksi identitas digital. Saat individu terlibat dalam komunikasi *online* melalui berbagai bentuk interaksi seperti memberikan komentar,

menyukai (*likes*), atau berpartisipasi dalam diskusi, mereka tidak hanya membangun koneksi dengan anggota komunitas tersebut, tetapi juga secara aktif menyumbangkan pada pembentukan citra digital mereka.

Komentar dan respons positif dari sesama anggota komunitas dapat memberikan validasi dan dukungan terhadap apa yang individu sampaikan atau bagikan secara daring. Dengan adanya *likes* atau tanda penghargaan lainnya, individu dapat merasa diakui dan diterima oleh komunitas *online*, yang pada gilirannya memengaruhi konstruksi positif dari identitas digital mereka.

Partisipasi dalam diskusi *online* juga dapat membentuk dimensi penting dari identitas digital. Melalui dialog dan pertukaran ide, individu dapat mengekspresikan pendapat, nilai, dan kepercayaan mereka. Dengan terlibat dalam diskusi yang konstruktif, individu tidak hanya membangun jaringan hubungan, tetapi juga memperkuat citra diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas yang memiliki nilai-nilai dan pandangan bersama.

Selain itu, interaksi dengan komunitas daring membawa aspek dinamis yang signifikan dalam proses konstruksi identitas digital. Melalui berbagai platform dan media sosial, individu tidak hanya menyajikan diri mereka, tetapi juga

terlibat dalam hubungan yang terus berkembang dengan anggota komunitas *online*. Proses ini melibatkan perkembangan relasi *online* yang dapat membentuk dimensi waktu pada bagaimana identitas digital terbentuk dan berkembang.

Perkembangan relasi *online* mencakup evolusi interaksi antara individu dan anggota komunitas, menciptakan suatu narasi yang berlanjut tentang identitas digital mereka. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan respons dan interaksi timbal balik dari anggota komunitas lainnya. Hal ini dapat mencakup memberikan umpan balik terhadap konten yang dibagikan, mendiskusikan topik tertentu dalam suatu forum, atau bahkan kolaborasi dalam proyek bersama.

Perubahan dalam partisipasi juga menjadi faktor penting dalam dinamika identitas digital. Seiring berjalannya waktu, individu dapat mengalami pergeseran dalam fokus minat, perubahan nilai, atau evolusi dalam pandangan dunia. Partisipasi dalam berbagai kegiatan *online*, seperti grup atau komunitas yang berbeda, dapat menciptakan lapisan-lapisan identitas yang lebih kompleks dan nuansawan.

Respons terhadap konten dari orang lain juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas digital. Tanggapan yang positif atau negatif dari sesama anggota komunitas dapat memengaruhi cara individu melihat diri mereka

sendiri dan cara mereka memilih untuk terus membentuk dan menyajikan identitas mereka dalam lingkungan digital. Dalam kerangka ini, memahami konstruksi identitas digital sebagai suatu perjalanan dinamis yang melibatkan evolusi, interaksi, dan respons dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas dari aspek ini dalam era media digital.

2) Konstruksi Diri dalam Media Digital

Konstruksi diri merupakan suatu proses yang menandai peran aktif individu dalam membentuk dan merancang representasi diri, baik dalam konteks daring maupun luar jaringan. Khususnya dalam media digital, proses ini melibatkan berbagai tahapan yang mencakup pemilihan konten yang dibagikan, presentasi diri, dan interaksi dengan orang lain di dunia maya.

Pemilihan konten yang dibagikan adalah langkah awal dalam proses konstruksi diri di ranah digital. Individu secara sengaja memilih elemen-elemen tertentu yang mencerminkan identitas atau citra yang ingin mereka proyeksikan kepada audiens *online* mereka. Konten ini bisa berupa tulisan di blog, foto di platform berbagi gambar, status atau pembaruan kehidupan di media sosial, yang semuanya merupakan alat untuk mengekspresikan beragam aspek diri mereka.

Proses selanjutnya melibatkan presentasi diri, yaitu cara individu menyusun dan menyajikan

kontennya kepada dunia maya. Ini mencakup aspek-aspek seperti gaya penulisan, estetika visual, dan bahasa tubuh virtual. Pilihan ini tidak hanya memengaruhi bagaimana individu dipahami oleh orang lain, tetapi juga bagaimana mereka ingin membangun identitas digital mereka sendiri.

Interaksi dengan orang lain di dunia maya adalah dimensi lain dari konstruksi diri yang mencakup respons terhadap konten yang dibagikan dan keterlibatan dalam komunitas *online*. Melalui komentar, *like*, atau berbagai bentuk interaksi lainnya, individu dapat membentuk hubungan dan memperdalam dimensi sosial identitas digital mereka. Interaksi ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk mendapatkan umpan balik, membangun jaringan, dan bahkan mengembangkan kolaborasi dengan sesama pengguna media digital (Walther, 2007).

Melalui media digital, individu dapat dengan sengaja membentuk citra diri yang diinginkan, memilih konten yang mencerminkan identitas mereka, dan berpartisipasi dalam interaksi daring untuk mengonstruksi naratif tentang siapa mereka dalam ranah maya. Proses ini memberikan kekuatan pada individu untuk menjadi kurator dari cerita mereka sendiri di dunia digital, memungkinkan mereka untuk menggambarkan diri mereka sebagaimana yang mereka pilih dan menggarisbawahi aspek-aspek tertentu dari identitas mereka.

Pemilihan konten sebagai langkah awal dalam konstruksi diri melibatkan keputusan tentang apa yang akan dibagikan dan bagaimana hal itu akan dipresentasikan. Ini mencakup pilihan jenis konten seperti tulisan, foto, video, atau berbagai bentuk media digital lainnya. Dalam memilih konten, individu dapat mengekspresikan minat, nilai-nilai, dan aspek-aspek penting lainnya dari identitas mereka (Joinson, 2007).

Proses selanjutnya melibatkan presentasi diri, di mana individu memutuskan bagaimana mereka ingin mengkomunikasikan cerita mereka kepada audiens *online*. Ini mencakup keputusan tentang gaya penulisan, estetika visual, dan bagaimana mereka ingin disajikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, media digital memberikan ruang kreatif untuk merancang citra yang sesuai dengan aspirasi dan pandangan individu.

Interaksi daring merupakan dimensi penting dari konstruksi diri di media digital. Melalui komentar, *like*, atau berbagai bentuk respons lainnya terhadap konten yang dibagikan, individu tidak hanya membangun hubungan dengan pengikut atau teman daring, tetapi juga memberikan dimensi sosial yang lebih dalam pada naratif identitas mereka. Respons ini memberikan umpan balik dan dapat memengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, memperkaya pengalaman konstruksi identitas mereka.

Dengan demikian, melalui media digital, individu memiliki peran yang sangat aktif dalam merancang

naratif tentang diri mereka, memilih elemen-elemen yang ingin mereka tonjolkan, dan berpartisipasi dalam dinamika interaksi *online* untuk mengonstruksi identitas digital yang unik.

Dalam dimensi daring, pemilihan konten yang dibagikan menjadi suatu aspek sentral dalam konstruksi diri. Konten ini dapat berupa tulisan di blog, foto di platform berbagi gambar, atau status di jejaring sosial. Pemilihan konten tersebut memungkinkan individu untuk secara aktif memilih bagian dari kehidupan mereka yang ingin mereka bagikan, menciptakan naratif yang diharapkan untuk dipersepsikan oleh orang lain.

Presentasi diri juga menjadi elemen penting dalam konstruksi diri di era media digital. Bagaimana seseorang memilih untuk menampilkan diri mereka, baik melalui gambar profil, deskripsi diri, atau interaksi *online*, merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk identitas digital yang kohesif. Interaksi dengan orang lain, baik melalui komentar, *likes*, atau partisipasi dalam komunitas daring, turut membentuk bagaimana individu memandang diri mereka dan sejauh mana konstruksi diri mereka diterima di lingkungan digital.

Contoh Pengaruh Media pada Identitas Digital

Seorang individu dapat menggunakan platform visual seperti Instagram untuk membagikan foto-foto yang mencerminkan minat, gaya hidup, dan nilai-nilai pribadi mereka. Pilihan konten, caption, dan interaksi dengan pengikut menjadi bagian penting dari konstruksi diri mereka

secara digital. Misalnya, melalui pemilihan gambar atau video tertentu, individu dapat secara kreatif menyampaikan minat mereka dalam seni, olahraga, perjalanan, atau berbagai aspek lain dari kehidupan mereka. Caption yang mereka tambahkan pada postingan dapat memberikan konteks dan narasi yang mendalam, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan makna di balik konten yang mereka bagikan.

Selain itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyajikan diri, tetapi juga sebagai wadah untuk partisipasi aktif dalam komunitas *online*. Dengan bergabung dalam grup atau mengikuti akun yang relevan dengan minat mereka, individu dapat terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan sosial mereka. Interaksi ini membentuk aspek penting dari konstruksi identitas digital, karena pengalaman dan perspektif yang diperoleh dari komunitas *online* dapat memberikan dimensi tambahan pada naratif identitas mereka.

Melalui media sosial, individu memiliki peluang yang luar biasa untuk memperkaya dan membentuk identitas digital mereka. Partisipasi yang aktif di berbagai platform memberikan wadah bagi mereka untuk mengungkapkan minat, gaya hidup, dan nilai-nilai pribadi. Misalnya, seorang individu dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman dalam perjalanan, mempromosikan seni kreatif, atau menyuarakan dukungan terhadap isu-isu sosial yang mereka anggap penting. Dengan mengunggah konten yang mencerminkan aspek-aspek ini, mereka secara proaktif membentuk naratif *online* tentang siapa mereka dan apa yang mereka anggap berharga.

Pentingnya partisipasi aktif tidak hanya terletak pada aspek kreatifnya, tetapi juga pada kemampuan individu untuk memperluas lingkaran sosial mereka. Melalui koneksi dengan orang-orang yang memiliki minat atau nilai serupa, individu dapat mengembangkan hubungan yang berarti dan memperdalam pemahaman mereka terhadap dunia. Diskusi, pertukaran ide, dan dukungan yang terjadi di ruang-ruang daring ini memainkan peran kunci dalam memperkaya perspektif dan pengalaman individu.

Selain itu, interaksi dengan orang-orang yang memiliki minat atau nilai serupa dapat membantu dalam merajut koneksi yang lebih dalam dan mendalam. Ini membuka pintu bagi kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan identitas digital yang lebih kompleks. Oleh karena itu, platform visual dan media sosial bukan hanya sarana untuk membagikan cerita, tetapi juga lingkungan interaktif yang memungkinkan individu membentuk identitas digital mereka dengan lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, media sosial dan platform visual tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi individu, tetapi juga sebagai jaringan yang memfasilitasi pertemuan dengan orang-orang baru dan membangun komunitas daring yang memberikan dukungan dan inspirasi.

11. Tantangan Multikulturalisme dan Kesetaraan dalam Media

Tantangan multikulturalisme dan kesetaraan dalam media melibatkan berbagai aspek yang mencakup representasi, akses, dan partisipasi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Representasi yang adil dan akurat dari beragam kelompok sosial

menjadi kunci untuk menciptakan media yang inklusif dan mewakili keragaman masyarakat. Hal ini mencakup perhatian terhadap cara kelompok etnis, agama, gender, dan kelompok minoritas lainnya direpresentasikan dalam berbagai bentuk media, mulai dari berita hingga hiburan.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana media dapat mengatasi stereotipe dan klise yang sering kali melekat pada kelompok-kelompok tertentu. Perlu ada kesadaran untuk mencegah penyederhanaan atau distorsi gambaran kelompok-kelompok ini, sehingga setiap individu dapat melihat dirinya diwakili secara positif dan merasa dihargai dalam ruang media (Kellner, 2006).

Akses yang setara terhadap media juga menjadi aspek krusial dalam mengatasi tantangan ini. Beberapa kelompok masyarakat mungkin menghadapi hambatan akses, baik karena faktor ekonomi, infrastruktur, atau bahkan ketidaksetaraan dalam distribusi informasi. Kesenjangan akses ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam memperoleh dan berpartisipasi dalam informasi, budaya, dan dialog sosial yang dibawa oleh media.

Partisipasi aktif masyarakat multikultural dalam pembuatan dan konsumsi media juga menjadi faktor penting. Penggabungan suara-suara dari berbagai latar belakang budaya memperkaya keragaman perspektif dalam media. Oleh karena itu, menciptakan peluang dan ruang bagi partisipasi semua kelompok masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kesetaraan di ruang media.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya kebijakan yang mendukung dan mempromosikan

multikulturalisme serta kesetaraan dalam konteks media. Kebijakan ini harus memastikan adanya perlindungan terhadap hak-hak masyarakat multikultural, memastikan representasi yang adil, serta mengatasi hambatan akses yang mungkin dihadapi oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, media dapat berfungsi sebagai sarana inklusif yang mencerminkan dan menghormati keragaman yang ada dalam masyarakat. Menurut Kellner (2006), berikut adalah beberapa poin penting yang mencerminkan tantangan ini:

1) Representasi yang Adil dan Diversitas Konten

- a. Tantangan utama dalam konteks multikulturalisme dan kesetaraan dalam media adalah memastikan representasi yang adil dan diversitas dalam konten media. Representasi yang adil tidak hanya melibatkan seberapa sering kelompok-kelompok tertentu muncul dalam media, tetapi juga sejauh mana representasi tersebut mencerminkan keragaman pengalaman dan sudut pandang masyarakat yang berbeda. Misalnya, ketika kita berbicara tentang representasi etnis, media perlu menghindari stereotipe yang dapat menyederhanakan atau distorsikan kelompok etnis tertentu. Penting untuk menghindari klise yang dapat memicu prasangka atau mempersempit pemahaman masyarakat tentang realitas beragam di antara kelompok tersebut. Selain itu, representasi gender, agama, dan kelompok minoritas lainnya juga harus menghindari klise yang dapat membatasi pemahaman dan penghargaan

terhadap keragaman di dalam masyarakat. Memperhitungkan berbagai latar belakang budaya, agama, dan keberagaman gender dalam konten media tidak hanya menciptakan representasi yang lebih adil tetapi juga membantu menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif. Ini akan membantu masyarakat untuk lebih memahami perbedaan dan persamaan antara kelompok-kelompok tersebut, mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih luas, dan mempromosikan toleransi di antara beragam individu (Berger, 2017). Selain itu, tantangan terkait kesetaraan juga mencakup pertimbangan akses terhadap media. Pada beberapa kasus, kelompok-kelompok tertentu mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses yang setara terhadap media, baik karena kendala ekonomi, infrastruktur, atau faktor-faktor lain. Kesetaraan akses merupakan elemen kunci dalam memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengalaman media dengan cara yang adil dan setara. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran pemerintah, industri media, dan masyarakat dalam menciptakan dan memelihara lingkungan media yang reflektif, inklusif, dan setara. Oleh karena itu, pembahasan mengenai regulasi media, etika, dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya representasi dan kesetaraan dalam media menjadi aspek penting dalam merespons tantangan ini.

- b. Dalam banyak kasus, media memiliki kecenderungan untuk menghadirkan stereotipe atau hanya menampilkan sudut pandang tertentu, yang dapat merendahkan kelompok tertentu atau merugikan masyarakat yang lebih luas. Fenomena ini sering kali menciptakan ketidaksetaraan dalam representasi dan menghasilkan narasi yang tidak selalu mencerminkan keragaman dan kompleksitas masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks stereotipe etnis, media mungkin cenderung menampilkan gambaran yang sempit atau menyederhanakan pengalaman kelompok etnis tertentu, mengabaikan keragaman dan keunikan di dalamnya. Dampak dari stereotipe ini dapat melampaui tingkat individual dan menciptakan pandangan yang dangkal atau tidak akurat terhadap kelompok tertentu. Misalnya, ketika media hanya menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu kelompok, masyarakat umum dapat terpapar pada persepsi yang terdistorsi, yang kemudian dapat membentuk sikap dan prasangka yang tidak benar terhadap kelompok tersebut. Selain itu, keterbatasan sudut pandang dalam media dapat mengecualikan suara dan cerita dari kelompok minoritas atau kurang didengar. Ini dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap pengalaman yang beragam dan mendalam di dalam masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengembangkan ruang media yang inklusif, yang memberikan representasi yang lebih akurat dan

komprehensif terhadap keragaman masyarakat. Pentingnya mengatasi ketidaksetaraan dalam representasi media melibatkan peran kritis industri media, pemerintah, dan masyarakat dalam mempromosikan standar yang lebih tinggi dalam penyajian informasi dan narasi. Mendorong keragaman di antara para pembuat kebijakan, wartawan, dan produser media merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan lingkungan media yang reflektif dan setara.

2) Isu-isu Bahasa dan Pemahaman Kultural

- a. Penggunaan bahasa dan cara menyampaikan informasi dapat menjadi hambatan untuk kesetaraan akses. Media perlu memperhatikan bahasa dan konteks budaya agar informasi dapat dipahami oleh berbagai kelompok. Misalnya, istilah teknis atau frase yang rumit dalam suatu berita mungkin sulit dicerna oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tertentu atau tidak berkecimpung dalam bidang yang sama. Oleh karena itu, kebijakan redaksi yang memperhatikan tingkat kompleksitas bahasa dan memastikan bahwa informasi disajikan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti oleh sebanyak mungkin pembaca sangat penting. Ketidaksetaraan akses juga dapat muncul dalam konteks multikulturalisme. Media harus peka terhadap konteks budaya dan mempertimbangkan keragaman audiensnya. Representasi yang inklusif dari berbagai kelompok budaya dapat menciptakan rasa identifikasi dan keterlibatan

yang lebih besar di kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu, pilihan bahasa yang memperhitungkan keragaman budaya dapat menciptakan lingkungan media yang lebih terbuka dan ramah bagi semua individu, mengurangi kesenjangan dalam akses informasi (Hodkinson, 2016). Langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh media untuk mengatasi hambatan bahasa dan konteks budaya memerlukan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah dengan melakukan perekrutan redaksi yang beragam, mencakup orang-orang dengan latar belakang budaya, etnis, dan pengalaman hidup yang berbeda. Redaksi yang beragam dapat membawa perspektif yang lebih kaya dan memastikan representasi yang lebih baik dari keragaman masyarakat. Selanjutnya, media dapat mengadopsi pedoman penulisan yang inklusif, menghindari penggunaan stereotipe, dan memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh berbagai kelompok audiens. Pedoman penulisan yang memperhatikan keberagaman dapat menciptakan ruang bagi representasi yang adil dan menghormati nilai-nilai budaya beragam. Melibatkan kelompok masyarakat dalam proses produksi konten juga merupakan langkah penting. Dengan mendengarkan suara dan pandangan dari berbagai komunitas, media

dapat memahami kebutuhan dan keinginan yang mungkin berbeda-beda. Ini juga dapat membantu mencegah terjadinya bias atau stereotipe yang tidak disengaja dalam konten. Pentingnya menyediakan terjemahan atau subtitel dalam berbagai bahasa tidak dapat diabaikan. Hal ini membuka pintu akses informasi kepada mereka yang mungkin tidak fasih dalam bahasa utama yang digunakan oleh media tersebut. Penggunaan teknologi terkini dapat mempermudah penyediaan terjemahan, dan media harus memastikan bahwa solusi ini tidak hanya tersedia tetapi juga mudah diakses.

- b. Kurangnya representasi dan pemahaman kultural dalam media membawa konsekuensi serius, yang dapat meruncing menjadi kesenjangan informasi dan pemahaman di antara masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, representasi yang minim dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan minoritas dalam media dapat menciptakan kesan bahwa cerita dan pandangan mereka tidak relevan atau diabaikan. Penting untuk diakui bahwa kurangnya representasi ini dapat memicu kesenjangan informasi, di mana masyarakat tidak hanya kehilangan akses terhadap berita dan konten yang mencerminkan keberagaman budaya mereka, tetapi juga kurangnya pemahaman tentang berbagai isu yang mungkin memengaruhi kelompok mereka. Hal ini dapat membentuk ketidaksetaraan dalam pemahaman dan akses

terhadap informasi yang seharusnya merangkul seluruh masyarakat (Metykova, 2007). Dampak dari kurangnya representasi dan pemahaman kultural juga dapat mengarah pada penggandaan stereotipe dan generalisasi yang tidak akurat. Ketika suatu kelompok hanya direpresentasikan dalam konteks tertentu atau dengan cara yang kurang memadai, hal ini dapat menciptakan citra yang tidak lengkap atau bahkan merendahkan. Ini bukan hanya menjadi tantangan bagi kelompok yang bersangkutan tetapi juga memperumit upaya untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghargai antarbudaya. Untuk mengatasi tantangan kurangnya representasi dan pemahaman dalam media, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk mewujudkan keberagaman dan menciptakan ruang bagi narasi yang lebih inklusif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melibatkan kelompok redaksi yang beragam, mencakup berbagai latar belakang etnis, budaya, dan kelompok minoritas. Dengan cara ini, keberagaman pandangan, pengalaman, dan perspektif dapat tercermin dalam proses pembuatan konten. Selain itu, adopsi pedoman penulisan yang inklusif juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam media mencerminkan keberagaman masyarakat. Pedoman ini dapat mencakup pemilihan kata yang sensitif terhadap berbagai identitas kultural dan menghindari stereotipe yang merendahkan.

Dengan demikian, setiap individu dapat merasa dihargai dan diakui dalam representasi mereka dalam media (Goldberg, 2006). Penting juga untuk melibatkan kelompok masyarakat dalam proses produksi konten. Dengan mendengarkan dan melibatkan kelompok minoritas, media dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat yang beragam. Partisipasi ini dapat menciptakan representasi yang lebih akurat dan merangkul ragam budaya, sehingga menciptakan iklim yang lebih inklusif dan merangsang kebanggaan dalam masyarakat multikultural. Selain itu, menyediakan terjemahan atau *subtitle* dalam berbagai bahasa juga dapat menjadi solusi untuk memastikan informasi dapat diakses oleh sebanyak mungkin orang. Ini akan memberikan akses yang setara terhadap konten media bagi individu yang mungkin berbicara dalam bahasa yang berbeda, sehingga mengurangi kesenjangan akses dan memperluas jangkauan informasi. Pendekatan holistik ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi positif terhadap penghapusan kesenjangan informasi dan pemahaman, tetapi juga menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif, memperkuat rasa identitas dan kebanggaan, serta memajukan masyarakat multikultural.

3) Akses yang Adil dan Inklusif:

- a. Tantangan akses yang tidak merata ke media menciptakan kondisi di mana beberapa kelompok masyarakat menghadapi kesulitan dalam mendapatkan informasi dan terlibat dalam konten media. Kesenjangan akses ini dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur di wilayah tertentu, seperti kurangnya jaringan internet atau keterbatasan saluran media konvensional. Selain itu, kendala ekonomi juga dapat menjadi faktor utama yang menghambat akses, di mana sebagian masyarakat mungkin tidak mampu membeli perangkat teknologi atau membayar layanan media. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah infrastruktur teknologi, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, di mana akses internet mungkin terbatas atau bahkan tidak tersedia. Kondisi ini dapat menciptakan divisi digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan konsekuensi bahwa sebagian besar konten media digital tidak dapat diakses dengan mudah oleh mereka yang tinggal di daerah yang kurang terjangkau oleh teknologi (Bauerlein, 2011). Kendala ekonomi yang menjadi penghambat utama dalam akses media menciptakan tantangan serius, terutama bagi kelompok masyarakat yang mungkin menghadapi keterbatasan finansial. Biaya perangkat teknologi, seperti komputer atau ponsel pintar, seringkali menjadi hambatan utama. Untuk sebagian orang, membeli perangkat tersebut

dapat menjadi beban ekonomi yang signifikan, terutama jika penghasilan mereka terbatas. Tidak hanya perangkat keras yang memerlukan investasi, tetapi biaya langganan layanan internet atau televisi kabel juga dapat menjadi kendala yang cukup besar. Layanan internet, misalnya, telah menjadi sarana utama untuk mengakses berbagai bentuk media digital. Namun, biaya langganan bulanan atau tahunan dapat menjadi beban tambahan yang sulit ditanggung oleh sebagian kelompok masyarakat. Ketidaksetaraan ekonomi ini menciptakan divisi antara mereka yang mampu dan tidak mampu mengakses berbagai bentuk media. Bagi mereka yang mampu, media menjadi pintu gerbang untuk informasi, hiburan, dan konektivitas digital. Namun, bagi mereka yang terbatas secara ekonomi, kesenjangan akses ini dapat mengisolasi mereka dari manfaat-media yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan keterlibatan sosial (Schupp, 2018). Untuk mengatasi tantangan ketidaksetaraan akses media, langkah-langkah yang komprehensif perlu diambil, yang melibatkan pemastian penyediaan infrastruktur teknologi yang merata, terutama di daerah-daerah yang masih kurang berkembang. Infrastruktur teknologi yang terbatas atau bahkan tidak ada di beberapa wilayah dapat menjadi penghalang utama bagi masyarakat di sana untuk mengakses berbagai bentuk media. Program-program subsidi juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala

ekonomi yang mungkin dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Subsidi untuk perangkat teknologi dan layanan internet dapat membantu mengurangi beban finansial individu, sehingga lebih banyak orang dapat mengakses media tanpa harus mengorbankan kebutuhan pokok mereka. Selain itu, langkah-langkah seperti menyediakan akses media gratis dapat membuka pintu bagi mereka yang mungkin menghadapi keterbatasan ekonomi. Program-program ini dapat mencakup akses gratis ke sumber daya digital, layanan berita *online*, atau bahkan keanggotaan platform hiburan digital. Dengan demikian, individu yang terbatas secara ekonomi tidak akan terisolasi dari manfaat informasi dan hiburan yang ditawarkan oleh media digital. Upaya bersama dari pemerintah, sektor swasta, dan lembaga nirlaba sangat penting untuk menciptakan lingkungan di mana akses media lebih merata. Kerja sama ini dapat mencakup investasi dalam pembangunan infrastruktur, penyediaan subsidi, dan inisiatif sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan media digital (Nemer, 2019). Pentingnya upaya bersama ini tidak hanya terletak pada aspek akses, tetapi juga pada memastikan bahwa manfaat informasi dan hiburan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Dengan cara ini, langkah-langkah ini dapat berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi, terlibat, dan merata dalam aksesnya terhadap media digital.

- b. Keterbatasan akses media tidak hanya sekadar sebuah kendala teknis, tetapi juga merupakan faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kesetaraan di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tertentu, seperti mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau dengan tingkat pendapatan yang rendah, mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses berbagai bentuk media. Dampaknya bisa sangat merugikan, mengingat peran penting media dalam menyediakan informasi, berita, dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksetaraan dalam akses media juga dapat memperkuat kesenjangan informasi di antara kelompok-kelompok masyarakat. Masyarakat yang memiliki akses terbatas mungkin tidak dapat mengikuti perkembangan terkini, berpartisipasi dalam dialog publik, atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang informasional. Ini dapat menciptakan divisi informasional yang signifikan dan memperlebar kesenjangan antara kelompok yang memiliki akses media dan yang tidak. Penting untuk diakui bahwa keterbatasan akses ini tidak hanya mencakup akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti literasi digital dan ekonomi. Beberapa kelompok masyarakat mungkin tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai dalam menggunakan media digital, atau mungkin tidak mampu secara finansial untuk mengakses perangkat dan layanan yang diperlukan. Dalam upaya mengatasi tantangan akses media,

diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan inklusif. Selain upaya untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang merata, perlu dilakukan investasi pada program-program pelatihan literasi digital yang mendukung masyarakat. Pentingnya literasi digital tidak hanya terbatas pada pemahaman teknis terkait penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga mencakup kemampuan untuk kritis memilah, menilai, dan menciptakan konten di ruang digital (Livingstone, 2004). Program literasi digital dapat membantu memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi media digital, termasuk cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Ini mencakup aspek keterampilan mencari informasi, pemahaman terhadap risiko dan etika digital, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi *online*. Literasi digital juga membantu mengatasi kesenjangan pemahaman antara kelompok yang mungkin memiliki akses terbatas dan mereka yang sudah terbiasa dengan teknologi digital. Program-program ini juga dapat menjembatani divisi digital, memperkuat kapasitas individu untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan merangsang partisipasi yang lebih luas dalam dunia media digital. Melalui pendekatan ini, bukan hanya akses fisik yang diperhatikan, tetapi juga aspek kritis dan partisipatif dalam interaksi dengan media digital.

Penting untuk mencatat bahwa literasi digital tidak hanya relevan bagi kelompok yang saat ini memiliki keterbatasan akses. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat, literasi digital menjadi suatu keahlian yang semakin penting untuk semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, program-program ini sebaiknya dirancang untuk bersifat inklusif, mencakup berbagai tingkatan keterampilan dan kebutuhan individu. Dengan membangun fondasi literasi digital yang kuat, masyarakat dapat lebih efektif memanfaatkan potensi media digital, mengurangi kesenjangan akses, dan memastikan bahwa manfaat informasi dan hiburan yang ditawarkan oleh media digital dapat dinikmati oleh seluruh spektrum masyarakat. Dalam merancang strategi untuk mengatasi keterbatasan akses media, perlu diperhatikan keberagaman kebutuhan dan konteks masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dalam hal infrastruktur, literasi digital, dan aspek ekonomi di berbagai wilayah atau kelompok masyarakat dapat menjadi dasar untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Penyediaan infrastruktur merupakan langkah kunci dalam memastikan akses media yang merata. Hal ini mencakup upaya untuk membangun dan memperluas jaringan internet, meningkatkan ketersediaan perangkat teknologi, dan mengatasi kendala teknis yang mungkin menghambat aksesibilitas. Selain itu, infrastruktur harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik geografis dan demografis

masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi sebanyak mungkin individu. Pelatihan literasi digital juga merupakan komponen esensial dalam strategi ini. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Pelatihan ini dapat melibatkan pemahaman tentang cara mengakses informasi, mengevaluasi kebenaran informasi, serta mengelola privasi dan keamanan *online*. Melibatkan masyarakat dalam proses pelatihan juga dapat membantu memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang mereka hadapi. Selain itu, aspek ekonomi juga harus menjadi perhatian utama. Biaya yang terkait dengan perangkat teknologi, layanan internet, dan langganan platform media digital dapat menjadi hambatan utama, terutama bagi kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Langkah-langkah ekonomi, seperti subsidi atau program akses media yang terjangkau, dapat membantu mengatasi kendala ini dan memastikan bahwa manfaat media dapat dinikmati oleh semua (Warschauer, 2004). Dengan mendekati masalah akses media secara holistik, strategi yang dikembangkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan khusus masyarakat yang beragam. Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan inisiatif ini juga dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan solusi. Dengan demikian, pendekatan

yang berbasis pada keberagaman kebutuhan dan konteks masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan akses media yang lebih merata.

4) Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Media

Diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok tertentu dalam konteks media merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian mendalam. Fenomena ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk komentar rasis dan pelecehan *online*. Komentar-komentar yang merendahkan atau merugikan secara verbal dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak menyenangkan bagi masyarakat multikultural, yang pada gilirannya dapat menghambat partisipasi mereka dalam dunia media digital.

Pelecehan *online*, terutama yang bersifat rasial atau etnis, dapat memberikan dampak yang merugikan pada kesejahteraan individu dan kelompok. Tidak hanya dapat memicu stres dan kecemasan, tetapi juga dapat menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap media. Individu yang menjadi sasaran pelecehan mungkin merasa terancam atau tidak aman untuk berpartisipasi dalam ruang media digital, menghambat kebebasan berekspresi dan hak setara dalam bermedia (Giang *et al*, (2008).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah yang holistik. Pertama, perlu adanya kebijakan dan regulasi yang jelas dalam melawan diskriminasi dan pelecehan *online*. Kebijakan ini harus mencakup tindakan tegas terhadap pelaku pelecehan

serta mekanisme pengaduan yang efektif bagi korban. Dalam hal ini, pendekatan hukum dapat menjadi instrumen penting untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan tindakan diskriminatif.

Selain itu, perlu ada upaya dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran masyarakat terkait dampak negatif dari komentar rasis atau pelecehan *online*. Melalui program-program pendidikan dan kampanye kesadaran, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan mengatasi tindakan diskriminatif secara kolektif. Ini juga dapat membantu mengubah budaya *online* menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan menghormati keragaman.

Langkah-langkah psikososial memainkan peran krusial dalam mengatasi dampak psikologis yang mungkin dialami oleh individu atau kelompok yang menjadi korban pelecehan *online*. Kondisi seperti rasa takut, stres, dan kecemasan dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional. Oleh karena itu, penyediaan dukungan mental dan emosional menjadi langkah yang sangat penting dalam membantu individu atau kelompok untuk pulih dari dampak negatif tersebut.

Dukungan psikososial dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari layanan konseling individual hingga dukungan kelompok. Program konseling dapat memberikan ruang aman bagi individu untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mengelola

emosi yang terkait, dan mengembangkan strategi untuk menghadapi situasi serupa di masa depan. Sementara itu, dukungan kelompok memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang-orang yang mungkin mengalami hal serupa, menciptakan solidaritas dan rasa dukungan komunitas.

Dalam hal ini, peran profesional kesehatan mental, seperti psikolog atau konselor, sangat penting dalam memberikan panduan yang dapat membantu individu atau kelompok mengatasi dampak psikologis yang mungkin terjadi. Pendekatan terapi kognitif, terapi perilaku kognitif, atau terapi berbasis kecerdasan emosional dapat menjadi metode yang efektif untuk membantu individu mengelola stres dan trauma yang mungkin diakibatkan oleh pelecehan *online*.

Selain dukungan dari profesional kesehatan mental, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas juga sangat berarti. Memiliki jaringan sosial yang solid dapat memberikan individu sumber dukungan yang kuat, mengurangi isolasi, dan memberikan perspektif positif dalam menghadapi situasi sulit. Oleh karena itu, penyediaan sumber daya dan informasi tentang layanan dukungan yang tersedia di masyarakat dapat meningkatkan akses individu atau kelompok yang membutuhkan. Pentingnya langkah-langkah psikososial ini terletak pada upaya untuk memastikan bahwa individu atau kelompok yang menjadi korban pelecehan *online* tidak hanya pulih secara fisik, tetapi juga secara emosional dan mental. Dengan begitu, mereka dapat kembali berpartisipasi dalam media

digital tanpa membawa beban berat dari dampak psikologis yang mungkin terjadi.

Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam menanggapi tantangan diskriminasi dan pelecehan *online* di kalangan masyarakat multikultural, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan memberdayakan. Fokus pada keamanan dan pemberdayaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya atau identitasnya, dapat menggunakan media digital dengan merasa nyaman, bebas dari ancaman, dan tanpa hambatan.

Langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini melibatkan sejumlah strategi, termasuk pengembangan kebijakan antipelecehan dan antidiskriminasi yang lebih ketat di platform-platform digital. Hal ini mencakup implementasi aturan dan sanksi yang jelas terhadap perilaku yang merugikan atau merendahkan kelompok tertentu. Selain itu, kerja sama dengan lembaga-lembaga penegak hukum dan organisasi hak asasi manusia dapat menjadi bagian dari strategi ini untuk memastikan bahwa pelaku pelecehan atau diskriminasi *online* dapat diproses secara hukum.

Selain aspek regulasi, pendidikan dan advokasi juga merupakan unsur penting dalam pendekatan ini. Mengedukasi masyarakat tentang bahaya pelecehan *online*, konsekuensinya terhadap kesejahteraan mental individu atau kelompok, dan

cara melaporkan atau melawan tindakan pelecehan dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan di kalangan masyarakat. Program-program pelatihan literasi digital yang mencakup aspek kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman juga dapat membantu membentuk budaya *online* yang lebih inklusif (Citron & Norton, 2011).

Selain itu, langkah-langkah teknis, seperti pengembangan algoritma dan kebijakan moderasi yang lebih canggih, dapat membantu mendeteksi dan mencegah konten yang bersifat diskriminatif atau merugikan. Sementara itu, dukungan psikososial dan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dapat memberikan bantuan bagi mereka yang menjadi korban pelecehan *online*. Dengan adopsi pendekatan yang holistik ini, diharapkan masyarakat multikultural dapat merasa lebih aman dan diberdayakan dalam menggunakan media digital. Kebebasan berekspresi dan hak setara di lingkungan *online* harus menjadi prioritas, dan upaya bersama dari pemerintah, platform digital, lembaga hak asasi manusia, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mewujudkannya.

5) Pengaruh Budaya Dominan

Dominasi budaya dalam media, yang sering kali mencerminkan kepentingan dan pandangan dari kelompok mayoritas, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya-budaya minoritas. Fenomena ini dapat mengakibatkan marginalisasi dan kurangnya representasi yang adil bagi kelompok-kelompok tersebut. Sebagai contoh, dalam konteks

pemberitaan, sering kali fokusnya akan lebih cenderung pada isu-isu yang dianggap relevan oleh budaya dominan, sementara isu-isu yang penting bagi budaya minoritas dapat diabaikan atau diabaikan (Hooks, 1992).

Penting untuk mendalami pengaruh besar yang dimiliki media dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat terhadap berbagai budaya. Ketika budaya dominan mendominasi panggung media, cenderung terbentuk naratif tunggal atau stereotipe yang sering kali tidak mempresentasikan keberagaman budaya dengan akurat. Contohnya, kelompok budaya minoritas dapat dihadapkan pada penggambaran yang terbatas atau klise, yang pada gilirannya dapat merugikan upaya memahami kekayaan keberagaman budaya.

Akibat dari dominasi budaya ini, masyarakat dapat menghadapi kesulitan dalam membentuk dialog yang mendalam dan bermakna antarkelompok budaya. Terlepas dari kompleksitas keberagaman yang seharusnya ada, pandangan yang disederhanakan atau terdistorsi oleh media dapat menciptakan kesenjangan pemahaman yang signifikan. Ini bukan hanya masalah bagi kelompok minoritas yang mungkin tidak merasa terwakili atau dipahami, tetapi juga dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan karena kurangnya kesadaran akan keberagaman yang sebenarnya.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang budaya-budaya yang berbeda diakui sebagai fondasi

untuk membangun dialog dan harmoni antar kelompok. Jika media tidak mampu mencerminkan keragaman ini secara memadai, risikonya adalah mengisolasi kelompok budaya tertentu dan memperkuat stereotipe yang tidak sejalan dengan realitas. Oleh karena itu, tindakan perlu diambil untuk memecah kekakuan naratif tunggal yang sering kali dihasilkan oleh dominasi budaya dalam media.

Langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini bisa melibatkan pelibatan aktif dalam mendiversifikasi para pembuat kebijakan media, produser, dan pengambil keputusan lainnya. Ini mencakup pemberdayaan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan representasi yang lebih adil dan akurat. Pengembangan pedoman dan kebijakan redaksi yang mendukung inklusivitas dan keberagaman juga menjadi langkah krusial dalam mengubah paradigma dominasi budaya dalam media.

Selain itu, dampak dominasi budaya dalam hiburan juga patut diperhatikan. Film, acara televisi, dan konten hiburan lainnya yang didominasi oleh budaya mayoritas dapat memberikan pandangan yang sempit tentang realitas sosial dan budaya. Ini tidak hanya merugikan bagi kelompok minoritas yang mungkin tidak merasa terwakili atau dihargai, tetapi juga mempersempit pengalaman penonton secara umum.

Upaya untuk mengatasi dominasi budaya dalam media memerlukan tindakan yang bersifat inklusif. Mendorong keragaman di antara para pembuat

kebijakan media, produser, dan penyiar dapat menjadi langkah awal. Ini melibatkan pemberdayaan para pembuat konten dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan representasi yang lebih seimbang dalam berbagai aspek media. Pengembangan kebijakan redaksi yang inklusif dan pedoman etika yang memperhatikan keberagaman juga merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan (Khorana, 2011).

Mengatasi dominasi budaya dalam media merupakan sebuah langkah yang sangat krusial untuk mewujudkan tujuan kesetaraan dan keragaman yang diinginkan. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan memberikan suara kepada budaya-budaya minoritas, tetapi juga melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan media yang mampu mencerminkan dengan baik kompleksitas dan kekayaan keberagaman manusia. Upaya untuk memberikan suara kepada budaya-budaya minoritas merupakan suatu bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya yang dapat mendominasi panggung media. Dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi berbagai kelompok budaya, kita dapat memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap cerita diakui. Ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok tersebut untuk menceritakan pengalaman mereka, tetapi juga menciptakan naratif yang lebih inklusif bagi masyarakat luas.

Namun, lebih dari sekadar memberikan suara, penting juga untuk memahami bahwa mencapai kesetaraan dan keragaman melibatkan perubahan lebih dalam dalam dinamika produksi media. Proses ini memerlukan partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam pembuatan kebijakan media, perancangan konten, dan pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih menyeluruh untuk membongkar struktur kekuasaan yang mungkin mendistorsi representasi budaya dalam media.

Saat kita menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif, kita sekaligus membuka peluang untuk mengeksplorasi dan merayakan keragaman budaya yang ada di masyarakat. Ini tidak hanya menciptakan ruang bagi representasi yang lebih adil, tetapi juga mengenalkan penonton pada berbagai perspektif yang mungkin sebelumnya terabaikan. Langkah ini tidak hanya memberikan manfaat kepada kelompok minoritas, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pemahaman masyarakat secara keseluruhan. Dalam meraih kesetaraan dan keragaman, perubahan budaya di dalam media perlu didorong dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Ini melibatkan kerja sama antara para pembuat kebijakan, industri media, dan masyarakat umum untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi representasi yang lebih adil dan mendalam tentang keberagaman manusia.

BAGIAN 5

PENDIDIKAN, LITERASI, DAN ETIKA MEDIA

12. Pendidikan Media di Era 5.0

Pendidikan media di era 5.0 memainkan peran krusial dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perkembangan media yang begitu pesat. Dalam era ini, kita menyaksikan transformasi media yang tidak hanya mencakup penggunaan teknologi canggih, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan buatan, *big data*, dan kecerdasan sosial. Keberadaan teknologi ini membawa dampak mendalam pada setiap aspek kehidupan kita, mulai dari bagaimana kita mengonsumsi informasi, berinteraksi dalam lingkungan digital, hingga memproduksi dan menyebarkan konten secara luas.

Pentingnya pendidikan media di era 5.0 terletak pada upaya untuk melatih individu agar dapat berinteraksi secara kritis dan produktif dengan media baru ini. Ini mencakup pengembangan literasi media digital, di mana individu diajarkan untuk memahami cara menggunakan perangkat dan aplikasi digital secara efektif. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya pemikiran kritis terhadap informasi yang diterima, membantu individu mengenali dan mengatasi berita palsu, serta memahami dampak dari bias media (Buckingham, 2019).

Selain literasi media, pendidikan di era 5.0 juga mengarah pada pemberdayaan individu untuk menjadi produsen konten. Ini mencakup pembelajaran keterampilan produksi video, podcast, atau konten digital lainnya, memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan membagikan informasi. Oleh karena itu, pendidikan media di era 5.0 tidak hanya melibatkan individu sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai kontributor berdaya dalam lingkungan media yang terus berkembang.

Pendidikan media di era 5.0 memiliki tujuan utama untuk membekali individu dengan keterampilan dan pemahaman yang mendalam agar mampu menghadapi dan menjelajahi lingkungan media yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam era ini, di mana teknologi terus berkembang dengan cepat, pendidikan media menjadi semakin esensial untuk memastikan bahwa individu memiliki kemampuan adaptasi dan keterampilan yang diperlukan dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk media baru (Jenkins & Boyd, 2016).

Selain memberikan pengetahuan teknis tentang penggunaan perangkat dan aplikasi media digital, pendidikan media di era 5.0 juga berfokus pada pengembangan literasi media. Literasi media tidak hanya melibatkan kemampuan praktis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konten media yang dikonsumsi, termasuk kemampuan untuk menilai keandalan informasi, mengenali bias media, dan memahami dampak sosial dari media tersebut. Pendidikan media di era ini juga menekankan pada keterampilan kritis, yang

mencakup kemampuan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam membuat keputusan yang informasional dan kritis.

Pendidikan media di era 5.0 melibatkan pemberdayaan individu untuk menjadi produsen konten yang kreatif. Ini mencakup pembelajaran keterampilan produksi konten, mulai dari pembuatan video, podcast, hingga berbagai bentuk konten digital lainnya. Dengan memahami proses produksi konten, individu dapat aktif berkontribusi dalam menciptakan dan menyebarkan informasi, menjadikan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem media yang terus berkembang. Dengan menyatukan semua aspek ini, pendidikan media di era 5.0 bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga cerdas secara media, kreatif, dan mampu memahami implikasi etis dan sosial dari penggunaan media digital. Beberapa aspek penting dari pendidikan media di era 5.0 melibatkan:

1) Literasi Media Digital

Pendidikan media di era 5.0 melibatkan upaya untuk mengajarkan individu tidak hanya cara menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan platform media secara efektif, tetapi juga untuk memahami aspek-aspek kritis yang terlibat dalam lingkungan digital. Salah satu fokus utama pendidikan media adalah memberikan pemahaman yang mendalam terhadap algoritma yang mendasari

banyak platform digital. Ini mencakup cara algoritma bekerja, bagaimana mereka membentuk konten yang ditampilkan kepada pengguna, dan dampaknya terhadap personalisasi konten yang dikonsumsi oleh setiap individu.

Selain itu, pendidikan media di era 5.0 juga menekankan pentingnya keamanan digital. Ini mencakup pembelajaran tentang praktik-praktik terbaik untuk menjaga informasi pribadi, mengenali potensi ancaman keamanan, dan melindungi diri dari serangan siber. Individu diajarkan untuk memahami risiko yang terkait dengan berbagi informasi secara *online* dan membangun kecakapan dalam melindungi identitas digital mereka. Aspek etika juga menjadi bagian integral dari pendidikan media ini. Individu diajarkan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai etika dalam berinteraksi secara *online*, termasuk bagaimana berpartisipasi dalam komunitas digital dengan hormat dan tanggung jawab. Etika digital mencakup berbagai hal, seperti menghindari perilaku pelecehan *online*, menghormati privasi orang lain, dan memahami dampak sosial dari konten yang dibagikan (Hobbs & Jensen, 2009).

Pendidikan media di era 5.0 bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengembangkan literasi digital secara menyeluruh pada individu. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemahiran teknis dalam menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan platform media, melainkan juga pada pemahaman

yang mendalam terhadap implikasi sosial, budaya, dan etika yang terkait dengan interaksi digital.

Dalam konteks pendidikan media, literasi digital mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi digital, seperti kecerdasan buatan dan *big data*, memengaruhi proses produksi dan konsumsi informasi. Individu diajarkan untuk memahami bagaimana algoritma platform digital berperan dalam menyajikan konten yang disesuaikan dengan preferensi pengguna, sehingga mereka dapat menghadapi lingkungan media yang semakin terpersonalisasi dengan kritis dan kontekstual.

Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab etis dalam berinteraksi secara *online*. Ini melibatkan pembelajaran tentang norma-norma etika digital, perlindungan privasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari perilaku *online*. Individu diajarkan untuk menjaga integritas digital mereka, menghindari perilaku pelecehan, dan membangun hubungan secara positif dalam komunitas daring.

Sebagai langkah penting dalam membentuk pengguna media yang sadar, pendidikan media di era 5.0 juga menekankan aspek keamanan digital. Individu diajarkan cara melindungi diri dari ancaman siber, mengelola informasi pribadi dengan bijak, dan memahami risiko keamanan yang terkait dengan berbagi informasi secara daring. Dengan demikian, pendidikan media di era 5.0 bukan hanya tentang memberikan keterampilan teknis, tetapi juga

membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berinteraksi secara etis, dan menjaga keamanan digital mereka dalam menghadapi kompleksitas dunia media yang terus berkembang.

2) Kritis Berpikir tentang Informasi

Pendidikan media di era 5.0 memberikan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan kritis individu dalam mengevaluasi informasi. Dalam era di mana jumlah informasi yang tersedia melalui media digital sangat melimpah, menjadi keterampilan yang krusial untuk dapat memilah, menilai, dan memahami kebenaran atau ketidakbenaran informasi yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan media bertujuan untuk membekali individu dengan alat dan pemahaman yang diperlukan agar mereka mampu membedakan antara berita yang dapat dipercaya dengan yang tidak.

Salah satu fokus utama pendidikan media di Era 5.0 adalah memberikan pemahaman tentang fenomena berita palsu (hoax) dan cara mengidentifikasinya. Individu diajarkan untuk memahami karakteristik umum dari berita palsu, seperti sumber yang tidak jelas, judul sensasional, dan kurangnya verifikasi fakta. Pemahaman ini membantu mereka menjadi lebih waspada dan skeptis terhadap informasi yang mereka temui, serta dapat meminimalkan penyebaran berita palsu di lingkungan digital (Livingstone & Bulger, 2014).

Selain itu, pendidikan media juga bertujuan untuk mengajarkan individu tentang bias media. Melalui

pemahaman ini, mereka dapat mengenali sejauh mana suatu informasi atau berita mungkin dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu atau kecenderungan subjektif. Dengan demikian, individu dilatih untuk memahami bahwa tidak semua informasi bersifat objektif, dan bahwa penilaian kritis diperlukan untuk membaca dan menginterpretasikan berita dengan benar.

Pendidikan media di era 5.0 membawa fokus pada pengembangan keterampilan literasi informasi yang komprehensif. Selain dari sekadar mengajarkan cara menggunakan teknologi dan media digital, program pendidikan ini mendorong individu untuk aktif mengembangkan kemampuan mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penguasaan keterampilan untuk menavigasi berbagai sumber informasi, mulai dari situs web hingga platform media sosial, guna memahami secara lebih mendalam informasi yang diakses.

Keterampilan literasi informasi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keandalan informasi. Dalam dunia di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan beragam, individu diajarkan untuk mengembangkan ketajaman dalam mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya dan informasi yang tidak dapat diverifikasi. Mereka belajar untuk membaca secara kritis, mengidentifikasi potensi bias, dan mempertanyakan kebenaran suatu informasi sebelum menerima dan menyebarkannya lebih lanjut.

Tidak hanya itu, pendidikan media juga berusaha membekali individu dengan kemampuan menyusun pemikiran secara kritis berdasarkan informasi yang ditemukan. Ini melibatkan pengembangan kapasitas untuk memahami konteks informasi, menilai implikasi, dan merumuskan pandangan atau argumen yang informasional dan kontekstual. Pemikiran kritis ini memungkinkan individu tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga kontributor yang aktif dalam lingkungan digital.

Langkah-langkah konkret yang diambil dalam pendidikan media melibatkan kurikulum yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan literasi informasi. Termasuk di dalamnya adalah pendekatan praktis untuk menggunakan teknologi, pembelajaran tentang metodologi penelusuran informasi yang efektif, dan pembinaan keterampilan analisis kritis. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan individu dapat menjadi pengguna media yang cerdas, dapat memanfaatkan informasi dengan bijak, serta berkontribusi secara positif dalam mendukung perkembangan masyarakat di era 5.0 yang semakin digital.

Pendidikan media di era 5.0 melibatkan lebih dari sekadar memahami teknologi dan keterampilan operasional dalam menggunakan media digital. Program pendidikan ini dirancang untuk membentuk pemikiran kritis pada individu, memberikan bekal keterampilan intelektual yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital saat ini. Selain menjelaskan fungsi dan penggunaan

berbagai teknologi digital, pendidikan media juga menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang tersebar di berbagai platform (Hoobs & Coiro, 2018).

Dalam kerangka ini, individu diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif media, tetapi juga konsumen yang cerdas dan paham konteks. Pemikiran kritis mencakup kemampuan untuk menyelidiki, memahami konteks, dan menilai informasi dengan kecermatan. Hal ini dapat membantu mereka menghindari jebakan informasi palsu atau bias, serta membuat keputusan yang lebih informasional dan kontekstual. Selain itu, pendidikan media di era 5.0 juga menyoroti konsep etika dalam berinteraksi dengan media digital. Ini termasuk memahami dan mematuhi norma-norma perilaku *online*, menghargai privasi, dan bertindak secara etis dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Dengan memasukkan dimensi etika, pendidikan media bertujuan untuk menciptakan pengguna media yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam penggunaan dan partisipasi mereka di dunia digital.

Pendekatan holistik ini mencerminkan tantangan dan kompleksitas masyarakat digital saat ini, di mana kecakapan teknologi tidak lagi cukup tanpa disertai pemahaman yang mendalam tentang konten, konteks, dan dampak sosial dari media digital. Dengan demikian, pendidikan media di era 5.0 diarahkan pada pembentukan individu yang tidak hanya

terampil secara digital, tetapi juga cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika media kontemporer.

3) Produksi Konten

Memberikan keterampilan kepada individu untuk memproduksi konten media mereka sendiri adalah salah satu aspek kunci dalam pendidikan media di era 5.0. Ini bukan lagi tentang sekadar menjadi konsumen media pasif, melainkan mendorong setiap individu untuk menjadi produsen potensial dalam ekosistem media yang terus berkembang. Pendidikan media tidak hanya menekankan pada konsumsi informasi, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan individu untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan konten yang dapat memengaruhi dan membentuk pandangan dunia.

Dalam konteks ini, konsep produksi konten media mencakup berbagai bentuk, seperti pembuatan video, penulisan blog, produksi podcast, dan karya-karya digital lainnya. Individu diajarkan untuk mengasah keterampilan kreatif mereka dan menggunakan berbagai alat digital untuk mengekspresikan ide, pendapat, atau kisah mereka sendiri. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman konsep-konsep dasar seperti narasi, estetika visual, dan penyampaian pesan yang efektif (Hobbs, 2010).

Pendidikan media di era 5.0 tidak hanya melibatkan pemberian keterampilan teknis, tetapi juga menggalakkan pandangan yang lebih luas

tentang peran individu dalam ekosistem media digital. Individu diajarkan untuk melihat diri mereka sebagai anggota aktif dari komunitas media yang lebih besar, di mana setiap suara dianggap memiliki nilai dan dampaknya sendiri. Dalam kerangka ini, penting bagi setiap individu untuk merasa bahwa kontribusi mereka dalam ruang digital memiliki arti dan dapat memberikan pengaruh positif.

Konsep partisipasi aktif dalam berbagi pengalaman, pengetahuan, atau cerita melalui media digital menjadi fokus utama dalam pendidikan media ini. Individu didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang aktif, menyumbang konten yang mencerminkan beragam perspektif dan pengalaman. Melalui berbagai platform media digital, individu dapat menjadi bagian dari naratif kolektif yang lebih besar, di mana keberagaman pandangan dihargai dan dihormati.

Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan identitas digital yang unik. Identitas digital bukan hanya tentang bagaimana individu memahami dan menyajikan diri mereka sendiri, tetapi juga tentang bagaimana kontribusi mereka membentuk dan memperkaya ruang digital. Dengan berpartisipasi aktif dan terus berkontribusi, individu dapat membentuk citra *online* yang mencerminkan nilai-nilai, minat, dan kepribadian mereka.

Dalam konteks identitas digital, pendidikan media di era 5.0 mendorong pemahaman mendalam

tentang konsekuensi dan tanggung jawab yang terkait dengan berpartisipasi dalam ruang digital. Individu tidak hanya diajarkan untuk menghasilkan konten, tetapi juga untuk memahami dampak dari konten mereka terhadap masyarakat dan budaya secara lebih luas. Dengan demikian, pendidikan media di era 5.0 membawa paradigma baru, di mana setiap individu dianggap sebagai agen aktif yang berperan dalam membentuk arah dan karakter media digital kontemporer.

4) Kemampuan Beradaptasi

Pendidikan media di era 5.0 tidak hanya bertujuan untuk menyediakan keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi media, tetapi juga menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi media, individu perlu dilatih untuk tetap relevan dan efektif dalam lingkungan digital yang selalu berubah.

Konsep beradaptasi dengan perubahan teknologi mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan terkini dalam media digital, seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan teknologi-teknologi mutakhir lainnya. Pendidikan media di era 5.0 bertujuan untuk mempersiapkan individu agar tidak hanya mahir dalam teknologi saat ini tetapi juga dapat dengan cepat menguasai dan memahami perkembangan baru yang mungkin muncul di masa mendatang. Selain itu, pendidikan media juga harus memasukkan elemen pengembangan keterampilan

adaptasi yang melibatkan aspek kreatif dan inovatif. Hal ini mencakup kemampuan untuk berpikir lateral, menemukan solusi kreatif terhadap tantangan teknologi, dan menghadapi perubahan dengan sikap terbuka. Dengan demikian, individu tidak hanya akan menjadi pengguna media yang mahir, tetapi juga inovator yang mampu merespon perubahan dengan tangkas (Jenkins, *et al*, 2009).

Pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi juga menciptakan kebutuhan untuk pembelajaran berkelanjutan. Pendidikan media di era 5.0 harus diarahkan pada memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu dapat terus mengembangkan keterampilan mereka sejalan dengan evolusi media digital. Ini melibatkan penerimaan bahwa teknologi akan terus berkembang, dan individu perlu memiliki mentalitas pembelajar seumur hidup untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berubah ini.

Pendekatan holistik terhadap pendidikan media di era 5.0 tidak hanya memusatkan perhatian pada pemberian pengetahuan teknis semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap mental dan keterampilan yang menjadikan individu mampu menjadi pemimpin dan inovator dalam menghadapi dinamika perubahan teknologi di ranah media digital. Dalam kerangka ini, pemberian pengetahuan teknis diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan inovasi. Individu tidak hanya diberi bekal untuk menggunakan alat-alat teknologi media, tetapi juga diajarkan

bagaimana mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam solusi yang inovatif dan relevan. Pendidikan media di era 5.0 tidak hanya memandangi individu sebagai konsumen pasif teknologi, tetapi sebagai agen aktif yang mampu membentuk dan memimpin perubahan.

Sikap mental yang dibentuk melibatkan elemen resiliensi, ketangguhan, dan keterbukaan terhadap perubahan. Individu diajarkan untuk melihat perubahan sebagai peluang, bukan sebagai hambatan, dan untuk mengembangkan kapasitas adaptasi yang cepat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang serba cepat. Pendidikan media mengajarkan pentingnya memiliki sikap proaktif terhadap pembelajaran seumur hidup, sehingga individu dapat terus meningkatkan keterampilan mereka sejalan dengan perubahan terkini.

Selain itu, pendidikan media di era 5.0 juga menggali dimensi kepemimpinan dalam konteks teknologi. Individu diberdayakan untuk mengidentifikasi peluang inovatif, memimpin proyek-proyek digital, dan berkolaborasi dengan sesama dalam menghasilkan dampak positif di dalam dunia media digital. Pembelajaran tersebut tidak hanya terfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan pendekatan ini, pendidikan media di era 5.0 tidak hanya mencetak individu yang terampil secara teknis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu mengarahkan

perubahan dan memainkan peran sentral dalam membentuk masa depan media digital.

5) Partisipasi Aktif

Penting untuk menciptakan suatu pendekatan dalam pendidikan media di era 5.0 yang tidak hanya menekankan pada konsumsi pasif informasi, tetapi juga secara proaktif mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat digital. Ini melibatkan lebih dari sekadar mengonsumsi konten; individu diajak untuk aktif berkontribusi dalam diskusi *online*, berbagi informasi yang berharga, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan wawasan dan keragaman. Pendidikan media di era 5.0 memandang partisipasi aktif sebagai kunci untuk membangun komunitas *online* yang dinamis dan berdaya. Melalui partisipasi ini, individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta dan penyebar informasi yang bernilai. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia digital (Hobbs & Jensen, 2009).

Selain itu, partisipasi aktif juga dapat membentuk keterampilan sosial dan kolaboratif. Kolaborasi *online* dapat melibatkan individu dalam proyek-proyek bersama, pertukaran ide, dan pengembangan solusi untuk masalah bersama. Dengan cara ini, pendidikan media di era 5.0 memberikan landasan bagi pembentukan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam

masyarakat digital yang semakin terkoneksi. Dalam membentuk partisipasi aktif dalam masyarakat digital, langkah-langkah praktis menjadi sangat relevan dalam pendidikan media di era 5.0. Salah satu aspek utama adalah memberikan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam platform-platform digital. Ini melibatkan pembelajaran praktis tentang cara menyajikan ide atau konten secara efektif, menggunakan fitur-fitur khusus dari berbagai platform, dan memahami dinamika interaksi dalam lingkungan digital (Hobbs, 2010).

Selain itu, mengelola reputasi *online* juga merupakan langkah penting. Individu diajarkan untuk memahami dampak dari konten yang mereka bagikan dan cara membangun citra yang positif dalam dunia maya. Ini mencakup kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan daring, seperti pengaruhnya terhadap reputasi dan hubungan dengan orang lain. Pendidikan media di era 5.0 dapat memberikan pedoman praktis tentang bagaimana menjaga dan membangun reputasi *online* yang sehat.

Begitu juga, membangun jejaring yang positif menjadi fokus lain dari langkah-langkah praktis ini. Ini mencakup keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam konteks *online*, membangun hubungan yang saling menguntungkan, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Pelajaran konkret tentang bagaimana membangun jejaring yang positif di

dunia digital dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan media.

Penanaman nilai-nilai etika digital juga merupakan aspek krusial dalam langkah-langkah praktis ini. Penghormatan terhadap pendapat orang lain, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan tanggung jawab dalam berpartisipasi dalam diskusi daring menjadi inti dari pembelajaran etika digital. Individu diajarkan untuk menjadi pengguna media yang bertanggung jawab, mempertimbangkan dampak dari tindakan *online* mereka, dan berkontribusi pada menciptakan lingkungan digital yang lebih positif.

Pendidikan media di era 5.0 memiliki peran krusial dalam memberikan bekal yang kokoh kepada individu untuk berinteraksi secara kritis dan produktif dengan media digital yang berkembang pesat. Melibatkan berbagai langkah-langkah praktis, pendekatan ini dirancang untuk mengatasi tantangan kompleks yang muncul dalam era digital ini. Salah satu aspek kunci dari langkah-langkah praktis ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk berkontribusi secara efektif dalam platform-platform digital.

Langkah pertama mencakup pembelajaran praktis tentang cara menyajikan ide atau konten secara efektif. Ini melibatkan pengembangan keterampilan dalam menggunakan berbagai fitur dan alat yang ditawarkan oleh platform digital, sehingga individu dapat dengan maksimal mengekspresikan gagasan atau informasi yang ingin mereka sampaikan. Selain itu, pemahaman

dinamika interaksi dalam lingkungan digital, seperti cara merespons komentar atau berpartisipasi dalam diskusi daring, juga menjadi fokus dalam upaya membentuk partisipasi aktif.

Mengelola reputasi *online* merupakan langkah kedua yang tidak kalah penting. Pendidikan media di era 5.0 bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dampak dari konten yang dibagikan dan bagaimana membangun citra yang positif di dunia maya. Ini mencakup penanaman kesadaran akan konsekuensi dari tindakan daring, memberikan individu alat untuk memahami bagaimana reputasi *online* mereka dapat memengaruhi hubungan dengan orang lain dan bagaimana meminimalkan risiko negatif.

Selanjutnya, langkah-langkah praktis dalam pendidikan media di era 5.0 juga menekankan pentingnya membangun jejaring yang positif. Melibatkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam konteks *online*, membangun hubungan yang saling menguntungkan, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Ini menciptakan pemahaman bahwa jejaring yang dibangun di dunia digital memiliki dampak nyata pada kehidupan sosial dan profesional seseorang.

Terakhir, penanaman nilai-nilai etika digital menjadi fondasi yang mendasari langkah-langkah praktis ini. Pendidikan media di era 5.0 menekankan penghormatan terhadap pendapat orang lain, kehati-

hatian dalam menyebarkan informasi, dan tanggung jawab dalam berpartisipasi dalam diskusi daring. Ini membantu individu menjadi pengguna media yang bertanggung jawab, mempertimbangkan dampak dari tindakan *online* mereka, dan berkontribusi pada menciptakan lingkungan digital yang lebih positif secara keseluruhan. Dengan menggabungkan semua aspek ini, pendidikan media di era 5.0 memberikan bekal yang holistik dan komprehensif bagi individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat digital yang terus berkembang.

13. Literasi Media dan Kritisisme Informasi

Literasi media adalah kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media di berbagai bentuk. Ini mencakup pemahaman terhadap cara media beroperasi, pengenalan berbagai jenis media, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan media. Literasi media juga melibatkan keterampilan dalam mengenali dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam era informasi digital (Livingstone, 2004).

Kritisisme terhadap informasi adalah suatu kemampuan kritis yang menjadi semakin penting di era di mana akses terhadap informasi sangat meluas dan cepat, terutama melalui berbagai platform digital. Pada dasarnya, kritisisme informasi melibatkan serangkaian keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk menilai informasi yang mereka temui secara objektif (Wineburg, 2018).

Salah satu aspek kritisisme informasi yang penting adalah kemampuan untuk mempertanyakan sumber informasi. Ini mencakup keahlian dalam mengevaluasi kredibilitas dan otoritas suatu sumber, serta mengidentifikasi apakah sumber tersebut memiliki kepentingan atau bias tertentu yang dapat memengaruhi presentasi informasi. Selain itu, kritisisme informasi juga melibatkan kemampuan untuk menilai keandalan data yang disajikan dan mengidentifikasi apakah informasi tersebut didukung oleh bukti yang valid (West & Turner, 2018).

Mengenali bias merupakan bagian kritis dari kritisisme informasi. Individu perlu mampu mengidentifikasi potensi bias dalam penyajian informasi, apakah itu berupa bias politik, ideologis, atau kepentingan komersial. Memahami konteks dari suatu informasi juga merupakan elemen penting dari kritisisme informasi, karena informasi dapat berubah maknanya tergantung pada latar belakang, kebudayaan, dan situasi tertentu. Dengan memiliki keterampilan kritisisme informasi yang kuat, individu dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan dapat membentuk pandangan yang lebih terinformasi tentang berbagai isu yang ada di sekitar mereka.

Dalam konteks era informasi modern, keterkaitan antara literasi media dan kritisisme terhadap informasi membentuk fondasi esensial bagi individu untuk beroperasi secara efektif dalam lingkungan yang penuh dengan informasi yang tersebar luas. Literasi media memiliki peran krusial sebagai landasan yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika media dan cara informasi disampaikan melalui berbagai platform.

Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan untuk memahami format konten, menganalisis struktur naratif, dan memahami teknologi yang terlibat dalam produksi dan distribusi informasi.

Dengan literasi media yang kuat, individu dapat lebih percaya diri dan cerdas dalam mengakses, memahami, dan menafsirkan konten yang tersebar di media. Mereka dapat memahami bagaimana pesan disampaikan, mengenali perbedaan antara berbagai format media, dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam gambar, teks, atau suara. Literasi media juga mencakup kemampuan untuk memahami keberagaman sumber informasi dan mengenali karakteristik unik dari setiap platform media.

Di sisi lain, kritisisme terhadap informasi menempatkan individu dalam posisi untuk secara kritis mengevaluasi setiap informasi yang mereka temui. Ini mencakup kemampuan untuk menanyakan sumber informasi, menilai kehandalan data, dan mengenali kemungkinan bias atau perspektif tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas informasi. Dengan kritisisme terhadap informasi, individu dapat menghindari penyebaran informasi palsu atau bias dan dapat membuat keputusan yang lebih informasi.

Dengan merangkai literasi media dan kritisisme terhadap informasi, individu tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas tetapi juga kontributor yang aktif dalam lingkungan media digital yang terus berkembang. Mereka dapat membantu membentuk naratif, berpartisipasi dalam diskusi *online*, dan mengontribusikan informasi yang bernilai kepada masyarakat daring secara keseluruhan.

Kritisisme terhadap informasi membentuk kerangka evaluatif yang memungkinkan individu untuk menilai informasi yang mereka temui secara kritis. Hal ini melibatkan pertanyaan kritis terhadap sumber informasi, penilaian terhadap keandalan data yang disajikan, serta pengenalan terhadap potensi bias atau sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi informasi. Dengan kata lain, literasi media memberikan kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi, sementara kritisisme terhadap informasi memberikan kemampuan untuk menyaring dan menilai informasi tersebut.

Penting untuk diingat bahwa kritisisme terhadap informasi dan literasi media bukanlah keterampilan yang terpisah; sebaliknya, keduanya saling melengkapi. Individu yang memiliki literasi media yang tinggi akan lebih mampu mengaplikasikan kritisisme terhadap informasi dalam mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang mereka konsumsi. Sebaliknya, kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dapat ditingkatkan melalui peningkatan literasi media, yang memungkinkan individu untuk lebih efektif berinteraksi dengan dunia informasi yang terus berkembang.

Dengan demikian, integrasi literasi media dan kritisisme terhadap informasi membentuk individu yang lebih cerdas dan kritis dalam menghadapi informasi di lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis. Literasi media, sebagai landasan utama, memberikan individu pemahaman mendalam tentang cara media beroperasi, memahami format konten, serta teknologi yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi informasi melalui berbagai platform. Hal ini memberikan mereka keahlian

untuk mengakses, memahami, dan menafsirkan beragam konten media yang tersebar di ruang digital.

Di sisi lain, kritisisme terhadap informasi membekali individu dengan alat evaluatif yang diperlukan untuk mengevaluasi setiap informasi yang mereka temui. Kemampuan untuk menanyakan sumber informasi, menilai keandalan data, dan mengidentifikasi kemungkinan bias atau perspektif tertentu menjadi aspek penting dalam mewujudkan individu yang mampu membaca informasi dengan kritis. Dengan kritisisme terhadap informasi, individu dapat membedakan antara informasi yang dapat diandalkan dan informasi yang mungkin memiliki ketidakpastian atau bias.

Integrasi kedua aspek ini tidak hanya membentuk individu sebagai konsumen cerdas, tetapi juga sebagai produsen konten yang memiliki dampak dalam lingkungan media digital. Mereka tidak hanya mampu menilai informasi, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membentuk naratif, berpartisipasi dalam diskusi *online*, dan menyebarkan informasi yang dapat membawa dampak positif kepada masyarakat daring.

Pentingnya mengintegrasikan literasi media dan kritisisme terhadap informasi menjadi semakin jelas ketika kita menghadapi laju informasi yang semakin cepat dan luas di era digital ini. Dengan kedua keterampilan ini bersatu, individu dapat lebih berhasil menavigasi kompleksitas informasi, membuat keputusan yang informasional, dan membentuk keberlanjutan masyarakat digital yang responsif dan penuh pertimbangan.

14. Etika Media dalam Konteks Era 5.0

Etika media dalam konteks era 5.0 memainkan peran sentral dalam membimbing perilaku dan praktik media di tengah dinamika teknologi canggih. Sebagai seperangkat norma dan nilai-nilai moral, etika media memastikan bahwa interaksi media dengan masyarakat mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Era 5.0, dengan karakteristik integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan konektivitas tinggi, menempatkan tuntutan baru pada praktik media.

Dalam konteks ini, etika media tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan unik yang muncul dari transformasi media. Kecerdasan buatan, sebagai contoh, membawa implikasi etika terkait dengan keputusan algoritma, privasi, dan potensi bias. *Big data* memunculkan pertanyaan tentang kepemilikan data, serta tanggung jawab media dalam memastikan bahwa data digunakan dengan etis. Era ini mendorong penekanan pada perlunya etika media yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perubahan teknologi.

Beberapa aspek kunci etika media dalam Era 5.0 melibatkan:

1) Privasi dan Keamanan Data

Dalam menghadapi pertumbuhan besar-besaran dalam pengumpulan dan pertukaran data, etika media di era 5.0 memainkan peran krusial dalam mengatasi aspek privasi individu dan keamanan

data. Pemahaman etika media tidak hanya mencakup pertimbangan moral, tetapi juga tanggung jawab terhadap perlindungan privasi dan integritas data dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

Perlindungan privasi individu menjadi fokus utama dalam etika media. Dengan jumlah data yang dikumpulkan oleh teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan *big data*, penting untuk memastikan bahwa informasi pribadi dihormati dan dilindungi dari potensi penyalahgunaan. Implikasi etika terkait dengan penanganan data pribadi, transparansi penggunaan data, dan hak privasi individu adalah aspek kritis yang harus diperhitungkan dalam praktik media modern.

2) Transparansi dan Keterbukaan

Etika media, terutama dalam konteks era 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan *big data*, menghadirkan tuntutan yang semakin meningkat terhadap transparansi dalam praktik dan kebijakan media. Prinsip transparansi ini melibatkan pemberi informasi, yang bisa berupa individu, organisasi, atau platform media, untuk secara aktif berkomitmen untuk menjadi terbuka mengenai berbagai aspek, termasuk sumber, metode, dan tujuan dari informasi yang disampaikan.

Dalam era informasi yang begitu dinamis dan terkoneksi, penting bagi praktisi media untuk memberikan klarifikasi terkait sumber informasi yang mereka sajikan. Ini mencakup mengidentifikasi sumber data, metode pengumpulan informasi, dan

alasan di balik penyebaran informasi tersebut. Transparansi seperti ini memberikan pemirsa atau pengguna informasi pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan keandalan informasi yang mereka terima (Fackler & Richardson, 2016).

Prinsip transparansi ini mencerminkan tanggung jawab etis pemberi informasi untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan dapat diakses dan diverifikasi dengan mudah oleh publik. Dengan demikian, etika media menjadi pedoman yang relevan dalam memastikan kejujuran dan integritas dalam lingkungan informasi yang kompleks dan terus berubah.

3) Keadilan dan Representasi

Penting untuk menjaga keadilan dan representasi yang adil dalam konten media, terutama di tengah dinamika era 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi. Upaya menjauhi stereotipe dan mewujudkan representasi yang inklusif melibatkan proses yang lebih mendalam. Salah satu langkah kunci adalah menghindari stereotipe dalam penyajian berbagai kelompok masyarakat, mengakui keberagaman latar belakang budaya, etnis, gender, dan lainnya.

Selain itu, menciptakan konten media yang adil juga melibatkan kemampuan untuk menggambarkan beragam perspektif. Ini mencakup pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki pandangan, pengalaman, dan cerita yang unik. Oleh karena itu, media memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan keragaman ini agar dapat

memberikan gambaran yang lebih akurat tentang realitas sosial.

Memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang mungkin tidak terwakili dengan baik juga merupakan aspek penting dari etika media. Terkadang, ada kelompok atau komunitas tertentu yang kurang mendapatkan perhatian atau eksposur yang seharusnya. Dalam era 5.0 yang serba terhubung ini, media memiliki peran krusial dalam menyuarakan pengalaman dan perspektif dari berbagai segmen masyarakat (Ferrell & Hartman, 2019). Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, media dapat berkontribusi pada penciptaan ruang yang lebih inklusif dan merata. Ini tidak hanya mencerminkan keadilan, tetapi juga menciptakan lingkungan media yang responsif terhadap keragaman dan kekayaan masyarakat, sesuai dengan semangat era 5.0.

4) Kebenaran dan Kredibilitas

Etika media melibatkan tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat dan kredibel, sebuah prinsip yang menjadi semakin penting dalam dinamika era 5.0. Dalam konteks ini, media dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi penyebaran berita palsu dan disinformasi yang dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai platform digital.

Prinsip dasar etika media mencakup kebutuhan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada masyarakat adalah benar dan dapat dipercaya. Hal ini mendorong para pelaku media, baik individu

maupun organisasi, untuk melakukan verifikasi berita dengan cermat sebelum menyebarkannya. Terlebih lagi, peran media dalam memerangi penyebaran informasi yang tidak benar juga mencakup edukasi masyarakat mengenai keterampilan literasi informasi (Ward, 2015).

Dalam menjalankan etika media di era 5.0, media tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan berita yang faktual, tetapi juga untuk membimbing audiensnya melalui lautan informasi yang kompleks dan terkadang menyesatkan. Pendidikan literasi media menjadi kunci dalam memberdayakan masyarakat untuk dapat membedakan antara informasi yang benar dan palsu, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks informasi yang diberikan. Dengan demikian, dalam era di mana arus informasi sangat cepat dan melibatkan teknologi canggih, etika media menjadi landasan penting dalam menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, media dapat memainkan peran yang konstruktif dalam mendukung keterbukaan, kebenaran, dan kredibilitas informasi di tengah kompleksitas era 5.0.

5) Partisipasi dan Dialog

Etika media, sebagai suatu kerangka nilai dan norma yang mengatur perilaku dan praktik media, melibatkan upaya untuk mendorong partisipasi aktif dan dialog yang sehat di antara masyarakat. Dalam era 5.0 yang didominasi oleh teknologi canggih, etika

media menjelma sebagai alat penting untuk memandu platform-platform media dalam memberikan ruang yang inklusif bagi berbagai suara dan pandangan.

Dalam konteks ini, etika media menekankan pentingnya pluralisme dan representasi yang adil dalam ruang media. Platform-media diharapkan untuk menjadi tempat di mana berbagai kelompok dan individu dapat menyuarakan perspektif mereka tanpa takut mendapatkan diskriminasi atau penekanan. Prinsip-prinsip etika media menggarisbawahi bahwa setiap suara memiliki nilai dan kontribusi uniknya terhadap dialog yang berkembang, dan oleh karena itu, perlunya melibatkan dan mengakui keberagaman pandangan.

Pentingnya mendorong diskusi yang informatif dan bermakna juga menjadi poin utama dalam etika media. Platform-media diharapkan untuk bertindak sebagai fasilitator bagi dialog yang konstruktif, memungkinkan masyarakat untuk berbagi ide, memahami perspektif yang berbeda, dan menciptakan pemahaman bersama. Etika media, dalam hal ini, menggarisbawahi peran positif media dalam membangun jembatan komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Selain itu, etika media di era 5.0 juga mencerminkan kebutuhan untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi. Ini termasuk memastikan bahwa algoritma dan kecerdasan buatan yang digunakan dalam platform-media tidak memicu pembentukan gelembung informasi atau

perpecahan masyarakat. Prinsip-prinsip etika media dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan teknologi yang mendukung dialog yang inklusif dan mendalam (Christians, Ferre, & McKee, 2019). Dengan demikian, etika media dalam konteks era 5.0 bukan hanya tentang memberikan panduan bagi perilaku media, tetapi juga tentang membentuk fondasi bagi partisipasi masyarakat yang aktif, dialog yang sehat, dan keberagaman representasi di ruang media digital.

6) Keberlanjutan dan Dampak Sosial

Etika media dalam era 5.0 mencakup pertimbangan yang mendalam terhadap dampak sosial dan lingkungan dari praktik media. Dalam konteks ini, etika media tidak hanya berkaitan dengan cara informasi disampaikan dan diterima, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap dampak yang dihasilkan oleh industri media terhadap masyarakat dan lingkungan.

Salah satu aspek utama dari etika media di era 5.0 adalah keberlanjutan. Dengan pertumbuhan pesat dalam produksi dan konsumsi media, muncul kebutuhan untuk mempertimbangkan dampak ekologis dari kegiatan media. Ini melibatkan pertimbangan terhadap sumber daya yang digunakan, limbah yang dihasilkan, dan jejak karbon dari infrastruktur media. Etika media menekankan pentingnya mengadopsi praktik yang berkelanjutan, yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Keberlanjutan juga berkaitan dengan isu-isu sosial yang muncul dari praktik media. Etika media dalam konteks ini mencakup pertimbangan terhadap cara representasi tertentu dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu. Menghindari stereotipe, memperhatikan keberagaman, dan memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang mungkin terabaikan adalah bagian integral dari pertimbangan etika ini.

Dalam era 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi canggih, etika media juga berkaitan dengan respons terhadap isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, privasi data, dan manipulasi informasi. Etika media mendorong para praktisi media untuk mempertimbangkan implikasi sosial dan etika dari penggunaan teknologi baru dalam produksi dan distribusi konten.

Dengan demikian, etika media di era 5.0 tidak hanya mencakup pertimbangan etika tradisional seputar kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga merambah ke aspek-aspek yang berkaitan dengan keberlanjutan ekologis, dampak sosial, dan respons terhadap perkembangan teknologi. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk melibatkan seluruh ekosistem media dalam prinsip-prinsip etika yang mencakup lebih dari sekadar praktik harian, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan.

PENUTUP:

Membangun Ekonomi Politik Media Yang Berkelanjutan Di Era 5.0

Buku ini membuka pintu bagi pembaca yang ingin menjelajahi dengan lebih mendalam hubungan yang rumit antara ekonomi, politik, dan media dalam konteks era 5.0 yang penuh tantangan. Dengan fokus pada keterkaitan antara ketiga elemen tersebut, setiap bab buku menawarkan wawasan mendalam tentang isu-isu kontemporer yang sangat relevan. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami dinamika hubungan antara ekonomi, politik, dan media, tetapi juga disajikan dengan studi kasus yang menarik dan relevan.

Selain itu, buku ini memberikan kerangka pemikiran kritis yang membantu pembaca menganalisis perubahan-perubahan signifikan dalam ekonomi politik media. Kerangka pemikiran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana ekonomi dan politik memengaruhi media, tetapi juga sebaliknya. Pembaca diajak untuk mempertimbangkan dampak media terhadap ekonomi dan dinamika politik. Tidak hanya sebagai kajian akademis, buku ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan implikasi sosial dan budaya dari perubahan-perubahan dalam media. Melalui pandangan yang mendalam dan analisis kritis, pembaca diundang untuk menggali lebih dalam dan memahami bagaimana evolusi media dapat membentuk dan mencerminkan perubahan sosial serta budaya di masyarakat.

Buku ini juga menarik perhatian pembaca terhadap peluang dan tantangan yang muncul seiring dengan

perkembangan media dalam era 5.0. Menganalisis bagaimana media dapat berkontribusi pada penciptaan ekonomi politik yang berkelanjutan menjadi fokus penting, dan pembaca diajak untuk mempertimbangkan peran mereka dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini. Dengan menyajikan informasi melalui sudut pandang interdisipliner, buku ini memberikan kontribusi berharga bagi pembaca yang ingin mendalami pemahaman mereka tentang hubungan kompleks antara ekonomi, politik, dan media di era kontemporer. Oleh karena itu, buku ini bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga ajang refleksi bagi mereka yang ingin lebih memahami peran media dalam membentuk dan memengaruhi dunia di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Rasha. (2020). *Digital Inclusion: Why It Matter and How to Achieve it*. Oxford Research Encyclopedia of Communication.
- Baker, C.E., & Smith, D. (2019). *Media Economics: Understanding Markets, Industries and Concepts*. Wiley-Blackwell.
- Bauerlein, Mark. (2011). *The Digital Divide: Argument for and Against Facebook, Google, Texting, and the Age of Social Networking*. New York: Penguin Group.
- Baym, Nancy, K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age*. John Wiley & Sons.
- Beer, David G. (2014). The Presentation of Self in the Age of Social Media: Distinguishing Performances and Exhibitions Online. *Palgrave MacMillan*.
- Ben H. Bagdikian. (2004). *The Media Monopoly*. Beacon Press.
- Bennett, W. L. (2008). Changing Citizenship in the Digital Age. In W. L. Bennett (Ed.), *Civic Life Online: Learning How Digital Media Can Engage Youth. The John D. and Catherine T. MacArthur Foundation Series on Digital Media and Learning (pp. 1-24)*. The MIT Press.
- Berger, Asa Arthur. (2017). *Media and Society: Criical Prespective*. Rowman & Littlefield.

- Blumler, J. G., & Kavanagh, D. (1999). The Third Age of Political Communication: Influences and Features. *Political Communication*, 16(3), 209-230.
- Brynjolfsson, Erik. & McAfee, Andrew. (2016). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W.W. Northon & Company.
- Buckingham, D. (2019). *Media Education in The Digital Age*. John Wiley & Sons.
- Chomsky, N., & Herman, E. S. (1989). *Political Economy of The Mass Media*. David Barsamian/Alternative Radio.
- Christians, C. G., Fackler, M., & Richardson, K. B. (2016). *Media Ethics: Cases and Moral Reasoning*. Routledge.
- Christmas, C. G., Fackler, M., Richardson, K. B., & Kreshel, P. J. (2020). *Media ethics: Cases and moral reasoning*. Routledge.
- Citron, D. K., & Norton, H. J. (2011). Intermediaries and hate speech: Fostering digital citizenship for our information age. *Boston University Law Review*, 91, 1435-1464.
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity.
- Curran, J., & Hesmondhalgh, D. (2017). *Media and Society*. Bloomsbury Academic
- Dahlberg, L. (2001). The Habermasian Public Sphere: Taking Difference Seriously? *Theory and Society*, 30(2), 111-136.
- Danah, Boyd. (2008). Why Youth Social Network Sites: The Role of Networked Publics in Teenage Social Life. *In*

- Buckingham, D. (Ed.), *“Youth, Identity, and Digital Media (pp. 119–142). The MIT Press.*
- Danah, Boyd. (2014). *It’s Complicated: The Social Lives of Networked Teens.* Yale University Press.
- David, Julie Smith. (2015). *Identity and the Internet.* Routledge.
- Della Porta, D., & Diani, M. (2009). *Social Movements: An Introduction.* Blackwell Publishing Limited
- Earl, J., & Kimport, K. (2011). *Digitally Enabled Social Change: Activism in the Internet Age.* MIT Press.
- Eubanks, Virginia. (2018). *Automating Inequality: How High-Tech Tolls Profile, Police, and Punish the Poor.* St. Martin’s Press.
- Falbe, Trine. Fredireksen, Michael Martin. Anderson, Kim. (2019). *The Ethical Design Handbook: How to Balance Ethics with Product Goals.* Apress.
- Ferrell, J., & Hartman, L. P. (2019). *Media Ethics: Cases and Moral Reasoning.* Routledge.
- Flanagin, Andrew, J. & Metzger, Miriam, J. (2008). *Digital Media, Youth, and Credibility.* The MIT Press.
- Floridi, Luciano. (2013). *The Ethics of the Internet.* Oxford University Press.
- Fred H. Cate dan James X. Dempsey. (2015). *Data Privacy and Security in the Post-Snowden Era: What Should Policymakers Do?. Journal of National Security Law & Policy, Volume 7, Issue 3.*

- Geoffrey G. Parker, Marshall W. Van Alstyne, Sangeet Paul Choudary. (2016). *Platform Revolution: How Networked Markets Are Transforming the Economy - and How to Make Them Work for You*. W. W. Norton & Company.
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Contemporary Social Life*. Doubleday Anchor.
- Goldberg, David. (2006). *Media and Cultural Diversity*. Wiley-Blackwell.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2004). *Comparing media systems: Three models of media and politics*. Cambridge University Press.
- Hesmondhalgh, D., & Toynbee, J. (Eds.). (2008). *The media and social theory*. Routledge.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.
- Hobbs, R., & Coiro, J. (2018). Everyone Learns From Everyone: Collaborative and Networked Approaches to Media Literacy. In *Digital Literacy Across the Curriculum* (pp. 165-182). Routledge.
- Hobbs, R., & Jensen, A. (2009). The past, present, and future of media literacy education. *Journal of Media Literacy Education, 1*(1), 1-11.
- Hodkinson, P. (2016). Media, Culture and Society: An Introduction. *Media, Culture and Society, 1*-344.
- Jaycox Edward W. (2011). *Media Economics: Understanding Markets, Industries, and Concepts*. Wiley-Blackwell.

- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MacArthur Foundation.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture. *Cinema Journal*, 53(3), 152-177.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, d. (2016). *Participatory Culture in A Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. John Wiley & Sons.
- Joinson, Adam. (2007). *Self Presentation in Online Setting*. Palgrave Macmillan.
- Jones, Rodney.H. (2016). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Routledge.
- Kellner, Douglas & Durham, Gigi. (2006). *Media and Cultural Studies: Keywords*. Blackwell.
- Klint, Finley. (2019). *The Content Moderation Dilemma: How Tech Companies Are Navigating the Free Speech Minefield*. Wired.
- Krug, Steve. (2014). *Don't Make Me Think, Revisited: A Common Sense Approach to Web Usability*. New Riders.
- Lane, Julia. Stodden, Victoria. Bender, Stefan. and Nissenbaum, Helen. (2014). *Privacy, Big Data, and the Public Good: Frameworks for Engagement*. Cambridge University Press.
- Lidgren, Simon. (2017). *Digital Media and Society*. Sage Publications.

- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14. doi: 10.1080/10714420490280152
- Livingstone, S., & Bulger, M. (2014). A global research agenda for children's rights in the digital age. *Journal of Children and Media*, 8(4), 317-335.
- Lule, Jack. (2017). *Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication*. Flat World Education.
- Marwick, A., & Lewis, R. (2017). "Media Manipulation and Disinformation Online." *Data Society Research Institute*.
- McChesney, R. W. (1999). *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*. University of Illinois Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage.
- McQuail, Denis. (2016). The Dynamics of Media and Communication: Media and Communication in a Digital Age. *The Digital Difference: Media Technology and the Theory of Communication Effects*, 288.
- Metykova, Monika. (2007). *Cultural Diversity and the Media*. Open University Press.
- Meyer & Leonardi. (2021). *Digital Identity and Social Media*. Oxford University Press.
- Nemer, David. (2019). *Digital Inclusion and Social Inequality: Issues and Implications*. IGI Global.

- Nissenbaum, Helen. (2009). *Privacy in Context: Technology, Policy, and the Integrity of Social Life*. Stanford Law Books.
- Noam, E. M. (2017). *Who Owns the World's Media?: Media Concentration and Ownership around the World*. Oxford University Press.
- Noam, Eli M. (2017). *Media Ownership and Concentration in America*. Oxford Research Encyclopedia of Communication.
- Pang, Natalie. (2019). *Digital Identity and Social Media*. Elsevier.
- Paolo Cremonesi, Roberto Pagano, and Luca Maria Aiello. (2018). Personalization in News Recommendation: The Impact of User Profile Aggregation and Diversity-Accuracy Trade-off. *ACM Transactions on the Web (TWEB)*, Volume 12, Issue 3.
- Pariser, Eli. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. Penguin Press.
- Peter Gross. (2012). *Media Transformations in the Post-Communist World: Eastern Europe's Tortured Path to Change*. Lexington Books.
- Raboy, March & Mansell, Robin. (2011). *Global Media and Communication Polity*. Wiley.
- Robins, Kevin & Morley, David. (1995). *Media, Multiculturalism, and the Politics of Identity*. Oxford University Press.
- Sapiro, G. (2003). *Censoring Gender*. Princeton University Press.

- Schneier, Bruce. (2015). *Data and Goliath: The Hidden Battles to Collect Your Data and Control Your World*. W. W. Norton & Company.
- Schneier, Bruce. (2015). *Data and Goliath: The Hidden Battles to Collect Your Data and Control Your World*. W.W. Norton & Company.
- Schupp, Josephine B. (2018). *Digital Provety: The Consequences of Digital Inequality*. Information Age Publishing.
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Turkle, S. (2012). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Tynes, B. M., Giang, M. T., Williams, D. R., & Thompson, G. N. (2008). Online racial discrimination and the protective function of ethnic identity and self-esteem for African American adolescents. *Developmental Psychology*, 44(6), 1607–1617. <https://doi.org/10.1037/a0013767>
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford University Press.
- Walfield, Katie. (2014). *Identity and the Media in the Digital Age*. Bloomsbury Publishing.
- Walther, Joseph B. (2007). Self Presentation in Online Environments: AN Annotated Bibliography. *Journal of Computer-Mediated Communication*.
- Ward, S. J. A. (2015). *Ethics and the media: An introduction*. Cambridge University Press.

- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. The MIT Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Cengage Learning.
- Whitney Phillips & Ryan M. Milner. (2020). *The Disinformation Ecosystem: How the Infodemic Is Going Viral*. Atlantic Council.
- Wineburg, S. (2018). *Why Learn History (When it's Already on Your Phone)*. University of Chicago Press.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. Public Affairs.

GLOSARIUM

Advokasi

Upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk memperjuangkan atau mendukung suatu isu, gagasan, kebijakan, atau hak tertentu. Tujuan dari advokasi adalah untuk memengaruhi perubahan, mendapatkan dukungan, atau mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan isu atau kepentingan yang mereka wakili.

Aktivisme

Tindakan atau partisipasi aktif dalam memperjuangkan suatu isu sosial, politik, atau lingkungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai perubahan positif. Aktivis, atau orang yang terlibat dalam aktivisme, berusaha memengaruhi perubahan dalam kebijakan, tindakan, atau kesadaran masyarakat melalui berbagai cara, seperti protes, kampanye, demonstrasi, advokasi, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya.

Akuisisi

Akuisisi merujuk pada proses di mana satu perusahaan atau entitas mengakuisisi atau membeli saham mayoritas atau semua aset dan kontrol operasional perusahaan lain. Secara umum, akuisisi dapat mencakup perusahaan yang lebih kecil yang diambil alih oleh perusahaan yang lebih besar atau bahkan perusahaan sebanding yang bergabung untuk menciptakan entitas baru yang lebih besar.

Akuntabilitas

Prinsip yang mengacu pada kewajiban individu, organisasi, atau lembaga untuk bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan hasil yang mereka hasilkan. Ini melibatkan pertanggungjawaban atas tindakan dan dampak dari tindakan tersebut terhadap pihak-pihak yang terpengaruh atau terkait.

Akurat

Ketepatan atau akurasi merujuk pada sejauh mana data, informasi, pengukuran, atau pernyataan mencerminkan kebenaran atau kesesuaian dengan kenyataan atau kriteria yang diberikan. Dalam konteks ini, akurat berarti bahwa sesuatu adalah tepat atau benar sesuai dengan fakta atau standar yang berlaku.

Algoritma

Algoritma adalah serangkaian langkah-langkah atau aturan sistematis yang dirancang untuk menyelesaikan masalah atau menjalankan tugas tertentu. Algoritma membantu menguraikan suatu masalah menjadi serangkaian instruksi yang dapat dijalankan oleh komputer atau entitas pemroses lainnya. Tujuan utama dari algoritma adalah memberikan solusi yang benar dan efisien terhadap suatu permasalahan atau tugas.

Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan, atau yang lebih dikenal dengan istilah Artificial Intelligence (AI), merujuk pada kemampuan mesin atau komputer untuk mengeksekusi tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI melibatkan penggunaan algoritma dan pemrograman komputer yang memungkinkan

sistem untuk melakukan tugas seperti pemahaman bahasa manusia, pengambilan keputusan, belajar dari data, dan menyelesaikan masalah yang rumit.

Bias

Merujuk pada kecenderungan atau penyimpangan dari pemikiran yang objektif atau perlakuan yang adil terhadap seseorang, kelompok, atau ide berdasarkan preferensi pribadi atau prasangka. Bias dapat muncul dalam berbagai bentuk dan konteks, dan itu dapat memengaruhi pengambilan keputusan, perilaku, komunikasi, dan evaluasi seseorang atau sesuatu.

Censorship

Censorship, atau sensor atau penyensoran dalam bahasa Indonesia, adalah tindakan atau praktik yang melibatkan pengawasan, pengaturan, atau penghapusan konten, komunikasi, atau informasi sebelumnya dipublikasikan atau diakses oleh masyarakat. Tujuan utama dari sensor adalah untuk mengontrol atau membatasi informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. *Censorship* dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk sensor oleh pemerintah, sensor oleh organisasi swasta, atau sensor individu.

Datafikasi

Datafikasi, juga dikenal sebagai datafikasi atau “datafication” dalam bahasa Inggris, adalah proses mengubah informasi, pengalaman, atau objek fisik menjadi data yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan dengan bantuan teknologi informasi. Dalam era digital dan teknologi informasi, datafikasi telah menjadi tren yang kuat di berbagai bidang.

Disinformasi

Disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan dengan sengaja, biasanya dengan tujuan untuk memengaruhi pendapat publik, menciptakan kebingungan, atau menciptakan keuntungan tertentu. Disinformasi sering kali digunakan sebagai alat untuk memanipulasi persepsi atau pandangan orang, dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk berita palsu, rumor, propaganda, dan teori konspirasi.

Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses konversi atau transformasi data, informasi, atau objek fisik menjadi format digital, yang dapat disimpan, diproses, dan ditransmisikan menggunakan teknologi komputer atau perangkat elektronik. Digitalisasi memungkinkan informasi atau objek yang semula berbentuk fisik atau analog (seperti buku, foto, rekaman suara, dan dokumen cetak) untuk diubah menjadi format digital yang dapat dengan mudah dikelola, disebar, dan diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, atau tablet.

Dominasi

Merujuk pada situasi di mana satu pihak atau kelompok memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kendali yang kuat atas orang, kelompok, atau lingkungan lain. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Dominasi sering kali berarti bahwa pihak yang dominan memiliki kekuasaan yang lebih besar atau kontrol atas sumber daya, keputusan, atau interaksi daripada pihak yang dikuasai.

E-commerce

Singkatan dari “*electronic commerce*” (perdagangan elektronik dalam bahasa Indonesia), adalah bentuk perdagangan atau jual beli barang dan jasa yang dilakukan secara elektronik melalui internet. Dalam *e-commerce*, transaksi bisnis, seperti pembelian produk, pembayaran, dan pengiriman barang atau jasa, terjadi secara *online* tanpa memerlukan interaksi fisik langsung antara penjual dan pembeli.

Editorial

Editorial adalah artikel atau komentar yang biasanya diterbitkan dalam surat kabar, majalah, situs berita, atau publikasi lainnya yang mengungkapkan pandangan, opini, atau pandangan redaksi atau penulis tentang suatu isu, peristiwa, atau topik tertentu. Editorial biasanya mencerminkan pandangan dan sikap penerbit atau redaksi publikasi tersebut, dan bukan merupakan laporan berita objektif.

Elemen Visual

Elemen visual merujuk pada berbagai unsur atau komponen yang digunakan dalam desain visual untuk menciptakan komunikasi visual yang efektif. Elemen-elemen ini membentuk dasar untuk merancang karya seni, grafis, atau desain yang menarik dan bermakna.

Etis

Etis, atau “etika,” merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma moral yang mengatur perilaku dan tindakan individu, organisasi, atau masyarakat. Etika mencakup apa yang dianggap benar dan salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan

interpersonal, bisnis, pemerintahan, dan berbagai aspek kehidupan.

Fenomena

Fenomena merujuk pada peristiwa atau kejadian yang dapat diamati, diperhatikan, dan didefinisikan dalam dunia nyata. Fenomena bisa berupa segala sesuatu yang terjadi, baik yang sifatnya alamiah seperti perubahan cuaca, gerhana matahari, atau gempa bumi, maupun yang melibatkan interaksi manusia seperti tren sosial, perubahan budaya, atau peristiwa sejarah.

Filter Gelembung

Filter gelembung (*bubble sort*) adalah salah satu algoritma pengurutan sederhana yang bekerja dengan membandingkan dan menukar elemen-elemen dalam suatu daftar atau *array*. Nama “gelembung” berasal dari cara elemen-elemen tersebut “naik” atau “turun” ke posisi yang sesuai seperti gelembung di permukaan air. Algoritma ini termasuk ke dalam kategori metode pengurutan dengan menukar (*exchange sort*).

Finansial

Finansial adalah istilah yang berkaitan dengan segala hal yang melibatkan keuangan atau aspek keuangan. Ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan uang, investasi, manajemen keuangan, dan aspek-aspek lain yang melibatkan sumber daya keuangan.

Fundamental

Kata “fundamental” dalam berbagai konteks dapat merujuk pada hal-hal yang mendasar, dasar, atau esensial dalam suatu bidang atau disiplin. Arti sebenarnya dari “fundamental” tergantung pada konteksnya.

Hoaks

Hoaks adalah informasi atau berita palsu, biasanya dalam bentuk teks, gambar, atau video, yang disebar dengan maksud menyesatkan, menipu, atau memanipulasi orang yang menerimanya. Hoaks sering kali dibuat untuk tujuan tertentu, seperti menciptakan kebingungan, menciptakan kontroversi, memengaruhi opini publik, atau bahkan menyebabkan ketidakamanan.

Inklusivitas

Inklusivitas merujuk pada sikap, praktik, atau kebijakan yang mendukung keterlibatan, partisipasi, dan penerimaan semua orang, tanpa memandang perbedaan atau keberagaman yang mungkin ada. Inklusivitas bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai, diakui, dan diterima.

Inovatif

“Inovatif” atau “inovasi” merujuk pada kemampuan untuk menciptakan atau mengadopsi sesuatu yang baru, orisinal, dan bermanfaat dalam berbagai konteks. Ini mencakup pengembangan ide-ide baru, produk, layanan, proses, atau metode yang menghasilkan nilai tambah atau perubahan positif dalam suatu bidang atau sektor.

Integritas

Sifat atau karakteristik moral yang menggambarkan kejujuran, etika, dan konsistensi dalam perilaku dan tindakan seseorang. Ini mencerminkan ketepatan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan standar etika

yang dianut seseorang, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks profesional atau masyarakat.

Komputasi

Proses penggunaan komputer atau perangkat komputasi untuk memproses informasi, data, atau masalah matematika dengan mengikuti serangkaian instruksi dan algoritma tertentu. Ini mencakup berbagai jenis aktivitas yang melibatkan penggunaan komputer, mulai dari perhitungan matematis sederhana hingga pemrosesan data kompleks, analisis statistik, dan pemodelan komputer.

Konektivitas

Konektivitas merujuk pada tingkat keterhubungan atau keterkaitan antara berbagai elemen, sistem, atau entitas dalam suatu jaringan atau lingkungan tertentu. Konektivitas dapat mengacu pada seberapa baik atau seberapa kuat suatu sistem terhubung, berkomunikasi, atau saling tergantung satu sama lain.

Konkret

Kata sifat dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada sesuatu yang nyata, konkret, atau dapat diraba dan dilihat secara fisik. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang aktual atau eksis di dunia nyata, bukan sebagai konsep atau abstraksi.

Konseptualisasi

Konseptualisasi merujuk pada proses mengembangkan atau membentuk suatu konsep atau ide menjadi bentuk yang dapat dimengerti atau diwujudkan. Ini melibatkan pemahaman

dan penyusunan suatu konsep secara lebih jelas, baik dalam bentuk ide, gagasan, atau rencana. Konseptualisasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk ilmu pengetahuan, seni, bisnis, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Konsolidasi

Konsolidasi dapat merujuk pada beberapa konsep tergantung pada konteksnya. Di berbagai bidang, istilah “konsolidasi” memiliki makna yang berbeda.

Konten

Konten adalah istilah yang sangat umum digunakan dalam berbagai konteks, terutama dalam lingkup digital dan media.

Korporasi

Korporasi (*corporation*) adalah bentuk organisasi bisnis yang diakui secara hukum sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya atau para pemegang sahamnya. Korporasi memiliki hak dan tanggung jawab sendiri, serta dapat memiliki aset, melakukan transaksi, dan menghadapi proses hukum secara independen.

Korporat

Korporat adalah istilah yang berkaitan dengan atau terkait dengan korporasi atau badan hukum, terutama dalam konteks bisnis dan keorganisasian.

Independen

Kata “independen” merujuk pada keadaan atau sifat dari suatu entitas yang tidak tergantung pada pihak lain, bebas dari pengaruh atau kendali eksternal.

Infrastruktur

Merujuk pada dasar atau struktur pendukung yang diperlukan untuk mendukung operasi dan fungsi suatu sistem, organisasi, atau masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai elemen fisik dan nonfisik yang memungkinkan aktivitas ekonomi, sosial, atau politik berjalan dengan lancar. Infrastruktur memiliki peran kritis dalam pembangunan dan keberlanjutan suatu wilayah atau negara.

Interaksi

Interaksi merujuk pada proses atau bentuk hubungan antara dua atau lebih entitas, di mana mereka saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk antarindividu, antarorganisasi, atau antarbagian sistem.

Internet of Things

Internet of Things (IoT) atau “Internet of Things” merujuk pada jaringan perangkat fisik yang terhubung ke internet, mampu mengumpulkan dan berbagi data. Konsep utama di balik IoT adalah memberikan kemampuan kepada objek-objek fisik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lain serta dengan sistem komputer tanpa memerlukan interaksi manusia langsung.

Manipulasi Informasi

Merujuk pada tindakan mengubah atau memanipulasi informasi dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Ini bisa mencakup perubahan, penyesuaian, atau penyajian informasi dengan cara yang dapat memengaruhi persepsi, penilaian, atau tindakan orang lain. Manipulasi

informasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk media, politik, bisnis, dan kehidupan sehari-hari.

Memobilisasi

Tindakan atau proses menggerakkan atau mengorganisir sumber daya, baik manusia maupun materiil, untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, mobilisasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan militer.

Mengekspos

Tindakan menampakkan atau mengungkapkan sesuatu, baik secara fisik maupun figuratif. Dalam konteks yang berbeda, istilah ini dapat memiliki arti yang berbeda pula.

Monopoli

Situasi pasar di mana hanya ada satu penjual atau produsen tunggal yang mendominasi dan mengontrol seluruh penawaran suatu produk atau jasa tertentu di pasar.

Multidevice

Kemampuan atau situasi di mana pengguna dapat menggunakan atau mengakses layanan, aplikasi, atau konten melalui beberapa perangkat atau platform yang berbeda secara bersamaan atau secara bergantian. Konsep ini berkaitan dengan integrasi dan keterhubungan antarberbagai perangkat elektronik, seperti komputer, *smartphone*, tablet, dan perangkat lainnya, sehingga pengguna dapat memiliki pengalaman yang konsisten dan terkoordinasi di berbagai perangkat.

Narasi

Penyampaian cerita atau kisah melalui kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya. Narasi sering kali digunakan untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau pesan tertentu dengan cara yang terorganisir dan berkesinambungan. Ini mencakup bagaimana cerita disusun dan diceritakan untuk menangkap perhatian dan memahaminya.

Navigasi

Proses atau tindakan menentukan arah dan rute perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini dapat dilakukan di berbagai konteks, termasuk navigasi di darat, laut, udara, atau dalam lingkup digital dan internet. Secara umum, navigasi melibatkan pemahaman posisi relatif, perencanaan rute, dan kemampuan mengikuti arah untuk mencapai destinasi.

Pers

“Pers” adalah singkatan dari “pers atau persuratkabaran” dan mengacu pada seluruh lembaga dan profesi yang terlibat dalam pengumpulan, penyuntingan, dan penyebaran berita atau informasi kepada publik. Pers berperan penting sebagai pilar utama dalam menjaga kebebasan berekspresi dan memberikan informasi yang diperlukan bagi masyarakat.

Personalisasi

Proses atau strategi mengadaptasi atau menyesuaikan produk, layanan, atau pengalaman pengguna agar lebih sesuai dengan preferensi, kebutuhan, atau karakteristik individu tertentu.

Perspektif

Sudut pandang atau cara melihat dan memahami suatu situasi, masalah, atau konsep. Ini mencakup kerangka acuan atau sudut pandang tertentu yang membentuk cara seseorang melihat dunia atau elemen-elemen tertentu di dalamnya.

Preferensi

Pilihan atau kecenderungan individu terhadap suatu hal atau opsi dibandingkan dengan yang lain. Ini mencakup keinginan atau kecenderungan pribadi seseorang terhadap suatu objek, aktivitas, atau kondisi tertentu.

Propagasi

Penyebaran gelombang elektromagnetik melalui medium tertentu, seperti udara atau ruang hampa udara. Ini mencakup propagasi gelombang radio, mikro, dan lainnya.

Propaganda

Upaya sistematis untuk menyebarkan informasi atau pandangan tertentu dengan tujuan memengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku orang atau kelompok tertentu. Propaganda dapat dilakukan oleh pemerintah, kelompok politik, organisasi, atau individu dengan niat untuk memanipulasi persepsi publik dan membentuk opini yang mendukung tujuan mereka.

Regulasi

Tindakan atau proses mengatur atau mengendalikan aktivitas, proses, atau industri tertentu melalui aturan, kebijakan, atau undang-undang.

Relevan

Sesuatu yang memiliki kaitan atau hubungan yang penting atau sesuai dengan konteks atau topik tertentu. Suatu informasi, konsep, atau peristiwa dikatakan relevan jika dapat memberikan kontribusi atau menginformasikan secara signifikan terhadap suatu situasi atau pertanyaan yang sedang dibahas.

Representasi

Cara suatu konsep atau objek dijelaskan, disajikan, atau dilambangkan agar dapat dipahami atau diidentifikasi. Representasi bisa berupa gambar, simbol, kata-kata, model matematika, atau bentuk lain yang merefleksikan sesuatu dengan cara tertentu.

Risiko

Kemungkinan terjadinya kerugian, bahaya, atau kejadian yang tidak diinginkan.

Signifikan

Sesuatu yang dianggap signifikan memiliki bobot atau arti yang dapat memengaruhi situasi, keputusan, atau hasil. Tingkat signifikansi sering kali berkaitan dengan besarnya dampak atau relevansi suatu hal dalam konteks tertentu.

Situs

Dalam konteks internet, “situs” sering digunakan untuk merujuk pada situs web atau halaman web. Sebuah situs web adalah kumpulan halaman-halaman yang dapat diakses melalui alamat web tertentu (URL).

Stereotipe Rasial

Pandangan atau keyakinan yang umumnya dipegang oleh masyarakat tentang karakteristik atau perilaku tertentu yang diasosiasikan dengan kelompok ras atau etnis tertentu. Stereotipe rasial sering kali bersifat umum, mereduksi keragaman individu dalam kelompok tersebut menjadi gambaran yang sederhana dan seragam.

Transformasi

Perubahan yang signifikan atau fundamental dalam suatu hal. Proses transformasi melibatkan perubahan bentuk, sifat, atau karakteristik suatu entitas atau sistem dari satu keadaan menjadi yang lain.

Transparansi

Keterbukaan, jelasnya informasi, atau keterlihatan dalam suatu proses atau sistem. Suatu entitas atau organisasi dianggap transparan jika memberikan akses terbuka dan jelas terhadap informasi, keputusan, dan tindakan mereka kepada pihak yang berkepentingan atau masyarakat umum.

INDEKS

A

Advokasi, 102
Aktivisme, 30, 31, 102
Akuisisi, 103
Akuntabilitas, 103
Akurat, 103
Algoritma, 43, 103, 106
Artificial Intelegence, 6, 103

B

Bias, 104

C

Censorship, 26, 28, 104

D

Datafikasi, 19, 20, 104
Disinformasi, 35, 104
Digitalisasi, 105
Diskriminasi, 76, 105
Dominasi, 6, 79, 105

E

E-commerce, 105
Editorial, 105
Elemen Visual, 106
Esensial, 106
Etis, 106
Evolusi, 106

F

Fenomena, 2, 35, 40, 42, 66, 76, 79, 106
Filter Gelembung, 106
Finansial, 107
Fundamental, 107

H

Hoaks, 107
Holistik, 107

I

Independen, 109
Infrastruktur, 72, 109, 110
Inklusif, 70, 110
Inklusivitas, 107
Inovatif, 107
Integritas, 107
Interaksi, 10, 58, 59, 60, 61, 62, 110
Internet of Things, 2, 6, 33, 39, 110

K

Klise, 108
Kompleksitas, 108
Komputasi, 3, 108
Konektivitas, 2, 3, 6, 108
Konkret, 108
Konseptualisasi, 5, 108
Konsolidasi, 7, 109
Konstruksi, 53, 57, 59, 60, 109
Konten, 54, 60, 61, 65, 89, 109
Korporasi, 109
Korporat, 21, 23, 109
Kredibilitas, 100, 109
Kritisisme, 96, 98, 109
Krusial, 109

M

Manipulasi Informasi, 26, 28, 110
Memobilisasi, 110
Mengekspos, 110
Monopoli, 21, 22, 45, 111
Multidevice, 111
Multikulturalisme, 64, 111

N

Narasi, 111
Naratif, 111
Navigasi, 111

P

Pers, 111, 112

Personalisasi, 40, 112

Perspektif, 112

Platform, 2, 3, 6, 9, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 34, 56, 101

Preferensi, 112

Propaganda, 26, 27, 29, 112

Propagasi, 8, 112

R

Rasial, 112

Regulasi, 2, 7, 33, 35, 36, 37, 40, 44, 45, 46, 47, 49, 113

Relevan, 113

Representasi, 39, 50, 64, 65, 68, 100, 113

Risiko, 113

S

Signifikan, 113

Situs, 113

Stereotipe Rasial, 113

T

Terdistorsi, 114

Transformasi, 2, 10, 114

Transparansi, 36, 37, 100, 114

PROFIL PENULIS

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si.



Penulis adalah seorang akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan beragam pengalaman di dunia akademik. Memulai perjalanan pendidikannya dengan menyelesaikan gelar sarjana pada tahun 2010 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan spesialisasi dalam bidang film dan televisi. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Ilmu Komunikasi di Sekolah

Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta dan selesai pada tahun 2014, menunjukkan minatnya yang mendalam dalam kajian komunikasi. Pendidikan S-3 juga menjadi bagian dari perjalanan akademisnya, dan pada tahun 2023 berhasil menyelesaikan gelar Doktorat Ilmu Komunikasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Pendidikan tingkat tinggi ini memperkuat landasan ilmiahnya dalam bidang komunikasi dan memberinya pemahaman mendalam tentang isu-isu yang relevan dalam dunia media dan komunikasi.

Selama kariernya mengumpulkan pengalaman mengajar di beberapa institusi pendidikan, termasuk Universitas Serang Raya, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Banten Jaya, dan Universitas Budi Dharma. Saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Harapan Jayakarta (FIKOM UBHARAJAYA), selain itu penulis juga sebagai Direktur Lokakota PR (Konsultan Kehumasan).

Sebagai penutup, untuk kritik dan saran pada buku ini silakan mengirimkan melalui *e-mail*: saleseven@gmail.com sebagai bahan untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam buku ini.